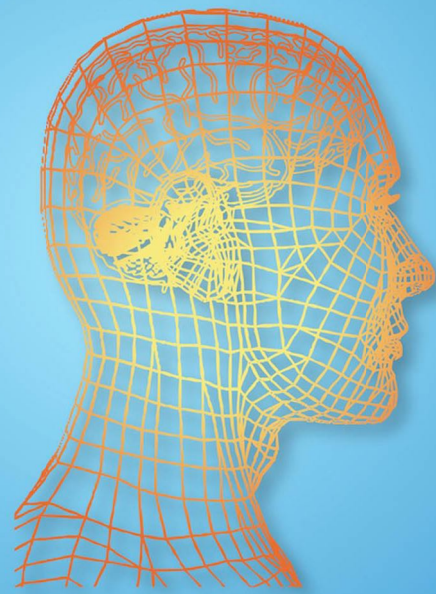
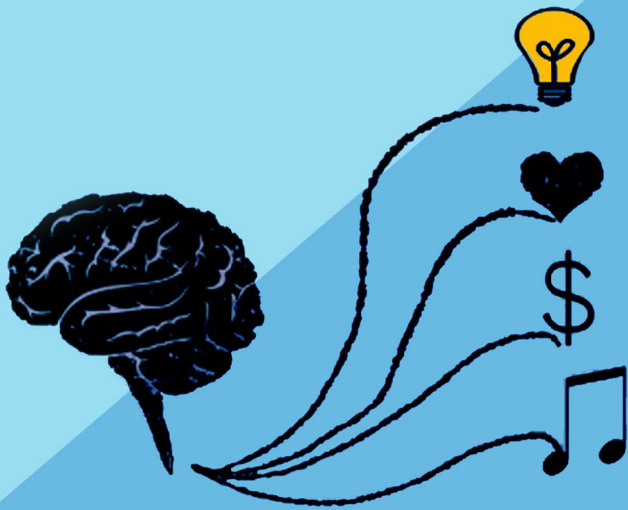


PSIKOLOGI UMUM 1



Dr. Intaglia Harsanti
Anugriaty Indah A., S.Psi., M.Si.
Widiastuti, SKom., MMSI.

Universitas Gunadarma
2013

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan ebook Psikologi Umum 1. Penulis juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada para pengarang buku maupun penulis paper yang menjadi referensi dalam penyusunan buku ini.

Ebook ini hadir sebagai pelengkap pembelajaran mata kuliah Psikologi Umum1. Ini juga menjadi alasan mengapa ebook ini diberi judul yang sama dengan nama mata kuliah tersebut. Ebook ini disusun mulai dari awal materi sampai dengan materi terakhir dalam semester. Materi dimulai dari sejarah psikologi, isu kritis dan philosophis, sejarah dan perkembangan psikologi hingga psikologi kontemporer serta budaya timur dalam psikologi. Ebook ini diperuntukkan bagi mereka yang ingin mempelajari dasar-dasar mengenai psikologi, baik bagi mereka yang menuntut ilmu di perguruan tinggi atau pun dosen pengajar mata kuliah Psikologi Umum 1.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada pada buku ini terutama dari segi kelengkapan isi materi, untuk itu penulis mengharap saran, kritikan maupun ide konstruktif yang bisa penulis gunakan untuk membuat versi berikutnya yang lebih baik dan lebih lengkap serta lebih terstruktur.

Jakarta, November 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 SEJARAH PSIKOLOGI	1
PENGERTIAN PSIKOLOGI	2
PSIKOLOGI SEBAGAI SUATU ILMU	2
PENERAPAN PSIKOLOGI	3
PSIKOLOGI ADALAH ILMU YANG MEMPELAJARI PERILAKU BEBERAPA DISIPLIN YANG MEMILIKI STUDI TENTANG PERILAKU	3
FUNGSI PSIKOLOGI DAN METODE DALAM PSIKOLOGI	4
Metode Eksperimen	4
Observasi yang Sistematis	8
Metode Klinis	11
PERTANYAAN-PERTANYAAN	12
BAB 2 ISU KRITIS DAN PHILISOPHIS	16
PSIKOLOGI FILOSOFIS	17
Rationalisme Descartes	17
Empirisme John Locke	17
BERBAGAI PENDEKATAN DAN ALIRAN DALAM PSIKOLOGI	18
Strukturalisme	18
Fungsionalisme (Psikologi Fungsional)	19
Behaviorisme (Psikologi Behaviorisme)	19
Juan Petrovich Pavlov (1849 - 1936)	19
Edward Lee Thorndike (1874 - 1949)	20
Burrhus Frederick Skinner (1984 - 1990)	22
John B. Watson (1879 - 1958)	22
BAB 3 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI	24
EARLY GREEK RELIGION	25
ABAD PERTENGAHAN	30
TOKOH-TOKOH FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN	30
Plotinus (204 – 270 M)	30
Augustinus (354 – 430 M)	30
Boethius	31
Anselmus	31
Thomas Aquinas (1225 – 1274)	31
MASA RENAISSANS (14 – 16 M)	31
TOKOH-TOKOH ZAMAN RENAISSANS	32
PERTANYAAN-PERTANYAAN	33
BAB 4 PSIKOLOGI DI ABAD 19	34
KONTEKS SOSIAL JERMAN	35
RIWAYAT DAN PEMIKIRAN WUNDT	35

Pandangan tentang Psikologi sebagai Ilmu dan Metode	36
STRUKTURALISME: E. B. TITCHENER	38
PERTANYAAN-PERTANYAAN	39
BAB 5 PSIKOLOGI MODERN	40
STRUKTURALISME	41
FUNGSIONALISME	42
William James (1842-1910)	43
James Rowland Angell (1869-1949)	43
John Dewey (1859-1952)	43
BEHAVIOURISME	44
Beberapa Tokoh Behaviourisme yang Terkenal	45
John B. Watson (1878-1958)	45
B.F. Skinner (1904-1990)	45
PSIKOANALISIS	45
Sigmund Freud, Bapak Psikoanalisis	46
Pokok-Pokok Teori Freud Mengenai Psikoanalisa	47
Struktur Kepribadian	47
Pandangan Psikoanalisis	48
HUMANISTIK	51
Prinsip Utama	52
Tokoh	52
Carl Rogers (1902 - 1988)	52
Abraham Maslow (1908-1970)	53
GESTALT	53
PERTANYAAN-PERTANYAAN	55
BAB 6 PSIKOLOGI KONTEMPORER	57
AREA SPESIALIS DALAM PSIKOLOGI	58
BEBERAPA SPESIALIS UTAMA DALAM PSIKOLOGI	58
BAB 7 BUDAYA TIMUR DALAM PSIKOLOGI	62
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR ISTILAH	
PROFIL PENULIS	

DAFTAR ISI

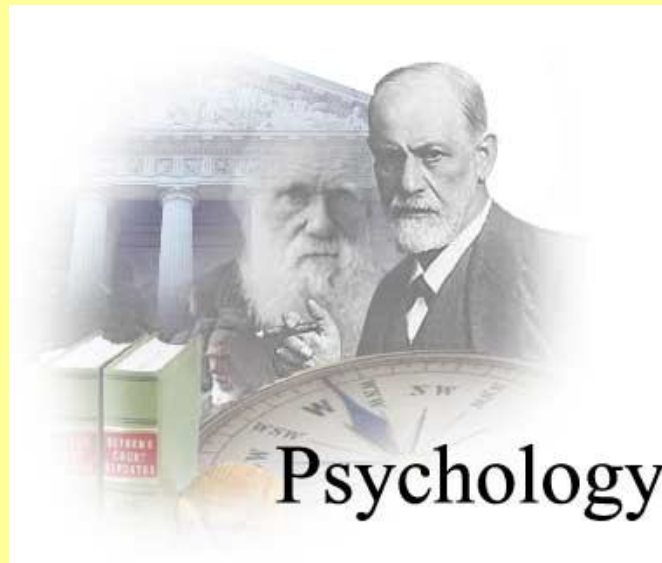
Cover	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 SEJARAH PSIKOLOGI	1
PENGERTIAN PSIKOLOGI	2
PSIKOLOGI SEBAGAI SUATU ILMU	2
PENERAPAN PSIKOLOGI	3
PSIKOLOGI ADALAH ILMU YANG MEMPELAJARI PERILAKU BEBERAPA DISIPLIN YANG MEMILIKI STUDI TENTANG PERILAKU	3
FUNGSI PSIKOLOGI DAN METODE DALAM PSIKOLOGI	4
Metode Eksperimen	4
Observasi yang Sistematis	9
Metode Klinis	11
PERTANYAAN-PERTANYAAN	12
BAB 2 ISU KRITIS DAN PHILISOPHIS	16
PSIKOLOGI FILOSOFIS	17
Rationalisme Descrates	17
Empirisme John Locke	17
BERBAGAI PENDEKATAN DAN ALIRAN DALAM PSIKOLOGI	18
Strukturalisme	18
Fungsionalisme (Psikologi Fungsional)	19
Behaviorisme (Psikologi Behaviorisme)	20
Juan Petrovich Pavlov (1849 - 1936)	20
Edward Lee Thorndike (1874 - 1949)	21
Burrhus Frederick Skinner (1984 - 1990)	22
John B. Watson (1879 - 1958)	23
PERTANYAAN-PERTANYAAN	24
BAB 3 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI	26
EARLY GREEK RELIGION	27
ABAD PERTENGAHAN	32
TOKOH-TOKOH FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN	32
Plotinus (204 – 270 M)	32
Augustinus (354 – 430 M)	33
Boethius	33
Anselmus	33
Thomas Aquinas (1225 – 1274)	33
MASA RENAISSANS (14 – 16 M)	33
TOKOH-TOKOH ZAMAN RENAISSANS	34
PERTANYAAN-PERTANYAAN	35
BAB 4 PSIKOLOGI DI ABAD 19	36

KONTEKS SOSIAL JERMAN	37
RIWAYAT DAN PEMIKIRAN WUNDT	37
Pandangan tentang Psikologi sebagai Ilmu dan Metode	38
STRUKTURALISME: E. B. TITCHENER	40
PERTANYAAN-PERTANYAAN	41
BAB 5 PSIKOLOGI MODERN	42
STRUKTURALISME	43
FUNGSIONALISME	44
William James (1842-1910)	45
James Rowland Angell (1869-1949)	45
John Dewey (1859-1952)	45
BEHAVIOURISME	46
Beberapa Tokoh Behaviourisme yang Terkenal	47
John B. Watson (1878-1958)	47
B.F. Skinner (1904-1990)	47
PSIKOANALISIS	47
Sigmund Freud, Bapak Psikoanalisis	48
Pokok-Pokok Teori Freud Mengenai Psikoanalisa	49
Struktur Kepribadian	49
Pandangan Psikoanalisis	50
HUMANISTIK	53
Prinsip Utama	54
Tokoh	54
Carl Rogers (1902 - 1988)	54
Abraham Maslow (1908-1970)	55
GESTALT	55
PERTANYAAN-PERTANYAAN	57
BAB 6 PSIKOLOGI KONTEMPORER	59
AREA SPESIALIS DALAM PSIKOLOGI	60
BEBERAPA SPESIALIS UTAMA DALAM PSIKOLOGI	60
PERTANYAAN-PERTANYAAN	63
BAB 7 BUDAYA TIMUR DALAM PSIKOLOGI	66
PERTANYAAN-PERTANYAAN	70
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR ISTILAH	
PROFIL PENULIS	

Bab 1

SEJARAH PSIKOLOGI

[4. E-Book Bab 1 Pengantar.mp4](#) Setelah membaca materi bab 1 ini, diharapkan pembaca dapat memahami dan menjelaskan pengertian tentang psikologi. Mampu untuk memahami dan menganalisa penerapan psikologi dan ruang lingkungannya. Dapat memahami inti dari psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan mampu untuk memahami dan menjelaskan beberapa disiplin ilmu lain yang mempelajari perilaku, seperti Antropologi, Ekonomi, Ilmu Politik, Geografi, Sosiologi, dan lain-lain. Serta diharapkan dapat memahami dan mampu menjelaskan fungsi-fungsi ilmu psikologi dalam kehidupan mengenal dan memahami metode-metode yang digunakan dalam penelitian psikologi antara lain eksperimen, observasi naturalistik, analisis sejarah kasus, survey.



A. PENGERTIAN PSIKOLOGI

Upaya untuk mendefinisikan psikologi adalah suatu pekerjaan yang sulit, karena luasnya cakupan yang menjadi permasalahan dan adanya perbedaan filosofis diantaranya para praktisi. Namun definisi umum yang biasanya digunakan adalah:

Psikologi adalah *ilmu tentang perilaku manusia dan binatang, serta penerapannya pada permasalahan manusia*.

B. PSIKOLOGI SEBAGAI SUATU ILMU

Telah dikatakan bahwa psikologi adalah suatu ilmu. Suatu ilmu adalah suatu tubuh pengetahuan yang sistematis yang diperoleh dengan mengobservasi dan mengukur kejadian-kejadian secara hati-hati.

Ahli psikologi melakukan eksperimen dan membuat observasi yang dapat diulang oleh orang lain, mereka menetapkan data yang seringkali dalam bentuk pengukuran-pengukuran kuantitatif maupun kualitatif, di mana orang lain dapat memferifikasi. Pendekatan ilmu psikologi ini sangat jauh berbeda dari pembentukan pendapat berdasarkan pengalaman individual atau dengan berargumentasi dari premis-premis yang tidak dapat diuji oleh orang lain. Jadi eksperimen dan observasi adalah inti dari metode psikologi.

Sebagai suatu ilmu, psikologi adalah sistematis. Data dari eksperimen dan observasi adalah penting. Untuk membuat data itu masuk akal dalam membantu memahami kejadian-kejadian, data-data itu harus diorganisir dalam beberapa cara. Teori-teori ilmiah adalah alat penting untuk mengorganisir fakta-fakta yang diobservasi.

Teori-teori ilmiah adalah prinsip-prinsip umum yang meringkas berbagai observasi dan memprediksi apa yang diharapkan akan terjadi dalam situasi yang baru. Sebagai perangkum dan predictor kejadian-kejadian, teori-teori ilmiah harus tidak dianggap sebagai “baik” atau “benar”, tapi hanya sekedar membantu

meringkas apa yang telah diobservasi dari eksperimen yang dikerjakan. Ketika data baru diperoleh, teori-teori adalah subyek untuk dimodifikasi atau teori-teori yang sudah tua kemudian akan diganti oleh teori baru yang lebih baik dalam meringkas dan memprediksi daripada teori lama.

Bagian penting lain dari kebanyakan ilmu termasuk psikologi adalah **PENGUKURAN**. Pengukuran adalah penempatan nomor-nomor ke obyek-obyek atau kejadian-kejadian menurut hukum-hukum tertentu. Pengukuran di psikologi seringkali lebih sulit daripada pengukuran dalam ilmu fisika atau kimia, karena banyak hal yang dipelajari oleh ahli psikologi tidak dapat diukur secara langsung dengan skala fisik.

Misalnya: Apa ukuran kebahagiaan, cinta, persahabatan dan kesepian? Tentu saja tidak semua hal yang diteliti di psikologi itu sulit seperti meneliti kebahagiaan, cinta, persahabatan dan kesepian. Seringkali ahli psikologi mendesain eksperimen dan mengadakan wawancara dan observasi sehingga kita dapat menggunakan pengukuran-pengukuran fisik berdasarkan ruang dan waktu untuk memberitahu kita tentang kejadian-kejadian penting. Misalnya: Kita dapat mengukur waktu yang dibutuhkan untuk merespon dalam satu situasi atau situasi yang lain.

C. PENERAPAN PSIKOLOGI

Psikologi diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah hidup. Misalnya: Mengatasi ketakutan anak terhadap tempat ketinggian, kecemasan berbicara di muka umum, stres yang dialami oleh karyawan, dan lain sebagainya.

Penerapan pengetahuan untuk masalah-masalah praktis adalah suatu seni, ini adalah suatu keterampilan, atau suatu ketangkasan untuk melakukan sesuatu, yang dicapai dengan belajar, latihan, dan pengalaman khusus.

Tentu saja kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi adalah suatu keterampilan yang sulit dicapai. Orang tidak akan menjadi ahli hanya dengan mendengarkan kuliah atau membaca buku. Pengalaman khusus diperlukan. Tetapi setidaknya, setelah membaca buku-buku psikologi, orang seharusnya dapat menerapkan prinsip-prinsip psikologi, setidaknya untuk beberapa hal yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

D. PSIKOLOGI ADALAH ILMU YANG MEMPELAJARI PERILAKU

Perilaku itu meliputi segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau binatang yang dapat diamati dalam beberapa cara. Perilaku, tidak seperti pikiran atau perasaan, dapat diobservasi, dicatat, dan dipelajari. Kita dapat melihat dan mengukur apa yang dipelajari manusia dan mendengar dan mencatat apa yang diomongkan orang. Dari apa yang dilakukan dan dikatakan, ahli psikologi dapat dan melakukan kesimpulan-kesimpulan tentang perasaan, sikap, pikiran, dan proses mental yang lain yang mungkin berada dibalik perilaku. Dalam cara ini, mental internal bahkan dapat dipelajari karena mereka manifest atau muncul sendiri

melalui apa yang dilakukan orang yaitu perilaku mereka. Jadi, melalui perilaku kita dapat mempelajari dan memahami proses mental internal yang mungkin disembunyikan dari kita. Ketika kita mendefinisikan psikologi sebagai “*the science of behavior*”, kita tidak memasukkan pikiran, kita mengatakan apa yang dilakukan orang mengenai perilaku mereka, hal itu merupakan suatu jalan melalui mana kejadian-kejadian mental internal dapat dipelajari.

E. BEBERAPA DISIPLIN YANG MEMILIKI STUDI TENTANG PERILAKU

Psikologi hanyalah salah satu cabang pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dan binatang. Antropologi, ekonomi, ilmu politik, geografi dan sejarah juga mempelajari berbagai aspek perilaku. Bersama-sama dengan psikologi, lapangan ini memunculkan kelompok pengetahuan yang disebut *ilmu-ilmu perilaku*.

Perbedaan antara ilmu-ilmu tersebut:

- (1). Psikologi mempelajari perilaku manusia yang memfokuskan pada perilaku individual dan meliputi perilaku yang luas.
- (2). Antropologi mempelajari perilaku dalam budaya-budaya tertentu.
- (3). Sosiologi mempelajari perilaku dalam kelompok.
- (4). Ekonomi mempelajari perilaku yang berhubungan dengan pertukaran barang dan jasa.

F. FUNGSI PSIKOLOGI DAN METODE DALAM PSIKOLOGI

Fungsi-fungsi ilmu psikologi dalam kehidupan, untuk mempelajari perilaku. Untuk mempelajari perilaku dalam psikologi ada 3 metode yaitu: metode eksperimen, metode observasi dan metode klinis.

1. METODE EKSPERIMEN

Ide dasar dibalik metode eksperimen adalah metode yang terus terang. Metode eksperimen mempunyai rumusan suatu hipotesa yang dapat diuji, artinya meneliti kejadian-kejadian yang dapat diamati. Seorang eksperimenter melakukan metode eksperimen:

- (a). Mengubah atau memvariasi kejadian-kejadian yang dihipotesakan mempunyai suatu efek.
- (b). Mempertahankan kondisi yang konstan.
- (c). Melihat efek dari perubahan atau variabel perubahan dalam sistem yang diamati.

Jadi, ahli psikologi melihat pengaruh eksperimental terhadap perubahan perilaku.

VARIABEL

Variabel adalah suatu kejadian atau kondisi yang dapat mempunyai nilai yang berbeda. Idealnya, variabel adalah suatu kejadian atau kondisi yang dapat diukur dan bervariasi secara kuantitatif.

Variabel bisa independent (bebas) dan bisa dependent (terikat). Variabel bebas adalah seperangkat kondisi atau kondisi yang diseleksi oleh

seorang eksperimenter untuk melihat apakah akan mempunyai suatu pengaruh terhadap perilaku. Kondisi itu bisa berupa hadirnya suatu stimulus, memberikan suatu obat/minuman, suatu metode pelatihan yang baru untuk manajer bisnis, dan lain sebagainya.

Variabel tergantung adalah perilaku dari orang atau binatang dalam eksperimen. Suatu variabel tergantung dalam eksperimen mungkin bisa respon seseorang terhadap suatu stimulus, suatu skor test, suatu catatan verbal tentang suatu kejadian di dalam lingkungan. Disebut variabel tergantung karena nilai variabel tersebut tergantung pada nilai variabel bebas.

Dalam melakukan eksperimen, ketika hipotesa dirumuskan tentang pengaruh satu hal terhadap hal lain, variabel bebas adalah salah satu yang diharapkan menghasilkan perubahan dalam variabel tergantung. Contohnya, menurut hipotesa berikut:

- (1). Memperkaya lingkungan anak-anak dengan buku-buku dan mainan-mainan khusus akan meningkatkan skor mereka dalam tes intelegensi.
- (2). Memberi latihan dalam bagaimana bermeditasi akan meningkatkan keterampilan mereka sebagai pemain piano.

Pengkayaan lingkungan dan latihan meditasi adalah variabel bebas sedangkan perubahan dalam skor tes dan keterampilan bermain piano adalah variabel tergantung.

Dalam grafik, hasil dari suatu eksperimen menurut konvensi dalam bidang psikologi adalah meletakkan variabel bebas dalam axis horizontal atau abschisa, dan nilai dari variabel lain dalam axis vertikal, atau ordinate.

Hasil eksperimen *Within-Subject* dengan menggunakan tikus sebagai subjek. Variabel bebasnya (absis) adalah dosis obat, sedangkan variabel terikatnya (ordinat) adalah jumlah rata-rata respon menekan pengungkit untuk mendapatkan makanan.

KONTROL

Karakteristik penting lain dari metode eksperimen adalah kontrol. Dalam suatu eksperimen, adalah penting bahwa hanya variabel-variabel bebas tertentu diijinkan untuk berubah. Faktor-faktor lain dari variabel bebas yang mungkin mempengaruhi variabel tergantung harus diusahakan tetap konstan. Dalam suatu eksperimen, kita harus mengontrol kondisi-kondisi yang akan memberi hasil yang salah.

Ilmuwan harus hati-hati dalam mengontrol eksperimen mereka secara tepat. Hal ini sering sulit dalam psikologi karena begitu banyak faktor dapat mempengaruhi perilaku yang sedang dipelajari. Karena itu, dalam menginterpretasi eksperimen, adalah penting untuk melihat faktor-faktor yang tidak dikontrol yang mungkin mempengaruhi hasil. Ini adalah suatu tanda bagi kepuasan ilmiah untuk dapat melihat kerusakan dalam kontrol eksperimen. Kepekaan dalam melakukan kontrol juga membantu kita mengevaluasi keluhan terhadap hasil eksperimen yang sering muncul.

Dua strategi utama atau dua desain eksperimental yang digunakan untuk mengontrol faktor-faktor *extraneous* (variabel-variabel luar yang tidak ada hubungannya dengan eksperimen yang dilakukan), yaitu:

- (1). Kontrol kelompok
- (2). Mengukur perilaku sebelum dan sesudah eksperimen

KONTROL DALAM EKSPERIMEN: KELOMPOK KONTROL

Mungkin kita memutuskan untuk menggunakan desain kelompok kontrol dalam suatu eksperimen belajar manusia. Dalam eksperimen ini, kita ingin menguji hipotesa “orang bekerja lebih baik bila menerima umpan balik”. Untuk menguji pengaruh umpan balik, kita akan menggunakan suatu tugas sederhana: dengan mata ditutup, kelompok eksperimen diminta untuk merasakan satu balok kayudengan satu tangan dan dengan tangan satunya diminta menggambar garis yang sama panjang dengan balok yang dipegangnya. Kelompok eksperimen akan diberi umpan balik yaitu dengan memberitahu kalau garis yang mereka gambar kurang atau lebih panjang dari balok. Kelompok kontrol tidak diberi umpan balik. Jadi, kelompok-kelompok berbeda dalam ada dan tidak adanya variabel bebas.

Idealnya, ketika suatu desain kelompok kontrol digunakan, kelompok seharusnya ekuivalen dalam setiap cara kecuali untuk variabel bebas. Dalam eksperimen kita, kita ingin yakin bahwa perbedaan perilaku lain dari dua kelompok adalah benar-benar hanya umpan balik bukan hal yang lain. Kita kemudian memasang subyek dalam kelompok kontrol dan dalam kelompok eksperimen.

Contohnya, kita meyakinkan bahwa subyek dalam dua kelompok adalah sama baiknya dalam keterampilan belajar hal yang baru (kita misalnya memberi tugas tugas awal untuk mengecek kemampuan mereka). Subyek dalam dua kelompok harus punya kemampuan yang sama untuk menggambar garis, eksperimen tidak dapat dilakukan bila dalam satu kelompok secara kebiasaan lebih akurat daripada orang dalam kelompok lain.

Subyek dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dipasangkan atau secara acak ditetapkan pada kelompok-kelompok.

Dalam prakteknya, sulit mencocokkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada semua faktor yang menurut pikiran mempengaruhi kinerja mereka. Seperti kita ketahui, subyek ditetapkan secara random pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penetapan ini diharapkan akan menyamakan faktor-faktor ekstraneous baik dalam kelompok eksperimen maupun dalam kelompok kontrol sehingga tidak mempengaruhi hasil eksperimen.

Contohnya, dalam eksperimen umpan balik, diharapkan bahwa banyak orang yang tepat, dengan perubahan, muncul dalam eksperimen sebagai kelompok kontrol. Strategi campuran sering digunakan: eksperimenter

akan mencocokkan subyek dalam nomor-nomor faktor yang diperkirakan akan relevan dan kemudian menugaskan mereka pada kelompok eksperimen dan kontrol.

KONTROL DALAM EKSPERIMEN: BASELINE

Mungkin kontrol lebih baik dicapai dengan melakukan kontrol sebelum dan sesudah eksperimen, atau disebut *within subject design*, di mana subjek melayani kontrol mereka sendiri. Dalam metode ini, *a baseline* (tingkat normal) dari perilaku ditetapkan sebelum variabel bebas dikenalkan. Perilaku setelah penambahan variabel bebas kemudian dapat dibandingkan dengan perilaku tingkat normal. Metode sebelum dan sesudah ini memberi kontrol yang baik terhadap perbedaan individual diantara subyek yang mungkin memengaruhi hasil eksperimen karena perbedaan individual ada baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dikenalkan. Jika faktor perbedaan individual tetap konstan, maka perubahan dalam perilaku dapat menjadi pasti karena variabel bebas.

Suatu desain eksperimental *before and after* (within subject) digunakan dalam eksperimen.

Tujuh tikus dalam eksperimen pertama kali dibuat lapar dengan membatasi jumlah makan yang diberikan. Kemudian mereka dilatih untuk menekan pengungkit yang menonjol di lantai kandang, di mana tiap tekanan akan menghadirkan sebutir kecil makanan. Setelah tikus-tikus itu terlatih baik, jumlah tekanan pengungkit dalam 15 menit dicatat. Ini memberi data *baseline* (data dasar).

Langkah selanjutnya dalam eksperimen untuk mengenalkan variabel bebas memberi injeksi berbagai dosis obat. Masing-masing tikus diinjeksi dengan satu dari dosis itu (diseleksi secara random) kemudian membiarkan tikus-tikus itu menekan pengungkit selama 15 menit. Dua hari kemudian, dosis lain diberikan, diikuti sesi 15 menit menekan pengungkit. Injeksi ini dilanjutkan sampai setiap tikus mencapai beberapa dosis obat. Jumlah respon dalam tiap sesi tes ini dicatat dan dirata-rata untuk 7 tikus itu.

Perhatikan bahwa tiap tikus melayani diri mereka sendiri sebagai kontrol diri dalam eksperimen *before and after*. Untuk tiap-tiap tikus, kontrol (*baseline*) perilaku ini dapat dibandingkan dengan perilaku sesudah dosis obat diberikan.

Supaya yakin bahwa tiap-tiap variabel menghasilkan perubahan perilaku penting untuk melihat apa yang terjadi ketika variabel bebas diambil lagi setelah variabel bebas tersebut ditetapkan. Perilaku harus kembali ke tingkat dasar jika variabel bebas tidak ditetapkan. Ini disebut *A-B-A within subjects experiment design*. A pertama adalah kondisi *baseline* tanpa variabel bebas B adalah kondisi dengan variabel bebas, dan A terakhir menunjukkan ke test akhir perilaku tanpa variabel bebas.

Desain ini baik digunakan ketika variabel bebas tidak mempunyai pengaruh jangka panjang. Beberapa variabel bebas menghasilkan pengaruh jangka panjang dalam perilaku. Contohnya, bila variabel bebas itu adalah cara baru mengajari anak membaca. Jika ini berhasil, maka anak-anak tidak dapat kembali ke perilaku *baseline* setelah eksperimen berakhir karena perubahan jangka panjang akan menetap pada perilaku mereka. Dalam kasus seperti ini, metode kelompok kontrol akan lebih tepat digunakan.

REPLIKASI

Adalah penting bahwa eksperimen dapat diulang, atau dengan kata lain, dilakukan replikasi. Contohnya, dalam pelajaran kimia, kita dapat mendemonstrasikan bahwa air dibuat dari hydrogen dan oksigen dengan membakar hydrogen dan mengumpulkan air yang dihasilkan. Orang lain dengan peralatan yang memadai dapat melakukan eksperimen ini, dan itu telah dilakukan berkali-kali. Dalam psikologi kita dapat menunjukkan bahwa hafalan adalah bertujuan untuk mengingat dengan mempelajari dua kelompok, satu kelompok dengan hafalan satu kelompok tidak, kemudian mengukur perbedaan dalam ingatan. Jika eksperimen ini dimunculkan di bawah kondisi yang memadai akan menunjukkan bahwa hafalan membantu ingatan/memori. Penemuan ini juga telah diulang berkali-kali. Jadi replikasi atau “Cek up” kemampuan adalah bagian penting dari metode eksperimen.

KETERBATASAN DARI METODE EKSPERIMEN

Dalam banyak hal metode eksperimen adalah metode terbaik untuk memperoleh informasi ilmiah. Tetapi metode ini mempunyai keterbatasan. Pertama, metode ini tidak selalu dapat digunakan, khususnya bila eksperimen berbahaya bagi subyek. Keterbatasan kedua adalah bahwa metode ini terbatas dalam penerapannya. Kesimpulan yang ditarik dari suatu eksperimen mungkin terbatas pada situasi eksperimen buatan, mereka mungkin tidak dapat diterapkan pada situasi alamiah atau bahkan untuk situasi eksperimen eksperimen lain. Ahli psikologi yang melakukan eksperimen harus terus menerus berhati-hati terhadap kemungkinan ini dan berusaha untuk melakukan generalisasi dalam eksperimen mereka. Keterbatasan ketiga bahwa metode ini kadang-kadang bercampur dengan hal-hal lain yang sedang diukur.

Contohnya suatu eksperimen dalam situasi kelelahan. Seorang ahli psikologi mungkin memberi seseorang berbagai tes ketrampilan dan berpikir, untuk membandingkan sebelum (*baseline*) dan sesudah mereka melakukan tes itu tanpa tidur selama 24 jam dan menemukan bahwa kinerja mereka meningkat di atas kinerja standar (*baseline*) mereka setelah 24 jam tanpa tidur. Haruskah ahli psikologi atau kita menyimpulkan bahwa 24 jam tanpa tidur bermanfaat untuk kinerja yang kompleks, mungkin tidak. variabel lain telah dikenalkan ke dalam eksperimen dan variabel itu bercampur dengan pengukuran dari pengaruh kelelahan. Ketika responden eksperimental datang ke laboratorium, mereka sangat termotivasi untuk menampilkan kinerja dengan baik, dan variabel ini sangat mempengaruhi peningkatan dalam kinerja, meski pengaruh kelelahan ada pada mereka. Karena itu kemungkinan bahwa orang

dalam suatu eksperimen mungkin tidak berperilaku seperti mereka biasanya berperilaku harus dipertimbangkan ketika membuat kesimpulan dari eksperimen.

2. OBSERVASI YANG SISTEMATIS

Alternatif lain selain metode eksperimental adalah metode observasi yang sistematis. Pendekatan ini sama dengan metode eksperimen dalam hal variabel-variabel yang diukur tetapi bahwa perbedaannya adalah peneliti tidak dengan sengaja memanipulasi variabel bebas. Mereka juga menulis dengan huruf besar variasi-variasi yang terjadi secara ilmiah. Dengan menggunakan metode ini, peneliti psikologi membuat studi yang paling tepat dan paling sistematis dari perilaku yang terjadi secara alamiah.

Setelah pembuatan sejumlah observasi, ahli psikologi dapat mempergunakan hukum-hukum logika tertentu, mencoba menyimpulkan sebab-sebab perilaku yang dipelajari. Psikologi berbagai pendekatan ini dengan sejumlah ilmuwan lain. Misalnya dengan ahli antropologi.

MENGURAIKAN PERILAKU

Salah satu aspek dalam metode observasi sistematis dalam psikologi adalah menguraikan perilaku bagaimana perilaku itu terjadi secara alamiah. Apa yang orang lakukan, dapatkan berbagai perilaku diklasifikasi dalam cara yang sistematis, bagaimana orang berbeda dalam perilaku mereka.

Contohnya dengan menggunakan kuesioner, survey dan wawancara. Hal ini psikologi bisa mempelajari kepribadian dan pola-pola motivasional dari pemimpin politik, sikap eksekutif yang sukses, atau gagasan dari orangtua yang liberal dan konservatif tentang cara terbaik mendidik anak. Penggunaan tehnik lain, ahli psikologi riset membuat observasi yang sistematis tentang perbedaan dalam aktifitas otak dari orang yang kreatif dengan orang yang tidak kreatif, dan sebagainya.

Observasi intensif yang dilakukan dalam perilaku membawa buku pada siswa-siswa di Montana, Ontario, El Salvador, dan Costa Rica. Perilaku dikelompokkan dalam dua pola.

Jenis pola pertama berisi tentang membawa satu buku (buku-buku) dengan membelitkan atau melilitkan di lengan bawah dan menyangga buku ke tubuh (letak buku vertical). Pola tipe kedua adalah membawa buku (buku-buku) ke sebelah tubuh dengan letak buku horizontal. Antara 90% - 95% dari wanita membawa buku dengan pola I dan 90% - 95% dari pria membawa buku dengan pola II.

DARI DESKRIPSI KE SEBAB-SEBAB

Metode observasi yang sistematis memberitahu kita apa yang orang lakukan dan bagaimana orang berbeda dalam perilaku. Tetapi detektif

psikologi yang mempergunakan metode observasi yang sistematis mungkin juga berusaha menemukan apa sebab-sebab dari perilaku yang diobservasi.

Jadi ahli psikologi dan ahli-ahli lain sering tidak puas dengan jawaban pertanyaan tentang apa yang terjadi, mereka ingin menemukan sebab-sebab untuk observasi mereka, sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan tentang mengapa sesuatu terjadi.

Melihat pada observasi dalam membawa buku, mengapa wanita membawa buku pada pinggul dan pria di samping tubuh? Apakah ini karena perbedaan dalam anatomi tubuh pria dan wanita, apakah karena mereka mempelajari perilaku ini dari orang lain pada gender yang sama, atau adakah faktor lain?

Satu petunjuk sebagai penyebab perilaku khusus ini datang dari mengobservasi pemuda dan pemudi pada usia di mana perbedaan pria-wanita dalam membawa buku mulai. Di tingkat 2 dan 3, pemuda dan pemudi mulai membawa buku dengan cara yang berbeda, dan pada usia ini, proporsi tubuh pria dan wanita secara esensial identik. Tapi, tentu saja, observasi ini, tidak menetapkan penyebab perbedaan perilaku. Faktor-faktor yang tidak diketahui dan diselidiki mungkin menjadi penyebab, atau mungkin penyebabnya adalah kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Semua observasi ini benar-benar menunjukkan adalah suatu hubungan, atau korelasi antara tingkat dalam sekolah (usia) dan permulaan pola pria dan wanita.

Kenyataan bahwa suatu kejadian datang dari kejadian lain tidak menunjukkan bahwa kejadian pertama adalah penyebab kejadian yang selanjutnya. Tambahan, suatu perilaku mungkin punya banyak penyebab. Jadi untuk menetapkan suatu penyebab suatu kejadian, meski itu perilaku yang sederhana, observasi yang lebih banyak diperlukan. Meski kemudian, kita tidak begitu yakin tentang penyebab itu, kita hanya dapat mengidentifikasi sesuatu yang mungkin penyebab atau serangkaian penyebab.

Untuk perilaku yang lebih kompleks, penetapan sebab-sebab lebih sulit. Misalnya, ahli psikologi ingin mengetahui penyebab munculnya schizophrenia. Symptom-symptom schizophrenia adalah pola-pola pikiran dan perilaku yang ganjil, respon emosi yang tidak tepat dan mungkin halusinasi dan delusi. (Secara indentik, ini adalah bukan split personality atau kepribadian terbelah). Suatu usaha besar-besaran telah dilakukan untuk meneliti penyebab schizophrenia karena ahli psikologi percaya bahwa pengetahuan tentang sebab-sebab penting untuk usaha prevensi/pencegahan.

Misalnya ahli psikologi yang mempelajari psikologi menghipotesakan bahwa penyebab itu ditemukan dalam cara anak diasuh oleh orangtuanya. Dengan menggunakan metode observasi yang sistematis, peneliti akan mencoba menguji hipotesa ini dengan membandingkan cara dalam mana orang yang schizophrenia dan orang yang normal diasuh. Untuk melakukan ini, mereka akan mencocokkan kelompok schizophrenia dalam berbagai faktor

sebanyak mungkin. Misalnya usia, status sosial ekonomi, lama sekolah, intelegensi, dan sebagainya. Kemudian mereka akan melihat perbedaan dalam praktek membesarkan anak dari orangtua, dari orangtua schizoprenia dan orang tua dari orang yang normal. Dengan menggunakan strategi ini secara tepat, ahli psikologi menemukan perbedaan, tetapi perbedaan ini, tidak dengan sendirinya menentukan penyebab. Faktor-faktor lain dan interaksinya dengan pengasuhan mungkin menjadi penyebab. Observasi besar lagi perlu dilakukan sebelum sebab-sebab dari schizoprenia dapat ditentukan.

Penemuan sebab-sebab perilaku dari sejumlah observasi disebut **inductive reasoning** atau menetapkan prinsip-prinsip umum dari contoh khusus. Untuk mencoba menemukan penyebab suatu perilaku, kita harus melihat secara hati-hati pada hasil berbagai observasi dan eksperimen, mencatat pengaruh suatu faktor tertentu (yang disebut **faktor X**), pada perilaku tertentu yang dipelajari. Jika kita menemukan bahwa perilaku selalu terjadi ketika faktor X ada dan tidak pernah terjadi bila faktor x tidak ada, kita dapat mulai membuat suatu kasus untuk faktor X sebagai penyebab perilaku. Lebih jauh lagi, katakan kita menemukan sejumlah besar dari faktor X mengarah perubahan yang besar dalam perilaku ketika diteliti, sedangkan jumlah kecil dari faktor mengarah perubahan yang kecil. Dengan kata lain, kita menemukan bahwa faktor X sebagai kuantitatif berhubungan dengan perilaku yang kita pelajari. Dengan demikian, argumentasi kita bahwa faktor X sebagai penyebab menjadi lebih kuat.

3. METODE KLINIS

Metode klinis biasanya digunakan hanya jika orang datang ke ahli psikologi dengan masalah pribadi.

Misalnya:

Andi berperilaku buruk di sekolah, dan orangtuanya membawanya ke ahli psikologi untuk mencari jalan keluar. Sedangkan Budi mudah menunjukkan kemarahan, menolak makan, menangis sepanjang malam, dan selalu membuat susah orangtuanya, sementara Hardi tertangkap mencuri koleksi piala dari sekolah, atau Tuan Ali yang telah menikah 5 tahun merasa khawatir karena dia dan istrinya tidak pernah cocok, Ibu Tina yang telah menikah 10 tahun menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dan pelaku kekerasan tersebut adalah suami sendiri. Masalah-masalah seperti ini, dan masalah-masalah yang lain membawa orang ke ahli psikologi klinis.

Tidak semua masalah klinis membutuhkan penelitian yang teliti. Tetapi ahli psikologi klinis biasanya mulai dengan mendapatkan sejumlah sejarah orang secara detail, termasuk hubungan dengan keluarganya. Informasi ini biasanya diperoleh dengan mewawancarai orangnya dan orang-orang yang ada hubungan dengannya. Kadangkala ahli psikologi mempunyai pekerja sosial yang dilatih khusus untuk meneliti latar belakang dan lingkungan seseorang.

Ahli psikologi mungkin memberi berbagai tes-tes intelegensi, tes kepribadian dan tes yang lain. Dari tes-tes ini dan dari informasi biografis yang

diperoleh sebelumnya, ahli psikologi akan mencoba mendiagnosa masalah dan perlakuan/treatment, atau penyembuhan. Tes, diagnosis, dan penyembuhan tentu saja akan berbeda dari satu kasus dengan kasus yang lain.

Di sini kita berhadapan dengan metode klinis sebagai suatu alat dalam ilmu. Sebagai suatu metode, metode ini mengkombinasi ciri-ciri dari observasi klinis, eksperimen, dan observasi sistematis. Bekerja dengan kasus individual, ahli klinis mungkin mengobservasi beberapa faktor yang dia pikir penting. Dengan mengobservasi pasiennya, Sigmund Freud menemukan bahwa mimpi sering merefleksikan keinginan tidak sadar yang kuat dari seseorang. Tetapi observasi klinis seringkali tidak memberi banyak informasi ilmiah.

Kadang observasi itu hasilnya terlalu subyektif, kasual, tidak terkontrol dan kurang dalam pengukuran yang tepat. Apa yang nampak menjadi sebab dan akibat dalam satu kasus mungkin tidak demikian di kasus lain. Bahkan dalam kasus tunggal, adalah sangat sulit menyimpulkan faktor-faktor kasual (penyebab) yang signifikan secara jelas. Dari sudut pandang ilmiah, mungkin nilai terbesar observasi klinis adalah bahwa hasil observasi itu menyarankan gagasan-gagasan yang bermanfaat yang dapat diteliti lebih lanjut dengan metode eksperimen dan observasi yang sistematis.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Tokoh yang dianggap sebagai Bapak Psikologi Modern adalah:
 - a. Wilhelm Wundt
 - b. William Wundt
 - c. William Stern
 - d. Wilhelm Stern

2. Metode ilmiah adalah syarat yang harus digunakan oleh suatu ilmu psikologi sebagai ilmu menggunakan metode ilmiah dalam langkah kerjanya, artinya:
 - a. Psikologi menyelidiki perilaku sebagai obyek studinya.
 - b. Psikologi menggunakan metode yang sistematis dan obyektif dalam meneliti perilaku.
 - c. Psikologi memiliki obyek yang dapat dilihat
 - d. Psikologi banyak menggunakan metode dalam menyelidiki perilaku

3. Yang bukan merupakan obyek psikologi adalah:
 - a. Minat
 - b. Sikap
 - c. Berfikir
 - d. Sistem religi

4. Yang tidak termasuk golongan perilaku adalah:
 - a. Organisme
 - b. Berangan-angan
 - c. Refleks
 - d. Rasa menyayangi

5. Metode penelitian yang meneliti suatu perilaku secara intensif dalam suatu laboratorium disebut:
 - a. Metode ilmiah
 - b. Metode observasi
 - c. Metode eksperimen
 - d. Metode klinis

6. Metode klinis paling cocok digunakan untuk meneliti masalah berikut ini:
 - a. Sikap remaja terhadap musik “Rock”
 - b. Penyebab munculnya perilaku seksual yang menyimpang pada seorang klien
 - c. Pengaruh KB terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat desa “X”.
 - d. Perkembangan kemampuan motorik pada anak

7. Perbedaan psikologi dengan antropologi adalah:
 - a. Psikologi menekankan pada perilaku yang Nampak dan yang tidak Nampak sedangkan anthropologi pada perilaku yang Nampak saja.
 - b. Psikologi lebih menekankan perhatian pada perilaku individu, sedangkan anthropologi pada perilaku manusia dalam budaya tertentu.
 - c. Psikologi menekankan pada gejala mental, sedangkan anthropologi menekankan pada artefak-artefak budaya.
 - d. Psikologi lebih bersifat teoritis, sedangkan anthropologi lebih bersifat praktis.

8. Psikologi kognitif adalah pandangan yang menggabungkan beberapa aspek berikut ini, kecuali:
 - a. Psikoanalisa
 - b. Fungsionalisme
 - c. Behaviorisme
 - d. Psikologi gestalt

9. Penempatan nomor-nomor ke obyek-obyek atau kejadian-kejadian menurut hukum-hukum tertentu, merupakan bagian penting lain dari kebanyakan ilmu termasuk psikologi disebut dengan:
 - a. Metode
 - b. Penilaian
 - c. Pengukuran
 - d. Coding

10. Kita mengatakan apa yang dilakukan orang mengenai perilaku mereka, hal itu merupakan suatu jalan melalui mana kejadian-kejadian mental internal dapat dipelajari, hal itu terjadi ketika kita mendefinisikan psikologi sebagai:
 - a. The science of behavior
 - b. The behavior of science
 - c. The mind of behavior
 - d. The science of behavior

11. Perbedaan psikologi dengan sosiologi adalah:

- a. Psikologi yang mempelajari ilmu kejiwaan, sedangkan sosiologi mempelajari perilaku yang berhubungan dengan pertukaran barang dan jasa
 - b. Psikologi yang mempelajari perilaku manusia yang memfokuskan pada perilaku individual yang meliputi perilaku yang luas, sedangkan sosiologi mempelajari perilaku dalam kelompok
 - c. Psikologi lebih menekankan perhatian pada perilaku individu, sedangkan sosiologi pada perilaku manusia dalam budaya tertentu
 - d. Psikologi lebih menekankan gejala mental individu, sedangkan sosiologi pada perilaku manusia dalam sosial tertentu
12. Fungsi-fungsi ilmu psikologi dalam kehidupan, untuk mempelajari perilaku. Untuk mempelajari perilaku dalam psikologi ada 3 metode yaitu, kecuali:
- a. Metode eksperimen
 - b. Metode klinis
 - c. Metode observasi
 - d. Metode ilmiah
13. Menurut Rene Descartes psikologi adalah menyangkut konsepsi tentang hubungan antara psikis dengan fisik, hubungan tersebut bersifat:
- a. Searah (satu arah)
 - b. Timbal balik (reciprocal)
 - c. Tidak ada hubungan
 - d. Berdiri sendiri
14. Yang berpendapat bahwa manusia lahir diibaratkan sebagai selembar kertas putih dikemukakan oleh:
- a. Schopenhauer
 - b. John Locke
 - c. William Stern
 - d. B. Watson
15. Menurut John Locke manusia tidak dilengkapi pengetahuan apapun pada waktu dilahirkan. Pengetahuan itu diperoleh melalui:
- a. Belajar
 - b. Berlatih
 - c. Pengalaman
 - d. Pelatihan
16. Untuk menemukan unit-unit atau elemen-elemen yang membangun pikiran merupakan tujuan dari aliran:
- a. Fungsionalisme
 - b. Strukturalisme
 - c. Behaviorisme
 - d. Humanisme
17. Salah satu teori James yang sangat populer adalah teori mengenai:
- a. Emosi

- b. Perilaku
 - c. Pikiran
 - d. Proyektif
18. Apabila anjing lapar dan melihat makanan, kemudian mengeluarkan air liur, ini merupakan respon yang alami, respons yang reflektif, yang oleh Pavlov disebut:
- a. Respons yang tidak terkondisi
 - b. Respons yang terkondisi
 - c. Stimulus yang tidak terkondisi
 - d. Stimulus yang terkondisi
19. Apabila kebetulan tingkah laku itu dapat memecahkan masalah, maka berdasarkan pengalaman itulah, bila timbul masalah serupa, organisme sudah mengetahui, tingkah laku mana yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut. Ini berarti organisme tersebut melakukan:
- a. Proyektif
 - b. Asosiasi
 - c. Displacement
 - d. Defence mechanism
20. Dari eksperimennya, Thorndike mengajukan tiga macam hukum yang sering dikenal sebagai hukum primer dalam belajar yaitu, kecuali:
- a. Hukum kesiapan
 - b. Hukum latihan
 - c. Hukum efek
 - d. Hukum belajar

Bab 2

ISU KRITIS DAN PHILOSOPHIS

[5. E-Book Bab 2 Pengantar.mp4](#) Dengan membaca bab 2 ini, diharapkan pembaca mampu memahami dan menjelaskan isu-isu kritis dalam sejarah serta mampu untuk Memahami dan menjelaskan isu-isu philosophis yang ada di ranah psikologi.

I. PSIKOLOGI FILOSOFIS

Gagasan formal tentang perilaku dan pikiran dalam budaya barat di mulai oleh filsuf-filsuf Yunani Klasik dan dilanjutkan sampai saat ini sebagai bagian dari filsafat. Psikologi sebagai daerah yang terpisah dari studi filsafat 100 tahun yang lalu. Kesuksesan metode eksperimen dalam ilmu fisik mendorong beberapa ahli filsafat untuk berfikir bahwa pikiran dan perilaku dapat dipelajari dengan metode ilmiah.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa psikologi semula tergabung dengan filsafat, sehingga hal-hal yang dipergunakan dalam filsafat, misalnya metoda analisis, tujuan studi, mempengaruhi psikolog. Namun selanjutnya seperti ilmu-ilmu yang lain, demikian juga psikologi melepaskan diri dari filsafat.

Abad XVII merupakan abad perkembangan ilmu perkembangan (*science*). Sebelum itu ahli-ahli selalu mempelajari sesuatu dengan mencari hakekat dari sesuatu, atau mencari sesuatu dibalik fisis atau metafisis yang kita sebut hakikat. Salah satu tokoh zaman Yunani Kuno yang terkenal dengan metoda analisis metafisis adalah Aristoteles. Pada abad XVII cara berpikir metafisis mulai ditinggalkan oleh ilmu-ilmu empiris, dan berkembanglah pandangan bahwa ilmu pengetahuan harus objektif, artinya harus berdasarkan sesuatu yang nyata atau harus berdasarkan sesuatu yang empiris atau sesuai dengan pengalaman.

Ilustrasi tentang perkembangan pengaruh filsafat pada perkembangan psikologi tampak dalam pengaruh aliran rasionalisme dalam diri Descartes dan empirisme dengan tokohnya John Locke.

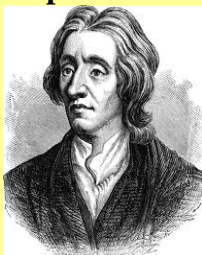
1. Rasionalisme Descartes



Tokoh faham Rasionalisme adalah Rene Descartes (1596-1650). Sumbangan Rene Descartes dalam psikologi adalah menyangkut konsepsi tentang *hubungan antara psikis dengan fisik*. Teori sebelum Descartes menyatakan hubungan psikis dengan fisik bersifat searah. Artinya psikis mempengaruhi badan tetapi badan tidak mempengaruhi psikis. Tetapi menurut Descartes hubungan itu bersifat *timbal balik (reciprocal)* psikis mempengaruhi fisik, sebaliknya fisik juga mempengaruhi psikis.

Menurut Descartes, psikis itu hanya mempunyai satu fungsi yaitu *berpikir*, sedang fungsi-fungsi lain dijalankan oleh fisik. Dan sebagai seorang rasionalis, Descartes lebih menitikberatkan pada peran ratio. Hal ini dapat disimpulkan dari pandangannya yang menyatakan: *“Cogito Ergo Sum”* artinya *“Karena aku berpikir maka aku ada”*.

2. Empirisme John Locke



Tokoh dari faham Empirisme adalah John Locke (1632-1704). Menurut John Locke manusia tidak dilengkapi pengetahuan apapun pada waktu dilahirkan. Pengetahuan itu diperoleh melalui *pengalaman*. Anak yang dilahirkan itu seperti *tabularasa* yaitu *kertas putih bersih yang akan ditulisi oleh pengalaman*.

Locke membedakan 2 macam pengalaman:

- a). Pengalaman yang datang dari penginderaan (*sensation*)
Pengertian yang datang dari penginderaan (dari sensory input) langsung berasal dari objek fisik yang datang dari lingkungan. Operasional dalam otak merupakan operasional atas dasar penginderaan. Dengan kata lain penginderaan merefleksikan pengertian.
- b). Pengalaman yang datang dari refleksi (*reflection*)
Fungsi kognitif merupakan refleksi dari pengertian yang tergantung pada pengalaman sensoris, pengalaman melalui panca indera.

Di tahun 1879, laboratorium psikologi pertama dibangun di Universitas Leipzig oleh ahli filsafat psikologi Jerman, Wilhelm Wundt (1832 - 1920). Laboratorium psikologi resmi pertama di Amerika Serikat didirikan oleh Universitas Johns Hopkins pada tahun 1883, dan dalam beberapa tahun hampir semua universitas mempunyai laboratorium psikologi dan departemen psikologi. Meski masih dalam bagian filsafat, *spirit* psikologi sebagai suatu lapangan studi baru yang terpisah, dikembangkan di tahun-tahun akhir dari abad ke-19.

James, Wundt dan ahli psikologi lain pada waktu itu mempelajari pikiran. Mereka melakukan percobaan untuk menemukan hukum-hukum yang menghubungkan kejadian-kejadian dalam dunia fisik ke pengalaman mental seseorang tentang kejadian-kejadian itu, mereka mempelajari perhatian, atau proses yang menyebabkan kita sadar tentang kejadian-kejadian di luar dan bukan dengan kejadian yang lain, dan mereka melakukan banyak percobaan dalam bidang khayalan, memory, pikiran dan emosi.

Pada dekade pertama abad ke-21, para ahli psikologi sampai pada pandangan yang sangat berbeda dalam hal sifat pikiran dan cara terbaik untuk mempelajari hal itu. Pada saat itu muncul pertanyaan mendasar: apa yang seharusnya dipelajari psikologi. Haruskah psikologi mempelajari pikiran, haruskah mempelajari perilaku, atau mempelajari keduanya, pikiran dan perilaku?

Perbedaan pengaruh ahli-ahli psikologi menyebabkan perbedaan dalam sudut pandang dalam memandang pikiran dan subyek materi yang sesuai bagi psikologi.

II. BERBAGAI PENDEKATAN DAN ALIRAN DALAM PSIKOLOGI

A. Strukturalisme



Sekolah psikologi awal ini tumbuh karena gagasan Wilhelm Wundt di Jerman dan didirikan di Universitas Cornell di Amerika Serikat oleh murid Wundt, Edward B. Titchener (1867 - 1927).

Tujuan dari aliran strukturalis adalah *untuk menemukan unit-unit atau elemen-elemen yang membangun pikiran.*

Mereka berfikir seperti di ilmu Kimia, langkah awal dalam studi adalah mendeskripsikan suatu fondasi atau dasar, unit-unit sensasi, kesan dan emosi yang menggabungkan hal itu.

Contohnya, ahli strukturalis melakukan eksperimen untuk menemukan dasar sensasi, seperti merasa dingin, manis dan wangi yang member dasar untuk eksperimen mental yang lebih kompleks. Metode pikiran yang digunakan oleh ahli strukturalis menemukan unit-unit dasar dari pikiran adalah *introspeksi*.

Subjek dilatih untuk seobyektif mungkin apa yang mereka alami dalam hubungannya dengan suatu stimulus tertentu. Contohnya, subyek diberi cahaya berwarna, suara atau bau dan diminta untuk menerangkannya secepat mungkin. Eksperimen ini menggunakan introspeksi yang memberi kita informasi yang besar tentang jenis sensasi yang dimiliki manusia. Tetapi ahli psikologi yang lain pada saat itu keberatan dengan gagasan itu bahwa pikiran dapat dipahami dengan penemuan dasar-dasar dan hukum-hukum kombinasi dari itu.

B. Fungsionalisme (Psikologi Fungsional)



William James (1842 - 1910) merupakan pelopor psikologi fungsional di Amerika. Psikologi fungsional memandang psikis (*mind*) sebagai fungsi atau sesuatu yang digunakan oleh organism untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungannya. Karena itu psikologi fungsional mempunyai pandangan yang berbeda dengan psikologi struktural dari Wundt.

Psikologi fungsional mempelajari psikis *tidak bertitik tolak pada komposisi atau struktur mental yang terdiri dari elemen-elemen, tetapi dari proses mental yang mengarah pada akibat-akibat yang praktis.*

Salah satu teori James yang sangat populer adalah teori mengenai *emosi*. Menurutnya gejala kejasmanian merupakan sebab timbulnya emosi. Pada waktu yang bersamaan seorang ahli fisiologi Denmark yaitu Carl Lange mengajukan teori yang sama dengan teori James, sehingga teori itu lalu dikenal sebagai *teori James-Lange* tentang emosi. Teori ini pada umumnya dipandang sebagai teori yang lama dan kontroversial dibandingkan dengan teori-teori emosi yang lain.

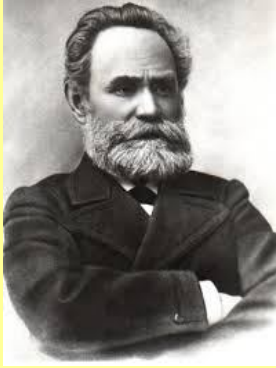
Ahli fungsionalis lainnya seperti John Dewey (1873 - 1954), James R. Angell (1869 - 1949) dan Harvey Carr (1873 - 1954) di Universitas Chicago berpendapat bahwa psikologi seharusnya mempelajari “apa yang dilakukan pikiran dan perilaku”. Khususnya, mereka tertarik dalam kenyataan bahwa pikiran dan perilaku itu adaptive, mereka dapat secara individual menyesuaikan lingkungan yang berubah.

Sebagai pengganti keterbatasan diri mereka sendiri dalam deskripsi dan analisis pikiran, ahli fungsionalis melakukan eksperimen dalam belajar, memori, pemecahan masalah dan motivasi, membantu manusia dan binatang beradaptasi dengan lingkungannya. Jelasnya, seperti nama dari sekolahnya yaitu fungsionalis, ahli psikologi mempelajari fungsi pikiran dan perilaku.

C. Behaviorisme (Psikologi Behaviorisme)

Aliran ini timbul di Rusia yang dipelopori oleh Juan Petrovich Pavlov.

1. Juan Petrovich Pavlov (1849 - 1936)



Para ahli Behaviorisme termasuk Pavlov ingin meneliti psikologi secara **objektif**, yaitu yang dapat diobservasi secara nyata, karena menurut mereka kesadaran tidak dapat diobservasi secara langsung. Pavlov menolak digunakan metode introspeksi, karena tidak dapat diperoleh data yang objektif. Pavlov ingin merintis **objective psychology**, oleh karena itu metode introspeksi tidak digunakan. Ia mendasarkan eksperimennya pada keadaan yang benar-benar dapat diobservasi (**observed facts**).

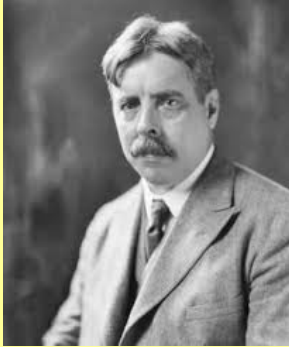
Pavlov dalam eksperimennya menggunakan anjing sebagai binatang percobaan. Anjing dioperasi sedemikian rupa, sehingga apabila air liur keluar dapat dilihat dan dapat ditampung dalam tempat yang telah disediakan. Apabila anjing lapar dan melihat makanan, kemudian mengeluarkan air liur, ini merupakan respon yang alami, respons yang reflektif, yang oleh Pavlov disebut **respons yang tidak terkondisi (unconditioned response)** yang disingkat **UCR**. Apabila anjing mendengar suara bel dan kemudian menggerakkan telinganya, ini merupakan respons yang alami. Bel sebagai **stimulus yang tidak terkondisi (unconditioned stimulus)** atau **UCS** dan gerak telinga sebagai **UCR**.

Persoalan yang dipikirkan Pavlov adalah apakah dapat dibentuk pada anjing suatu perilaku atau respons apabila anjing mendengar bel lalu anjing mengeluarkan air liur. Hal inilah yang kemudian diteliti oleh Pavlov secara eksperimental. Ternyata perilaku tersebut dapat dibentuk dengan cara memberikan stimulus yang tak terkondisi (**unconditioned stimulus**) atau UCS yaitu makanan berbarengan dengan diberikan stimulus yang alami/tidak terkondisi (**unconditioned stimulus**) atau **UCS** yaitu bunyi bel. Makanan (**UCS**) yang diberikan bersama dengan bunyi bel (**UCS**) menjadi **conditioned stimulus (CS)** menyebabkan timbulnya respons terkondisi (**conditioned respons**) atau **CR** yaitu keluar air liur. Setelah hal tersebut diberikan berulang-ulang kali air liur tetap keluar sekalipun makanan tidak diberikan.

Persoalan lain yang muncul kemudian ialah apabila telah terbentuk respons berkondisi (**conditioned respons**) atau **CR** apakah dapat dikembalikan ke keadaan semula. Ternyata setelah diadakan eksperimen hasilnya menunjukkan hal tersebut dapat dikembalikan ke keadaan semula. Caranya anjing diberikan stimulus yang tidak terkondisi atau UCS yaitu bunyi bel secara berulang-ulang **tanpa** diberikan makanan atau stimulus yang terkondisi atau CS, di mana makanan di sini berfungsi sebagai **reinforcement**. Akhirnya anjing tidak lagi mengeluarkan air liur apabila mendengarkan bunyi bel. Ini berarti anjing kembali kekeadaan semula, yaitu keadaan sebelum terjadinya

respon berkondisi (*conditioned respons*) atau CR. Tetapi apabila keadaan seperti itu kemudian sekali waktu diberikan makanan sebagai *reinforcement*, maka akan terjadi lagi respon berkondisi secara cepat, dan ini yang disebut sebagai *spontaneous recovery*.

2. Edward Lee Thorndike (1874 - 1949)



Thorndike merupakan tokoh yang mengadakan penelitian tentang animal psychology. Penelitian Thorndike terhadap tingkah laku binatang mencerminkan prinsip dasar proses belajar yang dianut oleh Thorndike, yaitu bahwa dasar dari belajar adalah asosiasi.

Suatu *stimulus* (*S*), akan menimbulkan suatu *respons* (*R*) tertentu. Teori ini disebut teori *Stimulus-Response* (*S-R*). Dalam teori S-R dikatakan bahwa dalam proses belajar, pertama kali organism dengan cara coba dan salah (*trial and error*). Apabila organism menghadapi masalah, maka organism itu akan bertingkah laku untuk memecahkan masalah itu.

Apabila kebetulan tingkah laku itu dapat memecahkan masalah, maka berdasarkan pengalaman itulah, bila timbul masalah serupa, organism sudah mengetahui, tingkah laku mana yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut. Ini berarti organism tersebut melakukan *asosiasi* antara satu masalah tertentu dengan suatu tingkah laku tertentu.

Misalnya seekor kucing yang dimasukkan kandang yang terkunci, kemudian di luar kandang ditaruh makanan. Maka kucing tersebut akan bergerak, meloncat, mencakar, mengeong, sampai suatu saat secara kebetulan ia menginjak suatu pedal sehingga pintu kandang itu terbuka. Sejak itu kucing akan langsung menginjak pedal apabila dimasukkan dalam kandang.

Dari eksperimennya, Thorndike mengajukan tiga macam hukum yang sering dikenal sebagai hukum primer dalam belajar, yaitu:

a. **Hukum kesiapan** (*the law of readiness*)

Belajar yang baik memerlukan adanya kesiapan dari organisme yang bersangkutan. Apabila tidak ada kesiapan, maka hasil belajar tidak akan baik.

b. **Hukum Latihan** (*the law of exercise*)

Menurut Thorndike hukum latihan ini ada dua aspek, yaitu:

1). *The Law of use*

Yaitu hukum yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi kuat apabila ada latihan atau sering digunakan.

2). *The Law of disuse*

Yaitu hukum yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dengan respons akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan atau tidak sering digunakan.

c. **Hukum Efek (*the law of effect*)**

Yaitu hukum yang menyatakan hubungan antara stimulus dan respons menjadi kuat atau lemah tergantung pada hasil yang menyenangkan atau tidak. Apabila suatu stimulus memberikan hasil yang menyenangkan atau memuaskan, maka hubungan antara stimulus dengan respons menjadi kuat, demikian pula sebaliknya apabila hasil stimulus tidak menyenangkan, maka hubungan stimulus dengan respons menjadi lemah.

Tetapi kemudian Thorndike memperbaharui pendapatnya tentang hukum efek dengan menyatakan bahwa **reward** (pemberian imbalan) akan meningkatkan eratnya hubungan stimulus-respon. Karena itu **reward** dan **punishment** tidak menunjukkan efek yang simetris.

3. **Burrhus Frederick Skinner (1904 - 1990)**



Untuk menjelaskan teorinya, Skinner mengadakan suatu percobaan yang disebut proses kondisioning **operant**. Percobaannya adalah sebagai berikut:

Tikus dimasukkan dalam sebuah kotak yang dibuat khusus untuk percobaan ini. Tikus akan bergerak ke sana ke mari, dan apabila secara kebetulan alat penekan (tombol) terinjak, maka akan keluar makanan (makanan merupakan stimulus tak terkondisi/UCS). Setelah percobaan ini beberapa kali diulang, tikus akan tahu bahwa dengan menekan tombol, makanan akan keluar. Maka tikus akan menekan tombol apabila membutuhkan makanan.

Perbuatan menekan tombol tersebut disebut **tingkah laku operant** (respons tak terkondisi/UCR). Makanan di sini merupakan **reward** (imbalan) dari tingkah laku menekan alat. Percobaan lebih lanjut makanan diberikan apabila tikus menekan alat dan **apabila dinyalakan lampu**. Selanjutnya kalau lampu tidak menyala, walaupun tombol ditekan makanan tidak diberikan. Sekarang tikus dapat membedakan kapan akan menekan alat dan kapan tidak menekan alat. Di sini lampu menjadi stimulus diskriminasi.

Proses kondisioning (**operant conditioning**) tidak jauh berbeda dari kondisioning klasik (**classic conditioning**) dari Pavlov. Keduanya terdapat stimulus respons tak terkondisi serta stimulus respons terkondisi. Tetapi dalam percobaan Pavlov anjing mengeluarkan air liur dalam kondisi pasif, sedang dalam percobaan Skinner tikus aktif mengubah situasi dengan menekan tombol demi tercapainya kebutuhan yaitu makanan. Karena itu respons berkondisi (CR) yaitu menekan tombol pada waktu lampu menyala dalam percobaan

Skinner disebut respons operan atau tingkah laku operan (*operant behavior*), sedang stimulus berkondisi disebut stimulus operan (operant stimulus).

Menurut Skinner terdapat dua prinsip umum yang berkaitan dengan kondisioning operan, yaitu: Setiap respons yang diikuti oleh *reward* ini bekerja sebagai *reinforcement stimuli* akan cenderung diulangi. *Reward* atau *reinforcement stimuli* akan meningkatkan kecepatan (*rate*) terjadinya respons.

Dengan kata lain *reward* merupakan sesuatu yang meningkatkan probabilitas timbulnya respons. Dalam kondisioning operan tekanan pada respons atau perilaku dan konsekuensinya. Dalam kondisioning operan organism harus membuat respons sedemikian rupa untuk memperoleh *reinforcement* yang merupakan *reinforcement stimuli*. Di sini letak perbedaan pokok antara kondisioning klasik dengan kondisioning operan. Pada kondisioning klasik organism tidak perlu membuat aktivitas untuk memperoleh *reward* atau *reinforcement*.

4. John B. Watson (1879 - 1958)



Sekolah ini diprakarsai oleh John B. Watson (1879-1958) yang lama di Universitas Johns Hopkins. Watson menolak bahwa pikiran sebagai subjek psikologi dan bersikeras bahwa psikologi dibatasi pada studi tentang perilaku dari kegiatan-kegiatan manusia dan binatang yang dapat diobservasi (atau yang secara potensial dapat diobservasi).

Menurut Watson psikologi itu murni merupakan cabang dari pengetahuan alam (*natural science*) eksperimental. Tujuan psikologi secara teoritis adalah memprediksi dan mengontrol perilaku, sehingga introspeksi bukan metoda yang dipergunakan. Yang dipelajari adalah perilaku yang dapat diamati, bukan kesadaran karena merupakan pengertian yang meragukan (*dubious*).

Eksperimen Watson yang paling terkenal adalah eksperimen dengan anak yang bernama Albert, berumur 11 bulan. Watson dan Rosali Rayner isterinya mengadakan eksperimen kepada Albert dengan menggunakan tikus putih dan gong beserta pemukulnya. Pada permulaan eksperimen Albert tidak takut kepada tikus putih tersebut.

Pada kesempatan lain, saat Albert akan memegang tikus putih, gong dibunyikan dengan keras. Dengan suara keras tersebut Albert merasa takut. Keadaan tersebut diulangi beberapa kali, hingga akhirnya terbentuklah pada diri Albert rasa takut akan tikus putih itu. Berdasarkan eksperimen tersebut Watson berpendapat bahwa reaksi emosional dapat dibentuk dengan kondisioning. Rasa takut tersebut dapat dihilangkan lagi dengan cara menghadirkan tikus tersebut tahap demi tahap dalam situasi yang menyenangkan misalnya pada waktu Albert makan atau waktu nonton TV.

Aliran perilaku mempunyai 3 ciri penting:

- a. Menekankan pada respon-respon yang dikondisikan sebagai elemen-elemen atau bangunan perilaku
- b. Menekankan pada perilaku yang dipelajari daripada perilaku yang tidak dipelajari. Behaviorisme menolak kecenderungan-kecenderungan perilaku bawaan.
- c. Ciri ketiga dari behaviorisme difokuskan pada perilaku binatang. Menurut Watson, tidak ada perbedaan esensial antara perilaku manusia dan perilaku binatang, bahwa kita dapat belajar banyak tentang perilaku kita sendiri dari studi tentang apa yang dilakukan binatang.

PERTANYAAN - PERTANYAAN

1. Perbedaan psikologi dengan sosiologi adalah:
 - a. Psikologi yang mempelajari ilmu kejiwaan, sedangkan sosiologi mempelajari perilaku yang berhubungan dengan pertukaran barang dan jasa
 - b. Psikologi yang mempelajari perilaku manusia yang memfokuskan pada perilaku individual yang meliputi perilaku yang luas, sedangkan sosiologi mempelajari perilaku dalam kelompok
 - c. Psikologi lebih menekankan perhatian pada perilaku individu, sedangkan sosiologi pada perilaku manusia dalam budaya tertentu
 - d. Psikologi lebih menekankan gejala mental individu, sedangkan sosiologi pada perilaku manusia dalam sosial tertentu
2. Fungsi-fungsi ilmu psikologi dalam kehidupan, untuk mempelajari perilaku. Untuk mempelajari perilaku dalam psikologi ada 3 metode yaitu, kecuali:
 - a. Metode eksperimen
 - b. Metode klinis
 - c. Metode observasi
 - d. Metode ilmiah
3. Menurut Rene Descartes psikologi adalah menyangkut konsepsi tentang hubungan antara psikis dengan fisik, hubungan tersebut bersifat:
 - a. Searah (satu arah)
 - b. Timbal balik (reciprocal)
 - c. Tidak ada hubungan
 - d. Berdiri sendiri
4. Yang berpendapat bahwa manusia lahir diibaratkan sebagai selembar kertas putih dikemukakan oleh:
 - a. Schopenhauer
 - b. John Locke
 - c. William Stern
 - d. B. Watson
5. Menurut John Locke manusia tidak dilengkapi pengetahuan apapun pada waktu dilahirkan. Pengetahuan itu diperoleh melalui:
 - a. Belajar

- b. Berlatih
 - c. Pengalaman
 - d. Pelatihan
6. Untuk menemukan unit-unit atau elemen-elemen yang membangun pikiran merupakan tujuan dari aliran:
- a. Fungsionalisme
 - b. Strukturalisme
 - c. Behaviorisme
 - d. Humanisme
7. Salah satu teori James yang sangat populer adalah teori mengenai:
- a. Emosi
 - b. Perilaku
 - c. Pikiran
 - d. Proyektif
8. Apabila anjing lapar dan melihat makanan, kemudian mengeluarkan air liur, ini merupakan respon yang alami, respons yang reflektif, yang oleh Pavlov disebut:
- a. Respons yang tidak terkondisi
 - b. Respons yang terkondisi
 - c. Stimulus yang tidak terkondisi
 - d. Stimulus yang terkondisi
9. Apabila kebetulan tingkah laku itu dapat memecahkan masalah, maka berdasarkan pengalaman itulah, bila timbul masalah serupa, organisme sudah mengetahui, tingkah laku mana yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut. Ini berarti organisme tersebut melakukan:
- a. Proyektif
 - b. Asosiasi
 - c. Displacement
 - d. Defence mechanism
10. Dari eksperimennya, Thorndike mengajukan tiga macam hukum yang sering dikenal sebagai hukum primer dalam belajar yaitu, kecuali:
- a. Hukum kesiapan
 - b. Hukum latihan
 - c. Hukum efek
 - d. Hukum belajar

Bab 3

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI

[6. E-Book Bab 3 Pengantar.mp4](#) Dengan membaca bab 3 ini, diharapkan pembaca dapat memahami dan menjelaskan tentang beberapa hal, yaitu :

1. Memahami dan menjelaskan sejarah perkembangan psikologi dari awal berdirinya :
 - a. Psikologi di masa Yunani kuno (Socrates, Plato, Aristoteles)
 - b. Psikologi di abad pertengahan masa kegelapan, Kerajaan Romawi, Peradaban Islam, Budaya Feodalis Barat Psikologi di abad 19

Manusia selalu diperlukan untuk memahami, memprediksi dan mengendalikan alam. Animisme, antropomorfisme, sihir, agama, filsafat dan ilmu pengetahuan dapat dilihat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

EARLY GREEK RELIGION

Pada abad kelima dan enam, bangsa Yunani menjelaskan segala sesuatu berkaitan dengan alam didominasi oleh kepercayaannya pada agama. Terdapat dua teologi utama yaitu Olympian dan Dyonisiac-Orphic. Ajaran agama Olympian terdiri dari kepercayaan terhadap dewa-dewa Olympian yang digambarkan dalam puisi-puisi Homeric. Para dewa digambarkan biasanya menunjukkan sedikit keprihatinan terhadap kecemasan yang ada pada manusia biasa. Malahan, mereka cenderung lekas marah, amoral dan tidak peduli pada kelangsungan hidup manusia. Agama Olympian meyakini bahwa "jiwa" selamat dari kematian tapi tanpa memiliki ingatan maupun sifat kepribadian orang tersebut yang mana tubuhnya mereka diami. Seperti keyakinan mengenai kehidupan setelah kematian mendorong manusia untuk menikmati kehidupan sepenuhnya dengan cara yang paling menyenangkan. Dewa-dewa Olympian juga di personifikasikan memiliki kepatuhan terhadap tugas dan memiliki intelegensi yang rasional dan bernilai.

Alternatif lain dari kepercayaan Olympian adalah Kepercayaan Dionsyiac-Orphic. Terdapat segolongan orang kaya kelas atas Yunani namun sebagian besar terdiri dari sejumlah besar petani, buruh dan budak yang hidupnya diliputi dengan ketidakpastian ekonomi dan politik. Untuk kaum yang miskin dan tidak berpendidikan ini agama dionysiac-orphic yang paling menarik. Kepercayaan Dionsyiac-Orphic adalah kepercayaan berdasarkan legenda Dionsysus, dewa vegetasi dan muridnya Orpheus. Ajaran utama agama ini adalah kepercayaan terhadap adanya transmigrasi jiwa.

Salah satu versi keyakinan ini adalah bahwa selama keberadaan ilahi, dimana mereka saat itu berdiam di antara para dewa, jiwa telah mengakui melakukan dosa, sebagai hukuman, jiwa terkunci ke dalam tubuh fisik, yang bertindak sebagai penjaranya. Sampai jiwa itu selesai ditebus maka "lingkaran kelahiran" terus berputar dimana ia mungkin menemukan dirinya menghuni tanaman, kemudian hewan dan kemudian manusia, kemudian tanaman lagi, dan seterusnya. Apa yang diharapkan jiwa adalah pembebasannya dari transmigrasi ini dan kembali ke ilahi, murni, kehidupan transenden antara para dewa.

Seperti yang akan dibahas selanjutnya, para filsuf Yunani yang lebih membungkuk ke arah rasionalitas relatif memilih agama Olympian. Beberapa filsuf yang sangat berpengaruh namun memeluk mistisisme maka memilih agama Dionysiac, Pythagoras dan Plato adalah dua contoh menonjol.

Sebelum 1879, psikologi dianggap sebagai bagian dari filsafat atau ilmu faal. Pada mulanya ahli-ahli filsafat dari zaman Yunani Kuno-lah yang mulai memikirkan gejala-gejala kejiwaan. Saat itu belum ada pembuktian-pembuktian secara empiris atau ilmiah. Mereka mencoba menerangkan gejala-gejala kejiwaan melalui mitologi. Cara pendekatan seperti itu disebut sebagai cara pendekatan yang naturalistik. Di antara sarjana Yunani yang menggunakan pendekatan naturalistik adalah Thales (624 - 548 SM) yang sering disebut sebagai Bapak Filsafat. Ia meyakini bahwa jiwa dan hal-hal

supernatural lainnya tidak ada karena sesuatu yang ada harus dapat diterangkan dengan gejala alam (natural phenomenon). Ia pun percaya bahwa segala sesuatu berasal dari air dan karena jiwa tidak mungkin dari air maka jiwa dianggapnya tidak ada.



Tokoh lainnya adalah Anaximander (611 - 546 SM) yang mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari sesuatu yang tidak tentu, sementara Anaximenes (abad 6 SM) mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari udara. Tokoh yang tak kalah pentingnya adalah Empedocles, Hippocrates, dan Democritus. Empedocles (490 - 430 SM) mengatakan bahwa ada empat elemen besar dalam alam semesta, yaitu bumi/tanah, udara, api, dan air. Manusia terdiri dari tulang, otot, dan usus yang merupakan unsur dari tanah; cairan tubuh merupakan unsur dari air; fungsi rasio dan mental merupakan unsur dari api; sedangkan pendukung dari elemen-elemen atau fungsi hidup adalah udara. Berdasarkan pada pandangan Empedocles, Hipocrates (460 - 375 SM) yang dikenal sebagai Bapak Ilmu Kedokteran, menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat empat cairan tubuh yang memiliki kesesuaian sifat dengan keempat elemen dasar tersebut. Berdasarkan komposisi cairan yang ada dalam tubuh manusia tersebut maka Hipocrates membagi manusia dalam empat golongan, yaitu: Sanguine, orang yang mempunyai kelebihan (terlalu banyak eksek) darah dalam tubuhnya mempunyai temperamen penggembira. Melancholic, terlalu banyak sumsum hitam, bertemperamen pemurung. Choleric, terlalu banyak sumsum kuning, bertemperamen semangat dan gesit. Plegmatic, terlalu banyak lendir dan bertemperamen lamban.

Democritus (460 - 370 SM) berpendapat bahwa seluruh realitas yang ada di dunia ini terdiri dari partikel-partikel yang tidak dapat dibagi lagi yang oleh Einstein kemudian diberi nama "atom". Beratus-ratus tahun sesudah Democritus prinsip tersebut masih diikuti oleh beberapa sarjana, antara lain I.P. Pavlov dan J.B. Watson yang sama-sama berpendapat bahwa 'atom' dari jiwa adalah refleks-refleks. Tokoh-tokoh Yunani kuno tersebut di atas pada dasarnya menganggap bahwa jiwa adalah satu dengan badan. Jiwa dan badan berasal dari unsur-unsur yang sama dan tunduk pada hukum-hukum yang sama (pandangan monoisme). Selain pandangan monoisme, tumbuh pula pandangan dualisme, yaitu pandangan yang memisahkan jiwa dari badan, jiwa tidak sama dengan badan, dan masing-masing tunduk pada peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang terpisah. Tokoh-tokoh terkenal yang menganut pandangan dualisme antara lain: Socrates (469 - 399 SM), Plato (427 - 347 SM), dan Aristoteles (384 - 322 SM). Socrates berpandangan bahwa pada setiap manusia terpendam jawaban mengenai berbagai persoalan dalam dunia nyata. Masalahnya adalah kebanyakan manusia tidak menyadarinya. Oleh karena itu, perlu ada orang lain (semacam bidan) yang membantu melahirkan sang 'Ide' dari dalam kalbu manusia.

Socrates mengembangkan metode tanya jawab untuk menggali jawaban-jawaban terpendam mengenai berbagai persoalan. Dengan metode tanya jawab yang disebut "Socratic Method" itu akan timbul pengertian yang disebut "Maieutics" (menarik keluar seperti yang dilakukan oleh bidan). Maieutics ini kemudian ditumbangkan oleh R. Rogers tahun 1943 menjadi teknik dalam psikoterapi yang disebut "Non Directive Techniques", suatu teknik yang digunakan oleh psikolog atau psikoterapis untuk menggali persoalan-persoalan dalam diri pasien sehingga ia menyadari sendiri persoalan-persoalannya tanpa terlalu diarahkan oleh psikolog atau

psikoterapisnya. Socrates menekankan pentingnya pengertian tentang “diri sendiri” bagi setiap manusia sehingga menurutnya adalah kewajiban setiap orang untuk mengetahui dirinya sendiri terlebih dahulu kalau ia ingin mengerti tentang hal-hal di luar dirinya. Semboyannya yang terkenal adalah “belajar yang sesungguhnya pada manusia adalah belajar tentang manusia. Sementara Plato, murid dan pengikut setia Socrates dan dianggap sebagai penganut dualisme yang sebenar-benarnya, mengatakan bahwa dunia kejiwaan berisi ide-ide yang berdiri sendiri terlepas dari pengalaman hidup sehari-hari. Pada orang dewasa dan intelektual, mereka dapat membedakan mana jiwa dan mana badan. Akan tetapi, pada anak-anak jiwa masih bercampur dengan badan, belum bisa memisahkan Ide dari benda-benda kongkrit. Jiwa yang berisi Ide-Ide ini diberi nama “Psyche”. Selain itu, Plato juga meyakini bahwa tiap-tiap orang telah ditetapkan status dan kedudukannya di masyarakat sejak lahir apakah ia seorang filsuf, prajurit, atau pekerja.

Ia percaya bahwa tiap orang dilahirkan dengan kekhususan tersendiri, tidak sama antara satu sama lainnya. Dengan demikian, selain dianggap sebagai penganut paham Determinisme atau Nativisme, ia pun dianggap sebagai tokoh pemula dari paham “individual differences.” Dalam perkembangan psikologi selanjutnya, paham individual differences ini membawa para sarjana ke arah penemuan alat-alat pemeriksaan psikologi (psikotes). Kalau Plato dianggap sebagai seorang rasionalis yang percaya bahwa segala sesuatu berasal dari ide-ide yang dihasilkan rasio maka Aristoteles (385 - 322 SM), murid Plato, berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang berbentuk kejiwaan (form) harus menempati sesuatu wujud tertentu (matter). Wujud ini pada hakikatnya merupakan pernyataan atau ekspresi dari jiwa. Tuhanlah satu-satunya yang tanpa wujud, hanya form saja. Aristoteles sering disebut sebagai Bapak Psikologi Empiris karena menurutnya segala sesuatu harus bertitik tolak dari realita, yaitu matter. Matter-lah sumber utama pengatahuan.

Pandangan dan teori-teori Aristoteles tentang Psikologi dapat dilihat dalam bukunya yang terkenal *De Anima*, yang sesungguhnya merupakan buku tentang ilmu hewan komparatif dan biologi. Dalam buku itu ia mengatakan bahwa setiap benda di dunia ini mempunyai dorongan untuk tumbuh dan menjadi sesuatu sesuai dengan tujuan yang sudah terkandung dalam benda itu sendiri. Aristoteles selanjutnya membedakan antara hule dan morphe. Hule (Noes Photeticos) adalah “yang terbentuk”. sedangkan Morphe (Noes Poeticos) adalah “yang membentuk”. Benda dalam alam tidak tumbuh dan berkembang begitu saja, tetapi menjadi atau diperkembangkan menjadi sesuatu. Sebelum benda itu terwujud benda itu berupa kemungkinan. Selanjutnya Aristoteles membedakan tiga macam form, yaitu: Plant, yang mengontrol fungsi-fungsi vegetatif; Animal, dapat dilihat dalam fungsi-fungsi seperti: mengingat, mengharap, dan persepsi; Rasional, yang memungkinkan manusia melakukan penalaran (reasoning) dan membentuk konsp-konsep. Khusus pada manusia, dorongan untuk tumbuh ini berbentuk dorongan untuk merealisasikan diri (self realization) yang disebut entelechi.

Menurut Aristoteles fungsi jiwa dibagi dua, yaitu :

- kemampuan untuk mengenal
- kemampuan berkehendak

Pandangan ini dikenal sebagai “dichotomi”. Berabad-abad setelah zaman Yunani Kuno, Psikologi masih merupakan bagian dari Filsafat. Pada masa Renaissance,

di Prancis muncul Rene Decartes (1596 - 1650) yang terkenal dengan teori tentang “kesadaran”, sementara di Inggris muncul tokoh-tokoh seperti John Locke (1623 - 1704), George Berkeley (1685 - 1753), James Mill (1773 - 1836), dan anaknya John Stuart Mill (1806 - 1873), yang semuanya itu dikenal sebagai tokoh-tokoh aliran Asosianisme. Dalam perkembangan Psikologi selanjutnya, peran sejumlah sarjana ilmu Faal yang juga menaruh minat terhadap gejala-gejala kejiwaan tidak dapat diabaikan. Tokohnya antara lain: C. Bell (1774 - 1842), F. Magendie (1785 - 1855), J.P. Muller (1801 - 1858), P. Broca (1824 - 1880), dan sebagainya. Nama seorang sarjana Rusia, I.P. Pavlov (1849 - 1936), tampaknya perlu dicatat secara khusus karena dari teori-teorinya tentang refleks kemudian berkembang aliran Behaviorisme, yaitu aliran dalam psikologi yang hanya mau mengakui tingkah laku yang nyata sebagai objek studinya dan menolak anggapan sarjana lain yang mempelajari juga tingkah laku yang tidak tampak dari luar. Selain itu, peranan seorang dokter berdarah campuran Inggris-Skotlandia bernama William McDaugall (1871 - 1938) perlu pula dikemukakan. Ia juga telah memberi inspirasi kepada aliran Behaviorisme di Amerika dengan teori-teorinya yang dikenal dengan nama “Purposive Psychology”. Sementara para sarjana Filasafat maupun ilmu Faal berusaha untuk menerangkan gejala-gejala kejiwaan secara ilmiah murni, muncul pula orang-orang yang secara spekulatif mencoba untuk menerangkan gejala-gejala kejiwaan dari segi lain. Diantara mereka adalah F.J. Gall (1785 - 1828) yang mengemukakan bahwa jiwa manusia dapat diketahui dengan cara meraba tengkorak kepala orang tersebut.

Teori Gall dikembangkan dari pandangan Psikologi Fakultas (Faculty Psychology) yang dikemukakan seorang tokoh gereja bernama St. Augustine (354 - 430). Menurut Augustine, dengan mengeksplorasi kesadaran melalui metode “introspeksi diri”, dalam jiwa terdapat bagian-bagian atau fakultas (*faculties*). Fakultas tersebut antara lain: ingatan, imajinasi, indera, kemauan, dan sebagainya. Menurut Gall, karena setiap fakultas kejiwaan dicerminkan pada salah satu bagian tertentu di tengkorak kepala maka dengan mengetahui bagian-bagian tengkorak mana yang menonjol kita akan mengetahui fakultas-fakultas kejiwaan mana yang menonjol pada orang tertentu sehingga kita dapat mengetahui pula keadaan jiwanya. Teori dari Gall tersebut dikenal dengan Phrenologi. Teori yang seolah-olah ilmiah ini pada dasarnya hanya bersifat ilmiah semu (pseudo science). Metode lainnya yang juga bersifat ilmiah semu antara lain: Physiognomi (Ilmu Wajah/Raut Muka), Palmistri (Ilmu Rajah Tangan), Astrologi (Ilmu Perbintangan), Numerologi (Ilmu Angka-angka), dan sebagainya.

Psikologi Sebagai Ilmu yang Berdiri Sendiri Pada akhir abad ke-19 terjadilah babak baru dalam sejarah Psikologi. Pada tahun 1879, Wilhem Wundt (Jerman, 1832 - 1920) mendirikan laboratorium Psikologi pertama di Leipzig yang menandai titik awal Psikologi sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri. Sebagai tokoh Psikologi Eksperimental, Wundt memperkenalkan metode Introspeksi yang digunakan dalam eksperimen-eksperimennya. Ia dikenal sebagai tokoh penganut Strukturalisme karena ia mengemukakan suatu teori yang menguraikan struktur dari jiwa. Wundt percaya bahwa jiwa terdiri dari elemen-elemen (Elementisme) dan ada mekanisme terpenting dalam jiwa yang menghubungkan elemen-elemen kejiwaan satu sama lainnya sehingga membentuk suatu struktur kejiwaan yang utuh yang disebut asosiasi. Oleh karena itu, Wundt juga dianggap sebagai tokoh Asosianisme. Edward Bradford Titchener (1867 - 1927) mencoba menyebarkan ajaran-ajaran Wundt ke Amerika. Akan tetapi, orang

Amerika yang terkenal praktis dan pragmatis kurang suka pada teori Wundt yang dianggap terlalu abstrak dan kurang dapat diterapkan secara langsung dalam kenyataan.

Mereka kemudian membentuk aliran sendiri yang disebut Fungsionalisme dengan tokoh-tokohnya antara lain: William James (1842 - 1910) dan James Mc Keen Cattell (1866 - 1944). Aliran ini lebih mengutamakan fungsi-fungsi jiwa dari pada mempelajari strukturnya. Ditemukannya teknik evaluasi psikologi (sekarang psikotest) oleh Cattell merupakan bukti betapa pragmatisnya orang-orang Amerika. Meskipun sudah menekankan pragmatisme, namun aliran Fungsionalisme masih dianggap terlalu abstrak bagi segolongan sarjana Amerika. Mereka menghendaki agar Psikologi hanya mempelajari hal-hal yang benar-benar objektif saja. Mereka hanya mau mengakui tingkah laku yang nyata (dapat dilihat dan diukur) sebagai objek Psikologi (Behaviorisme). Pelopornya adalah John Broades Watson (1878 - 1958) yang kemudian dikembangkan oleh Edward Chase Tolman (1886 - 1959) dan B.F. Skinner (1904). Selain di Amerika, di Jerman sendiri ajaran Wundt mulai mendapat kritik dan koreksi-koreksi. Salah satunya dari Oswald Kulpe (1862 - 1915), salah seorang muridnya yang kurang puas dengan ajaran Wundt dan kemudian mendirikan alirannya sendiri di Wurzburg. Aliran Wurzburg menolak anggapan Wundt bahwa berpikir itu selalu berupa image (bayangan dalam alam pikiran). Kulpe berpendapat, pada tingkat berpikir yang lebih tinggi apa yang dipikirkan itu tidak lagi berupa image, tapi ada pikiran yang tak terbayangkan (imageless thought). Di Eropa muncul juga reaksi terhadap Wundt dari aliran Gestalt. Aliran Gestalt menolak ajaran elementisme Wundt dan berpendapat bahwa gejala kejiwaan (khususnya persepsi, yang banyak diteliti aliran ini) haruslah dilihat sebagai suatu keseluruhan yang utuh (suatu gestalt) yang tidak terpecah dalam bagian-bagian. Diantara tokohnya adalah Max Wertheimer (1880 - 1943), Kurt Koffka (1886 - 1941), Wolfgang Kohler (1887 - 1967). Di Leipzig, pada tahun 1924 Krueger memperkenalkan istilah Ganzheit (berasal dari kata da Ganze yang berarti keseluruhan). Meskipun istilah Ganzheit masih dianggap sama dengan istilah Gestalt dan aliran ini sering tidak dianggap sebagai aliran tersendiri, namun menurut tokohnya, Krueger, Ganzheit tidak sama dengan Gestalt dan merupakan perkembangan dari psikologi Gestalt. Ia berpendapat bahwa psikologi Gestalt terlalu menitikberatkan kepada masalah persepsi objek, padahal yang terpenting adalah penghayatan secara menyeluruh terhadap ruang dan waktu, bukan persepsi saja atau totalitas objek-objek saja.

Perkembangan lebih lanjut dari psikologi Gestalt adalah munculnya "Teori Medan (Field Theory)" dari Kurt Lewin (1890 - 1947). Mulanya Lewin tertarik pada faham Gestalt, tetapi kemudian ia mengeritikinya karena dianggap tidak adekuat. Namun demikian, berkat Lewin, sebagai perkembangan lebih lanjut di Amerika Serikat lahir aliran "Psikologi Kognitif" yang merupakan perpaduan antara aliran Behaviorisme yang tahun 1940-an sudah ada di Amerika dengan aliran Gestalt yang dibawa oleh Lewin. Aliran psikologi Kognitif sangat menitikberatkan proses-proses sentral (seperti sikap, ide, dan harapan) dalam mewujudkan tingkah laku. Secara khusus, hal-hal yang terjadi dalam alam kesadaran (kognisi) dipelajari oleh aliran ini sehingga besar pengaruhnya terutama dalam mempelajari hubungan antar manusia (Psikologi Sosial). Diantara tokohnya adalah F. Heider dan L. Fertinger. Akhirnya, lahirnya aliran Psikoanalisa yang besar pengaruhnya dalam perkembangan psikologi hingga sekarang, perlu mendapat perhatian khusus.

Meskipun peranan beberapa dokter ahli jiwa (psikiater), seperti Jean Martin Charcot (1825 - 1893) dan Pierre Janet (1859 - 1947) tidak kurang pentingnya dalam menumbuhkan aliran ini, namun Sigmund Freud-lah (1856 - 1939) yang dianggap sebagai tokoh utama yang melahirkan Psikoanalisa. Karena Psikoanalisa tidak hanya berusaha menjelaskan segala sesuatu yang tampak dari luar saja, tetapi secara khusus berusaha menerangkan apa yang terjadi di dalam atau di bawah kesadaran manusia, maka Psikoanalisa dikenal juga sebagai “Psikologi Dalam (Depth Pshology)”.

ABAD PERTENGAHAN

Abad di mana kekuasaan gereja begitu mendominasi sehingga interpretasi terhadap kebenaran sepenuhnya berada di tangan gereja, kemudian dikenal sebagai “zaman pertengahan”. Pengertian umum tentang zaman pertengahan (abad pertengahan) yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan adalah suatu periode panjang yang dimulai dari jatuhnya kekaisaran Romawi Barat pada tahun 476 M. Pada masa ini ditandai dengan pengaruh yang cukup besar dari agama Katolik terhadap Kekaisaran dan perkembangan kebudayaan. Pada zaman pertengahan, filsafat (dalam masa tersebut diidentikan dengan ilmu pengetahuan) menjadi identik dengan agama, sehingga pemikiran filsafat pada zaman itu menjadi satu dengan dogma agama. Para ilmuwan pada masa ini hampir semua merupakan teolog, sehingga aktifitas ilmiah terkait dengan aktifitas keagamaan.

Oleh karena itu, pada masa ini tidak ada kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan yang spektakuler di Eropa yang dapat dikemukakan. Periode ini pula dikenal dengan sebutan abad kegelapan. Abad pertengahan juga dikenal dengan abad kebangkitan religi di Eropa. Selain mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, pada masa ini juga mengambil alih hampir seluruh kegiatan manusia, termasuk pemerintahan. Dan, sebagai konsekuensi dari hal tersebut, ilmu pengetahuan yang telah berkembang di masa zaman klasik dipinggirkan dan dianggap tidak lebih sebagai ilmu sihir yang mengalihkan perhatian manusia dari ketuhanan. Ciri pemikiran pada zaman ini adalah teosentris, yakni sebuah pemikiran di mana semua proses dalam kehidupan di muka bumi ini akan kembali kepada Tuhan.

TOKOH - TOKOH FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN

1. Plotinus (204 – 270 M)



Ia adalah seorang murid dari Ammonius Saccas. Plotinus adalah filosof pertama yang mengajukan teori penciptaan alam semesta, menurut Plotinus bahan dari alam semesta ini adalah Tuhan. Filsafat Plotinus sebagian besar berunsur mistik, karena dia beranggapan bahwa tujuan dari filsafat adalah untuk mencapai pemahaman mistik. Pengaruh agama Kristen terlihat sangat besar dalam cara berfilsafatnya, dan watak dari filsafat Plotinus itu sendiri adalah spiritual. Ajaran Plotinus disebut Plotinisme atau Neoplatonisme. Konsep metafisika Plotinus ditandai dengan konsep transendens (kepercayaan terhadap sesuatu yang luar biasa).

2. Augustinus (354 – 430 M)



psikologi :metode transendensi.

Ia adalah seorang guru di Tagaska, di mana disiplin ilmu yang dia terima untuk dipelajari adalah dalam bidang Gramatika dan Aritmatika. Pada tahun 378 dia memeluk agama Kristen, setelah 24 tahun dia hidup menjadi seorang kafir. Pada tahun 391, Augustinus ditasbihkan sebagai seorang pendeta.. Tuhan adalah kebenaran yang menciptakan manusia, bumi dan surga. Jiwa manusia adalah image dari Tuhan. Augustinus berpendapat bahwa jiwa mempunyai tiga tugas pokok: mengingat, mengerti, mau. Sumbangan bagi

introspective. Teknik utama manusia untuk melakukan

3. Boethius

Boethius hidup satu masa dengan Augustinus. Dia adalah orang yang menemukan quadrium, yaitu studi pokok pada abad pertengahan, yang berisikan empat mata pelajaran yaitu : aritmatika, geometri, astronomi, dan musik. Dia berpendapat bahwa filsafat adalah pendahulu daripada agama.

4. Anselmus

Ia adalah seorang uskup agung yang lahir di Alpen, Italia. Keimanan adalah tema sentral dalam pemikirannya. Anselmus mempunyai dua teori untuk membuktikan keberadaan Tuhan :

- a. Melihat adanya hal-hal yang terbatas
- b. Penguraian Anselmus (1033 – 1109)

5. Thomas Aquinas (1225 – 1274)

Aquinas beranggapan bahwa eksistensi Tuhan dapat diketahui dengan akal, hal tersebut adalah:

- a) Argumen gerak
- b) Sebab yang mencukupi
- c) Kemungkinan dan keharusan
- d) Memperhatikan tingkatan yang terdapat pada alam
- e) Keteraturan alam. Pandangan Aquinas tentang jiwa, “Jiwa dan raga mempunyai hubungan yang pasti” : raga menghadirkan matter, dan jiwa menghadirkan form. Pemikiran Aquinas dibagi menjadi dua jalur : jalur akal yang dimulai dari manusia dan berakhir pada Tuhan, dan jalur iman yang dimulai dari Tuhan didukung oleh akal.

MASA RENAISSANS (14 – 16 M)

Zaman Renaissance atau zaman kelahiran kembali merupakan zaman yang menaruh perhatian dalam bidang seni, filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Zaman ini juga dikenal dengan era kembalinya kebebasan manusia dalam berpikir yang sempat terhambat oleh gaya berpikir sejumlah tokoh Abad pertengahan. Orientasi pemikiran pada masa renaissance ini dikenal bersifat Antroposentris (segala sesuatu diukur melalui

ukuran manusia, bukan lagi Tuhan). Maka pada saat itu timbul gerakan “Humanisme”, yaitu gerakan yang ingin mengungkapkan kembali nilai-nilai kemanusiaan. Dalam zaman renaissance manusia dilihat melalui dua pandangan antroposentris, yaitu naturalistis (manusia dilihat menurut kodratnya sendiri, yang berbeda dengan kodrat binatang) dan individualistis (manusia adalah individu, unit yang berdiri sendiri).

Ada beberapa pandangan penting tentang manusia pada masa ini, yaitu : Pola pikir yang lebih mekanistik dalam memandang alam semesta dan manusia. Itu berarti alam memiliki sistem, dapat diramalkan dan tidak tunduk pada hukum-hukum spiritual belaka. Manusia juga memiliki reason, kemampuan untuk berpikir logis dan dengan demikian tidak tunduk total kepada hukum spiritual dan kesetiaan semata. Dengan adanya pandangan antroposentris ini bukan berarti bahwa orang-orang pada masa ini memusuhi agama, mereka hanya berusaha menampilkan kemampuan manusia untuk dapat berkembang. Pada masa ini juga mulai muncul diskusi tentang “knowledge”, yang menyebabkan perkembangan ilmu dan metode ilmiah yang maju dengan pesat. Penekanan pada fakta-fakta yang nyata daripada pemikiran yang abstrak. Ilmu-ilmu yang menggunakan pendekatan empiris menjadi semakin dominan, sesuatu yang selalu dapat dirasakan sampai sekarang.

Pada masa Renaissance ini juga berkembang bentuk pemikiran manusia yang baru, yang sama sekali terlepas dengan gereja. Diantara pemahaman itu adalah Humanisme, rasionalisme, empirisme, dan materialisme. Humanisme : Pemahaman yang beranggapan bahwa manusia mampu mengatur dirinya sendiri dan dunia. Rasionalisme : Fahaman filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Rasionalisme dibagi menjadi dua bidang yaitu bidang agama dan filsafat. Rasionalisme dalam bidang agama kemampuannya untuk mengkritik ajaran agama, sedangkan dalam bidang filsafat berguna sebagai teori pengetahuan. Empirisme : suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Materialisme : Fahaman dalam filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar adalah materi. Karena pada dasarnya semua hal terdiri dari materi, dan semua fenomena adalah hasil interaksi materi.

TOKOH – TOKOH ZAMAN RENAISSANS

1. Desiderius Erasmus (1466 – 1536). Erasmus memulai pendidikan di salah satu sekolah Latindi Utrecht lalu melanjutkannya di Deventer di bawah asuhan Persaudaraan Kehidupan Bersama (TheBrethrehn Common Life). Di sini Erasmus dikenal karena kecakapannya yang luar biasa. Salah satu kata-kata dari Desiderus Eramus yang terkenal adalah “Jadi, tampaknya seni yang paling diberkahi adalah seni yang paling dekat dengan kebodohan, dan orang-orang yang paling bahagia adalah yang mampu menghindari kontak dengan seni dan ilmu sekaligus, cukup mengikuti alam, yang tidak pernah mengecewakan mereka, kecuali jika mereka berusaha melampaui batas sifat manusiawi mereka”.
2. Berikut adalah tokoh-tokoh besar Renaissance : Bidang Seni dan Budaya Albrecht Duhrer (1471 – 1528), Dante Alighiere (1265 – 1321), Desiserius Eramus (1466 – 1536), Donatello Ghirlandaio Hans Holbein (1456 – 1506), Hans Memling (1430



- 1495), Hieronymus Bosch (1450 – 1516), Josquin de Pres (1445 – 1521), Leonardo da Vinci (1452 – 1519), Lucas Cranach (1472 – 1553), Michaelangelo (1475 – 1564), Perugino (1446 – 1526), Raphael (1483 – 1520), Sandro Botticelli (1444 – 1510), Tiziano Vecelli (1477 – 1526).
3. Penjelajah Christopher Columbus (1451 – 1506), Ferdinand Magellan (1480 – 1521) Ilmu Pengetahuan Johann Gutenberg (1400 – 1468), Nicolaus Copernicus (1478 – 1543), Francis Bacon (1561 – 1626), Andreas Vesalius (1514 – 1564), Wiliam Gilbert (1540 – 1603), Galileo Galilei (1546 – 1642), Johannes Kepler (1571 – 1642).

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Sebutkan bagaimana kondisi individu dalam melihat fenomena dari era Yunani kuno!
2. Jelaskan dua perbedaan aliran keagamaan pada era Yunani kuno!
3. Bagaimana perkembangan psikologi pada era Yunani kuno!
4. Plato disebut sebagai tokoh pemula yang mengemukakan “individual differences”, apa yang menyebabkan hal ini?
5. Gambarkan ciri zaman abad pertengahan!

Bab 4

PSIKOLOGI DI ABAD 19

[7. E-Book Bab 4 Pengantar.mp4](#) Pembaca diharapkan mampu menguasai beberapa hal setelah membaca bab 4 ini, yaitu :

1. Mampu menjelaskan pergerakan kegiatan ilmiah yang memiliki pengaruh langsung pada perkembangan psikologi :
 - a. Fisiologi : penelitian dibidang syaraf, otak dan panca indera
 - b. Psikofisik : studi mengenai hubungan antara stimulus fisik dan penginderaan (Weber, Fechner, Helmholtz)
 - c. Teori evolusi (Darwin, Spencer, Galton)
 - d. Munculnya psikologi modern

Pada akhir abad 19, dengan perkembangan natural science dan metode ilmiah secara mapan sebagaimana diuraikan di bagian sebelumnya, konteks intelektual Eropa sudah 'siap' untuk menerima psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri dan formal.

Tanah kelahiran psikologi adalah Jerman. Oleh karenanya munculnya psikologi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial Jerman dan orientasi intelektual Wilhelm Wundt, orang pertama yang memproklamirkan psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu.

1. KONTEKS SOSIAL JERMAN

Konteks ilmiah Jerman pada abad 19 ditandai dengan mulai berdirinya institusi universitas dengan misinya untuk membentuk manusia berkualitas (berbudaya dan memiliki integritas) dan penyedia tenaga kerja yang professional.

Ilmu psikologi didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang menyumbang pada pembentukan Bildungsburger, culturally educated citizens. Maka psikologi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai kualitas manusia ideal Jerman. Sebagai sebuah ilmu yang hubungannya paling dekat dan paling langsung dengan manusia, psikologi berada di antara dua kepentingan : hubungannya dengan ilmu-ilmu yang kongkrit dan aplikatif dan hubungannya dengan ilmu-ilmu kemanusiaan seperti filsafat, teologi.

Wundt sendiri menganggap psikologi sebagai bagian dari filsafat. Namun dengan berkembangnya karir pribadinya, ia mulai menentukan batas-batas yang dapat dilakukan psi. sebagai sebuah ilmu alam, khususnya psikologi eksperimen. Dasar berpikir Wundt tentang psikologi menunjukkan bagaimana posisi psikologi dalam dua kepentingan itu sendiri. Baginya kesadaran manusia (consciousness) terdiri dari elemen-elemen. Namun elemen ini tergabung dalam kesatuan yang lebih besar melalui human will.

2. RIWAYAT DAN PEMIKIRAN WUNDT

Wilhelm Wundt (1832 - 1920) dilahirkan di Neckarau, Baden, Jerman, dari keluarga intelektual. Ia menamatkan studi kesajaranaannya dan memperoleh gelar doktor di bidang kedokteran dan tertarik pada riset-riset fisiologis. Ia melakukan penelitian di bidang psikofisik bersama-sama dengan Johannes Mueller an Hermann von Helmholtz. Karya utamanya pada masa-masa ini adalah Grundzuege der Physiologischen Psychologie (Principles of physiological psychology) pada tahun 1873 - 1874.

Wundt memperoleh posisi sebagai professor dan mengajar di Universitas Leipzig dimana ia mendirikan Psychological Institute. Laboratorium psikologi didirikan pada tahun 1879, menandai berdirinya psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu ilmiah. Di awal berdirinya laboratorium ini, Wundt membiayainya dari kantongnya sendiri sebagai sebuah usaha privat. Setelah tahun 1885, lab ini baru diakui oleh universitas dan secara resmi didanai oleh universitas. Laboratorium ini berkembang dengan pesat sebelum akhirnya gedungnya hancur dalam PD2.

Selama di Leipzig, Wundt adalah seorang pengajar yang sangat produktif, membimbing 200 mahasiswa disertasi, mengajar lebih dari 24.000 mahasiswa, serta menulis secara teratur. Pada tahun 1900 ia memulai karya besarnya, *Voelkerpsychologie*, yang baru diakhirinya pada tahun 1920, tahun dimana ia wafat. Karya ini berisi pemikirannya tentang sisi lain dari psikologi, yaitu mempelajari individu dalam society, tidak hanya individu dalam laboratorium. Karya ini dapat dikatakan sebagai jejak pertama Psikologi Sosial.

Pemikiran Wundt terbagi atas beberapa point penting:

Adanya 'an alliance between two science', yaitu fisiologi dan psikologi. Fisiologi adalah ilmu yang menginformasikan fenomena kehidupan sebagaimana yang kita persepsikan melalui penginderaan eksternal sedangkan psikologi adalah yang memungkinkan manusia melihat ke dalam dirinya dari sisi internal dirinya sendiri. Terkait dengan ikatan kedua cabang ilmu ini, ada beberapa pemikiran penting:

Secara metodologi aliansi ini berarti apparatus dan teknik pengukuran yang ada di bidang fisiologi diaplikasikan kepada bidang psikologis, misalnya dengan waktu reaksi. Berdasarkan hal inilah, Wundt menamakan cabang ilmu baru yang ditemukannya ini sebagai psikologi eksperimental. Bagi Wundt metode eksperimen lebih 'layak' digunakan untuk eksplorasi mind daripada yang biasa digunakan, yaitu 'introspection'. Sebenarnya secara tradisional, Wundt bergantung pada observasi introspektif dari alam sekitar dan dunia, dimana dipisahkan antara usaha untuk mengidentifikasi elemen-elemen mental dan mengidentifikasi proses mental yang mengintegrasikan elemen-elemen tersebut ke dalam pengalaman atau obyek yang koheren.

Dengan aliansi ini psikologi menjadi lebih terbantu untuk menghadapi tantangan dunia natural science. Ilmu psikologi yang secara tradisional mempelajari soul (jiwa), kini mendapat justifikasinya selama elemen soul tersebut dijabarkan ke dalam elemen fisiologis terkecil, misalnya susunan sistem syaraf. Maka dimungkinkan juga terjadinya reduksionisme operasi mental ke dalam operasi neurologis.

Melalui aliansi dengan ilmu yang lebih mapan kedudukannya seperti ilmu fisiologis, psikologi lebih mudah diterima dalam khasanah ilmu pengetahuan sebagai sebuah ilmu yang mandiri.

Pandangan tentang Psikologi sebagai Ilmu dan Metode

Pemahaman Wundt tentang psikologi relatif konstan, yaitu "...as the study of the mind and the search for the laws that govern it.." (Leahey, 2000 : 253). Namun demikian, pandangannya mengenai metode paling tepat untuk menggali mind dan ruang lingkup mind itu sendiri berubah sejalan dengan perkembangan kematangan intelektualitasnya.

Pada awalnya, Wundt menggolongkan bahwa mind mencakup proses-proses ketidaksadaran / unconsciousness (sebagai karakteristik dari soul). Metode eksperimen adalah jalan untuk membawa penelitian tentang mind dari level kesadaran (consciousness) kepada proses-proses yang tidak sadar. Dengan kata lain, metode eksperimen adalah cara untuk membawa mind ke dalam batas-batas

ruang lingkup natural science yang obyektif dan empiris. Dalam perkembangannya, Wundt mengakui bahwa metode eksperimental dalam psikologi fisiologi sangat kuat untuk menggali elemen-elemen dasar yang mendasar (misalnya persepsi, emosi, dan lain-lain). Namun di atas fenomena-fenomena mendasar ini masih ada proses-proses mental yang lebih tinggi (*higher mental process*) yang mengintegrasikan fenomena dasar tersebut. *Higher mental process* ini muncul dalam bentuk kreativitas mental dan menjadi kekuatan sebuah peradaban dan bersifat abadi, yaitu : bahasa, mitos, custom, budaya. Pada tahap ini Wundt membatasi fungsi dasar hanya pada tahap kesadaran. Proses-proses ketidaksadaran tidak lagi menjadi fokus dari 'study of the mind'. *Research Method for Psychology*, adalah fokus pemikiran Wundt selanjutnya. Idenya tentang metode juga berkembang sejalan dengan kematangan proses intelektualnya.

Metode yang pertama kali dianjurkan Wundt sebagai strategi ilmiah untuk eksplorasi psikologis adalah eksperimental self-observation/introspection, pengembangan dari metode perenungan (*armchair subjective introspection*) yang sering dipakai dalam filsafat. Metode ini dilakukan oleh Wundt dengan cara sangat terkontrol sehingga dapat direplikasi. Metode ini dilakukan di bawah pengawasan ketat dari seorang eksperimenter yang terlatih. Subyek dimasukkan ke dalam situasi laboratorium yang terkontrol dan diminta melaporkan secara sistematis pengalaman yang dihasilkan dari situasi tersebut. Eksperimenter mencatat hasil ini secara mendetil.

Metode eksperimental introspection di atas sangat diutamakan oleh Wundt dalam penelitian-penelitiannya pada masa ia memahami mind sebagai studi yang mencakup unconsciousness. Metode ini dianggap lebih unggul daripada introspeksi yang tradisional (*armchair introspection*) karena lebih mampu menjangkau tahap unconsciousness daripada yang terakhir. Selain eksperimental introspection, Wundt menemukan metode lain, yaitu *comparative-psychological* dan *historical-psychological*. Metode eksperimental introspection hanya bermanfaat pada subyek dewasa yang normal. Untuk anak-anak, binatang, dan individu dengan gangguan kejiwaan dilakukan *comparative-psychological* guna melihat perbedaan mental mereka. Sedangkan *historical-psychological* adalah metode untuk melihat perbedaan mental individu dari ras dan kebangsaan yang berbeda. Sebagai seorang yang dipengaruhi pemikiran Darwin, Wundt percaya bahwa perkembangan psikologis individu dapat dipelajari dengan cara melihat sejarah perkembangan manusia itu sendiri. Pada saat pandangan Wundt tentang mind terfokus pada level kesadaran, metode introspection mulai dibatasi penggunaannya, dan Wundt beralih pada metode eksperimen laboratorium modern, dimana yang dipentingkan adalah kemungkinan duplikasi yang eksak.

Fokus studi Wundt dapat dilihat melalui dua karya besarnya, *Principles of Physiological Psychology* dan *Voelkerpsychologie*.

Principles of Physiological Psychology, dalam karyanya ini Wundt memfokuskan pada hasil-hasil eksperimennya tentang ingatan, emosi, dan abnormalitas kesadaran. Hasil eksperimen tentang ingatan akan simple ideas menghasilkan jumlah ide sederhana yang dapat disimpan dalam ingatan manusia

(mind), fakta bahwa ide yang bermakna akan lebih diingat daripada yang muncul secara random, serta karakteristik dari kesadaran manusia yang bersifat selektif. Konsep penting yang muncul adalah apperception, suatu bentuk operasi mental yang mensintesis elemen mental menjadi satu kesatuan utuh, juga berpengaruh dalam proses mental tinggi seperti analisis dan judgement. Studi Wundt tentang emosi dan feelings menghasilkan pembagian kutub-kutub emosi ke dalam tiga dimensi :

- a. Pleasant vs unpleasant
- b. High vs low arousal
- c. Concentrated vs relaxed attention

Teori ini dikenal sebagai the three dimensional theory namun bersifat kontroversial. Ide tentang abnormalitas kesadaran dari Wundt dibangun melalui diskusi-diskusi dengan para psikiater terkenal masa itu, Kretschmer dan Kraepelin. Ide Wundt tentang schizoprenic adalah hilangnya kontrol appersepsi dan kontrol dalam proses atensi. Akibatnya proses berpikir hanya bersifat rangkaian asosiasi ide yang tidak terkontrol.

Voelkerpsychologie, adalah karyanya yang berfokus pada metode historical psychological. Mind individu adalah hasil dari sebuah perkembangan species yang panjang. Maka usaha untuk memahami perkembangan mind harus dilakukan dengan cara menjajagi perkembangan sejarah peradaban manusia. Sejarah adalah cara untuk sampai pada psikologi manusia secara intuitif.

Dalam eksplorasi sejarah perkembangan ini, Wundt sampai pada kajian yang detil dan sistematis tentang perkembangan bahasa manusia. Hasil kajian ini dianggap sebagai prestasi besar dalam dunia psikologi dan meletakkan dasar bagi bidang psikolinguistik. Wundt memandang bahasa dalam dua seginya, dari aspek linguistik dan aspek kognitif. Bahasa menggambarkan bagaimana proses kognitif berjalan dan menggambarkan juga tingkat abstraksi individu.

Jasa utama Wundt dalam bidang psikologi adalah usahanya untuk memperjuangkan diterimanya psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri. Ide-ide Wundt sendiri tidak bertahan lama dan bahkan murid-muridnya tidak banyak mempopulerkan pemikirannya. Dalam konteks perkembangan psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu, Wundt lebih tepat dianggap sebagai seorang figur transisi yang menjembatani aspek filosofis dari psikologi di masa lalu dengan ciri terapan dan natural science dari psikologi di masa depan. Para murid Wundt juga lebih tertarik untuk mengembangkan psikologi ke dua arah tsb : natural science dan applied science.

3. STRUKTURALISME: E. B. TITCHENER

E.B. Titchener adalah salah satu murid Wundt yang dianggap paling mendukung pandangan Wundt, meskipun sebenarnya banyak pandangan Wundt yang ditentangnya, dan akhirnya dia mengembangkan alirannya sendiri, structural psychology.

Titchener berkebangsaan Inggris. Ia belajar di Oxford dalam bidang filsafat sebelumnya beralih ke fisiologi. Berdasarkan pengalamannya menterjemahkan buku Wundt ke dalam bahasa Inggris, Titchener tertarik pada ajaran Wundt dan pindah ke Leipzig untuk menjadi murid Wundt. Setelah menempuh pendidikan di bawah Wundt dan sempat mengajar sebentar di Inggris, Wundt pindah ke Amerika, mengajar di Cornell University hingga akhir hayatnya di tahun 1927. Selama masa tinggalnya di Amerika ini structural psychology yang dijalaninya menemukan tantangan pada aliran Psikologi lainnya yang khas Amerika, seperti fungsionalisme dan behaviorisme. Namun Titchener tidak terpengaruh kepada dua aliran besar tersebut dan tetap berpegang pada strukturalisme hingga akhir hayatnya.

Aliran strukturalisme mendasarkan diri pada konsep utama Titchener, yaitu sensation. Konsep utama ini membawanya kepada pertentangan dengan Wundt dan konsep apperceptionnya. Berbeda dengan apperception yang merupakan hasil kesimpulan, sehingga masih memungkinkan subyektivitas, sensation adalah hasil pengalaman langsung, sehingga lebih obyektif. Lagipula proses atensi yang menjadi fungsi apperception selalu dapat dikembalikan kepada sensasi menurut Titchener.

Tiga pemikiran utama strukturalisme Titchener: Identifikasi elemen sensation yang mendasar. Semua proses mental yang kompleks dapat direduksi ke dalam elemen mendasar ini. Sebagai contoh, Titchener menemukan 30.500 elemen visual, empat elemen pengecap, dan sebagainya. Titchener menggunakan metode experimental introspection untuk menggali elemen sensasi dasar ini, metode yang dipelajarinya dari Wundt. Namun di tangan Titchener, metode ini lebih elaboratif, karena sifatnya tidak hanya deskriptif tetapi juga analisis yang retrospektif. Identifikasi bagaimana elemen dasar sensasi ini saling berhubungan untuk membentuk persepsi, ide dan image yang kompleks. Hubungan ini bersifat dinamis dan selalu berubah sesuai dengan berubahnya elemen dasar, jadi bukan proses asosiasi. Menjelaskan bekerjanya mind, Titchener tidak setuju bahwa mind dijelaskan melalui proses psikologis (higher mental process) seperti yang dilakukan Wundt. Mind harus dijelaskan berdasarkan proses fisiologis, yaitu aktivitas sistem syaraf. Karena proses fisiologis lebih observable daripada proses psikologis. Aliran strukturalisme tidak berkembang menjadi aliran yang besar. Aliran ini menghilang bersamaan dengan wafatnya Titchener.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Kenapa Jerman disebut sebagai tanah kelahiran psikologi?
2. Jelaskan mengenai kaitan ilmu psikologi dengan konteks sosial jerman!
3. Apa yang dimaksud 'an alliance between two science' dari Wundt?
4. Jelaskan yang dimaksud dengan " introspection"!
5. Apa ciri eksperimen modern?

Bab 5

PSIKOLOGI MODERN

[8. E-Book Bab 5 Pengantar.mp4](#) Dengan membaca bab 5 ini, diharapkan pembaca dapat memahami dan menjelaskan tentang beberapa hal, yaitu :

1. Memahami proses munculnya psikologi modern yang melepaskan diri dari sistem filosofis pada masa sebelumnya.
 - a. Strukturalisme (content psychology)
Mampu mengenal dan memahami dasar pemikiran aliran strukturalisme, tokoh-tokoh pelopor aliran ini dan implikasinya dalam perkembangan ilmu psikologi selanjutnya
 - b. Fungsionalisme
Mengetahui dan memahami dasar pemikiran aliran fungsionalisme, tokoh-tokoh pelopor aliran ini implikasinya dalam perkembangan ilmu psikologi selanjutnya
 - c. Psikologi Gestalt
Mengetahui dan memahami dasar pemikiran aliran gestalt, tokoh-tokoh pelopor aliran ini implikasinya dalam perkembangan ilmu psikologi selanjutnya
 - d. Psikoanalisa
Mengetahui dan memahami dasar pemikiran aliran psikoanalisa, tokoh-tokoh pelopor aliran ini implikasinya dalam perkembangan ilmu psikologi selanjutnya
 - e. Behaviorisme
Mengetahui dan memahami dasar pemikiran aliran behaviorisme, tokoh-tokoh pelopor aliran ini implikasinya dalam perkembangan ilmu psikologi selanjutnya.
 - f. Psikologi Humanistik
Mengetahui dan memahami dasar pemikiran aliran humanistik, tokoh-tokoh pelopor aliran ini implikasinya dalam perkembangan ilmu psikologi selanjutnya
 - g. Psikologi Kognitif
Mengetahui dan memahami dasar pemikiran aliran psikologi cognitive, tokoh-tokoh pelopor aliran ini implikasinya dalam perkembangan ilmu psikologi selanjutnya

1. STRUKTURALISME

Strukturalisme merupakan aliran yang pertama dalam psikologi karena dikemukakan oleh Wilhelm Wundt setelah ia melakukan eksperimennya di laboratorium. Wundt dan pengikut-pengikutnya berpendapat bahwa pengalaman mental yang kompleks sebenarnya adalah halnya pesenyawaan kimiawi yang tersusun dari unsur-unsur kimiawi. Mereka bekerja atas premis-premis menyelidiki struktur kesadaran dan mengembangkan hukum-hukum pembentukannya.

Pada pertengahan abad ke-19, yaitu pada awal berdirinya psikologi sebagai satu disiplin ilmu yang mandiri, psikologi didominasi oleh gagasan serta usaha mempelajari elemen-elemen dasar dari kehidupan mental orang dewasa normal, melalui penelitian laboratorium dengan menggunakan metode intropeksi. Pada masa itu, tercatat aliran psikologi yang disebut psikologi strukturalisme. Tokoh psikologi strukturalisme ini adalah Wilhelm Wundt. Wundt dan pengikut-pengikutnya disebut strukturalis karena mereka berpendapat bahwa pengalaman mental yang kompleks itu sebenarnya adalah “struktur” yang terdiri atas keadaan-keadaan mental yang sederhana, seperti halnya persenyawaan kimiawi yang tersusun dari unsur-unsur kimiawi. Ciri-ciri dari strukturalisme Wundt adalah penekannya pada analisis atau proses kesadaran yang dipandang terdiri atas elemen-elemen dasar, serta usahanya menemukan hukum-hukum yang membawahi hubungan antar elemen kesadaran tersebut. Karena pandangannya elementalistik ini, psikologi strukturalisme disebut juga psikologi elementalisme. Selain dipandang terdiri atas elemen-elemen dasar, kesadaran, oleh Wundt dan para ahli psikologi lainnya pada masa itu, dipandang sebagai aspek yang utama dari kehidupan mental. Segala sesuatu atau proses yang terjadi dalam diri manusia, selalu bersumber pada kesadaran.

Metode yang dipakai dalam strukturalisme ialah metode intropektif. Metode intropeksi ialah orang yang menjalani percobaan diminta untuk menceritakan kembali pengalamannya atau perasaannya setelah ia melakukan suatu eksperimen. Sensasi seperti manis, pahit, dingin dapat diidentifikasi memakai intropeksi.

Menurut Jean Piaget, strukturalisme itu sulit dikenali karena mencakup bentuk-bentuk yang beragam sehingga sulit menampilkan sifat umum dan karena “struktur-struktur” yang dirujuk memperoleh arti yang cenderung berbeda-beda. Struktur adalah sistem transformasi yang mengandung kaidah sebagai sistem dan yang melindungi diri atau memperkaya diri melalui peran transformasi-transformasinya, tanpa keluar dari batas-batasnya atau menyebabkan masuknya unsur-unsur luar. Piaget menyebutkan tiga sifat yang dimaksud dalam sebuah struktur, yakni: totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Sebuah struktur kata Piaget, harus dilihat sebagai sesuatu totalitas, meskipun terdiri atas sejumlah unsur, struktur unsur-unsur itu berkaitan satu sama lain dalam sebuah kesatuan. Dilihat secara hierarkis, sebuah struktur terdiri atas sejumlah sub struktur yang terikat oleh struktur yang lebih besar. Dengan demikian, pengertian struktur tidak terbatas pada konsep terstruktur, tetapi sekaligus juga mencakup pengertian proses menstruktur. Pengertian transformasi pada dasarnya sejalan dengan konsep tata bahasa generatif-

transformasional Chomsky. Sifat yang dinamis ini berkaitan dengan kaidah otoregulasi yang ada pada sebuah struktur.

Tokoh strukturalisme lain adalah Edward Bradford Titchener(1867 - 1927). Titchener merupakan orang Inggris yang pertama yang mewakili pandangan-pandangan psikologi Jerman (Wundt) sebagai murid Wundt, ia menerjemahkan beberapa buku Wundt dalam bahasa Inggris. Setelah belajar di Leipzig, Titchener ingin kembali ke Oxford, namun ditolak, karena psikologi di Inggris tidak sejalan dengan Wundt. Oleh karena itu, ia pergi ke Cornell University di Amerika Serikat, dan sebagai guru besar, ia mengembangkan strukturalisme di Amerika Serikat dari universitas tersebut.

2. FUNGSIONALISME

Aliran fungsionalisme merupakan aliran psikologi yang pernah sangat dominan pada masanya, dan merupakan hal penting yang patut dibahas dalam mempelajari psikologi. Pendekatan fungsionalisme berlawanan dengan pendahulunya, yaitu strukturalisme. Aliran fungsionalisme juga keluar dari pragmatism sebagai sebuah filsafat. Aliran fungsionalisme berbeda dengan psikoanalisa, maupun psikologi analytis, yang berpusat kepada seorang tokoh. Fungsionalisme memiliki macam-macam tokoh antara lain Willian James, John Dewey, J.R. Anggell dan James Mc.Keen Cattell.

Fungsionalisme adalah orientasi dalam psikologi yang menekankan pada proses mental dan menghargai manfaat psikologi serta mempelajari fungsi-fungsi kesadaran dalam menjembatani antara kebutuhan manusia dan lingkungannya. Maksudnya, Fungsionalisme memandang bahwa masyarakat adalah sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan tak bisa dipahami secara terpisah.

Fungsionalisme adalah sebuah studi tentang operasi mental, mempelajari fungsi-fungsi kesadaran dalam menjembatani antara kebutuhan manusia dan lingkungannya. Fungsionalisme menekankan pada totalitas dalam hubungan pikiran and perilaku. Dengan demikian, hubungan antar manusia dengan lingkungannya merupakan bentuk manifestasi dari pikiran dan perilaku.

Fungsionalisme memandang bahwa pikiran, proses mental, persepsi indrawi, dan emosi adalah adaptasi organisme biologis. Fungsionalisme lebih menekankan pada fungsi-fungsi dan bukan hanya fakta-fakta dari fenomena mental, atau berusaha menafsirkan fenomena mental dalam kaitan dengan peranan yang dimainkannya dalam kehidupan. Fungsionalisme juga memandang bahwa psikologi tak cukup hanya mempersoalkan apa dan mengapa terjadi sesuatu (strukturalisme) tetapi juga mengapa dan untuk apa (fungsi) suatu tingkah laku tersebut terjadi. Fungsionalisme lebih menekankan pada aksi dari gejala psikis dan jiwa seseorang yang diperlukan untuk melangsungkan kehidupan dan berfungsi untuk penyesuaian diri psikis dan sosial.

Fungsionalisme adalah suatu tendensi dalam psikologi yang menyatakan bahwa pikiran, proses mental, persepsi indrawi, dan emosi adalah adaptasi organisme biologis. Drever (1988) menyebutkan fungsionalisme sebagai suatu jenis psikologi yang menggaris bawahi fungsi-fungsi dan bukan hanya fakta-fakta dari fenomena mental, atau berusaha menafsirkan fenomena mental dalam kaitan dengan peranan yang dimainkannya dalam kehidupan organisme itu, dan bukan menggabarkan atau menganalisis fakta-fakta pengalaman atau kelakuan atau suatu psikologi yang mendekati masalah pokok dari sudut pandang yang dinamis, dan bukan dari sudut pandang statis. Aliran psikologi ini pada intinya merupakan doktrin bahwa proses atau keadaan sadar seperti kehendak bebas, berfikir, beremosi, memersepsi, dan mengindera adalah aktivitas-aktivitas atau operasi-operasi dari sebuah organisme dalam kesalinghubungan fisik dengan sebuah lingkungan fisik dan tidak dapat diberi eksistensi yang penting. Yang menjadi minat aliran fungsionalisme adalah tujuan dari suatu aktivitas. Tokoh aliran ini adalah William James, James R. Angel, dan John Dewey.

William James (1842 - 1910)

Menurut James, psikologi tidak dapat membuktikan bebasnya kemauan. Bila psikologi bekerja sama dengan determinisme, dapatlah ia melokalisasi sesuatu "pilihan bebas". Akan tetapi, psikologi tidak dapat menggunakan konsep itu begitu saja, karena konsep itu (determinisme) adalah hipotesis yang bekerja di belakang sains dan merupakan bagian dari pengetahuan agama. Karya psikologi yang dianggap pionir yang terbit pada tahun 1890, prinsip of psychology. Selama tahun 1890-an, ia menerbitkan banyak tulisan yang bercorak pragmatis dan karya psikologi yang memusatkan perhatian pada pemahannya itu. Dengan penekanan pada peranan fungsional pada kesadaran, James merasa bahwa metode interopeksi dari strukturalisme terlalu membatasi, untuk mengetahui bagaimana organisme beradaptasi dengan lingkungannya, pendukung fungsionalis berpendapat bahwa data yang berasal dari interopeksi harus dilengkapi dengan observasi perilaku aktual, termasuk penelitian perilaku, jadi, fungsionalisme memperluas lingkup psikologi dengan mencakup perilaku sebagai variabel dependen. Namun, bersama dengan strukturalisme, fungsionalisme masih menganggap psikologi sebagai ilmu pengetahuan pengalaman sadar dan metode penelitian utama sebagai interopeksi.

James Rowland Angell (1869 - 1949)

Dia menjelaskan tiga macam pandangannya terhadap fungsionalisme: Fungsionalisme adalah psikologi tentang mental operation sebagai lawan dari psikologi tentang elemen-elemen mental (elementisme). Fungsionalisme adalah psikologi tentang kegunaan dasar dari kesadaran, yang jiwa merupakan perantara antara kebutuhan-kebutuhan organisme dan lingkungannya, khususnya dalam keadaan "emergency" (teori "emergency" dari kesadaran). Fungsionalisme adalah psikofisik, yaitu psikologi tentang keseluruhan organisme yang terdiri atas jiwa dan badan. Oleh karena itu, ia menyangkut juga hal-hal yang dibalik kesadaran, seperti kebiasaan, tingkah laku yang setengah disadari, dan sebagainya.

John Dewey (1859 - 1952)

Sebagai seorang ahli filsafat, pandangan-pandangan psikologi Dewey banyak dipengaruhi ahli filsafat. Ia merupakan orang pertama yang menulis buku

karangan asli mengenai psikologi dalam bahasa Inggris (bukan terjemahan dari bahasa Jerman) pandangan filsafat adalah “Manusia yang berfikir tentang perubahan”. Ia menentang pendapat bahwa manusia sebaiknya pasif dan membiarkan segala sesuatu di sekitarnya sebagai mana adanya. Yang penting untuk digaris bawahi di sini adalah baik aliran strukturalisme maupun fungsionalisme keduanya memiliki peranan penting dalam perkembangan psikologi awal. Karena masing-masing sudut pandangan memberikan pendekatan terhadap psikologi, dua aliran itu dianggap sebagai aliran psikologi yang berkompetisi.

3. BEHAVIOURISME

Behaviorisme muncul sebagai kritik lebih lanjut dari strukturalisme Wundt. Meskipun didasari pandangan dan studi ilmiah dari Rusia, aliran ini berkembang di AS, merupakan lanjutan dari fungsionalisme. Behaviorisme secara keras menolak unsur-unsur kesadaran yang tidak nyata sebagai obyek studi dari psikologi, dan membatasi diri pada studi tentang perilaku yang nyata. Dengan demikian, Behaviorisme tidak setuju dengan penguraian jiwa ke dalam elemen seperti yang dipercayai oleh strukturalisme. Berarti juga behaviorisme sudah melangkah lebih jauh dari fungsionalisme yang masih mengakui adanya jiwa dan masih memfokuskan diri pada proses-proses mental.

Peletak dasar aliran ini adalah Ivan Pavlov (1849 - 1936) dan William Mc Dougall (1871 - 1938). Teorinya yang terkenal adalah mengenai insting. Menurutnya insting adalah kecenderungan bertingkah laku dalam situasi tertentu sebagai hasil pembawaan sejak lahir dan tidak dipelajari sebelumnya. Setelah eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov, maka muncullah pendapat-pendapat yang kemudian muncul sebagai aliran behaviourisme. Inti dari aliran ini adalah asumsi bahwa jiwa bukan materi sehingga tidak dapat diteliti secara langsung. Penelitian difokuskan pada tingkah laku dengan asumsi bahwa tingkah laku merupakan wujud dari kejiwaan manusia maupun hewan lainnya.

Aliran behaviourisme memiliki 6 pandangan utama mengenai fundamentalnya perilaku. Pandangan-pandangan tersebut adalah sebagai berikut : Tingkah laku manusia atau hewan merupakan realitas dari jiwa yang abstrak yang bermakna dan data diukur secara ilmiah dengan pendekatan alamiah. Psikologi adalah ilmu yang mengkaji sesuatu yang objektif, empiris, dan realistis. Oleh karena itu segala hal yang keluar dari karakteristik ilmiah, tingkah laku yang metafisik tanpa bentuk dan wujud tidak dapat diteliti, seperti tentang kesadaran yang artinya abstrak. Kesadaran dalam bentuk fisik saja yang dapat dianalisis dan ditemukan unsur-unsur strukturnya. Penelitian terhadap tingkah laku merupakan subject matter yang dikaji psikologi sebagaimana dianjurkan oleh John B. Watson, yang pada awal tahun 1900 berpedapat bahwa tingkah laku merupakan satu-satunya hal yang dapat diteliti dalam psikologi.

Faktor-faktor eksternal dalam konteks behaviourisme merupakan rangsangan yang dapat diikutsertakan, tetapi bukan merupakan tingkah laku yang sejatinya. Jiwa dalam arti yang sesungguhnya adalah insting. Kesadaran substansial yang menjadi rumukan utama adanya tingkah laku yang sebenarnya. Sebab, semua bentuk tingkah laku yang meskipun sudah dirangsang oleh pengaruh eksternal tetap

harus dikembalikan pada sifat bawaannya yang semua. Melalui penelitian B.F. Skinner, berbagai stimulasi yang memunculkan adanya respons dalam bentuk tingkah laku dipelajari oleh psikologi, sedangkan bentuk upaya dan modifikasi untuk mempertahankan tingkah laku bukan merupakan kajian psikologi karena semuanya merupakan pengaruh eksternal terhadap tingkah laku yang sesungguhnya.

Beberapa Tokoh Behaviourisme yang Terkenal

John B. Watson (1878 - 1958).

Watson merupakan ahli matematika dan filsafat dari Universitas Chicago. Ia merupakan direktur laboratorium di John Hopkins University. Teorinya yang terkenal adalah teori tentang Stimulus-Respon. Stimulus adalah semua objek di lingkungan termasuk perubahan jaring-jaring tubuh. Respon adalah apapun yang dilakukan sebagai jawaban terhadap stimulus mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi.

B.F. Skinner (1904 - 1990).

Pandangan-pandangan Skinner diterbitkan dalam karyanya *The Behaviour of Organism* dan kemudian didetailkan dalam *Science and Human Behaviour*. salah satu pandangan pentingnya mengenai aliran behaviourisme adalah asumsinya mengenai perilaku. Perilaku yang muncul diperkuat oleh adanya positif reinforcement (penguatan positif) dan ketiadaan negative reinforcement (penguatan negatif) penguatan positif adalah meningkatnya respons karena adanya stimulus yang dibutuhkan dan sangat menyenangkan, sedangkan penguatan negatif adalah peningkatan tingkah laku dalam menghindari kemudaratan.

4. PSIKOANALISIS

Aliran psikoanalisis muncul pada tahun 1900 sebagai upaya memperdalam pandangan-pandangan psikologis dan mengkaitkannya melalui berbagai kemajuan dalam bidang kedokteran. Tokoh yang disebut sebagai bapak psikoanalisis adalah Sigmund Freud. Freud lahir tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg Moravia. Freud berusaha mereduksi psikologi menjadi kedokteran karena pada dasarnya ia adalah seorang ahli saraf.

Teori dasar dari Sigmund adalah ide tentang alam sadar (conscious mind) versus alam bawah sadar (unconscious mind). Alam sadar merupakan apa yang seseorang sadari pada saat-saat tertentu, penginderaan langsung, ingatan, pemikiran, fantasi, perasaan yang anda miliki. Hal yang berkaitan erat dengan alam sadar adalah alam pra-sadar, yaitu apa yang disebut saat ini dengan "kenangan yang sudah tersedia" (available memory), yaitu segala sesuatu yang dengan mudah data dipanggil ke alam sadar, kenangan-kenangan yang walaupun tidak anda ingat waktu berpikir, tapi dapat dengan mudah dipanggil lagi. Menurut Freud keduanya adalah bagian terkecil dari pikiran.

Adapun bagian terbesar dari pikiran adalah alam bawah sadar (unconscious mind). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang sangat sulit dibawa ke alam sadar,

termasuk segala sesuatu yang memang asalnya dari alam bawah sadar seperti nafsu dan insting. Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar adalah sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri kita, apakah itu hasrat yang sederhana seperti makanan atau seks, atau motif-motif yang mendorong seniman atau ilmuwan berkarya.

Konsep lain dari Freud adalah struktur kepribadian. Struktur kepribadian dibagi menjadi tiga yaitu : Id, Ego, Superego, masing-masing merupakan tahapan-tahapan kepribadian dan masing-masing juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Id merupakan Struktur kepribadian yang paling mendasar, hanya berdasarkan dorongan nafsu atau kenikmatan belaka. Ego adalah pikiran yang beroperasi menurut prinsip kenyataan (reality principle) yang memuaskan dorongan Id menurut cara-cara yang dapat diterima masyarakat atau sebagai kepribadian yang mengontrol kesadaran. Superego merupakan Kesadaran tertinggi manusia, terbentuk melalui proses identifikasi dalam nilai-nilai moral dan beroperasi menurut prinsip moral.

Tokoh lain dari psikoanalisis adalah Alfred Adler (1870 - 1937). Ia merupakan seorang dokter mata lulusan Universitas Wina (1895), kemudian ia menekuni bidang psikiatri dan menjadi psikiater. Teori-teorinya adalah sebagai berikut :

Teori tentang inferioritas universa. Setiap manusia akan melakukan upaya menyesuaikan diri dengan kelemahan yang dimilikinya melalui berbagai bentuk perilaku konvensional sebagai cara mengatasi kelemahannya.

Teori tentang striving for superiority, yaitu motivasi bawaan yang menggerakkan manusia untuk bertahan hidup dan mengembangkan diri.

Tokoh lainnya adalah Carl Gustav Jung (1875 - 1961). Ia adalah seorang psikiater yang keluar dari sekolah psikoanalisis Freud. Ia mengklasifikasi karakteristik kepribadian menjadi 2 yaitu introvert dan ekstravert. Kepribadian introvert merujuk pada sebuah kecenderungan untuk mengutamakan dunia dalam pada diri seseorang. Aspek-aspek yang lebih jelas dari introvert adalah malu, tidak suka pada fungsi-fungsi sosial, dan menyukai privasi. Sedangkan kepribadian ekstravert merujuk pada kecenderungan untuk melihat dunia luar, khususnya orang lain demi kesenangan diri. Orang dengan karakteristik ekstravert biasanya mudah bersahabat dan menikmati aktivitas sosial, dan merasa tidak nyaman ketika sendirian.

Sigmund Freud, Bapak Psikoanalisis

Sigmund Freud, Bapak psikoanalisis itu dilahirkan di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Selama hampir 80 tahun Freud tinggal di Wina. Perhatian khusus Freud terhadap neurologi mendorongnya mengadakan spesialisasi dalam perawatan orang-orang yang menderita gangguan syaraf. Untuk mempertinggi kecakapannya Freud belajar selama satu tahun kepada seorang ahli penyakit jiwa Perancis yang terkenal, yaitu: Jean Charcot dan seorang dokter di Wina yang bernama Joseph Breuer.

Psikoanalisis bukanlah sekolah psikologi, tapi punya dampak yang besar dalam pemikiran dan teori dari banyak ahli psikologi. Psikoanalisis ditemukan di Vienna, Austria, oleh psikiatris Sigmund Freud (1856 - 1938).

Selama prakteknya dengan pasien neurotik, Freud mengembangkan suatu teori perilaku dan pikiran dengan mengatakan bahwa kebanyakan apa yang kita lakukan dan pikirkan hasil dari keinginan atau dorongan yang mencari pemunculan dalam perilaku dan pikiran.

Titik penting dari keinginan dan dorongan ini, menurut teori psikoanalisa, adalah bahwa mereka bersembunyi dari kesadaran individual, dengan kata lain, mereka tidak disadari. Ini adalah ekspresi dari dorongan tidak sadar yang muncul dalam perilaku dan pikiran. Istilah **“motivasi yang tidak disadari” atau (*unconscious motivation*)** menguraikan ide kunci dari psikoanalisa.

Freud menganggap bahwa kesadaran hanya merupakan sebagian kecil saja daripada seluruh kehidupan psikis. Freud memisalkan **psyche** itu sebagai gunung es di tengah lautan, yang ada di atas permukaan air laut itu menggambarkan kesadaran, sedangkan di bawah permukaan air laut yang merupakan bagian terbesar menggambarkan ketidaksadaran. Di dalam ketidaksadaran itulah terdapat kekuatan-kekuatan dasar yang mendorong pribadi.

Karena itu untuk benar-benar memahami kepribadian manusia psikologi kesadaran yang oleh Freud disebut **psikologi permukaan** tidak mencukupi. Orang harus menjelajah lebih dalam ke daerah ketidaksadaran dengan mengembangkan **psikologi dalam**. Selama lebih dari 40 tahun Freud menjelajah ketidaksadaran itu dengan metode **asosiasi bebas** dan berhasil mengembangkan teori kepribadian yang kemudian besar sekali pengaruhnya dalam lapangan psikologi.

Pokok-Pokok Teori Freud Mengenai Psikoanalisa

A. STRUKTUR KEPERIBADIAN

Menurut Freud kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu:

1). Das Es (the id)

Yaitu aspek biologis

2). Das Ich (the ego)

Yaitu aspek psikologis

3). Das Ueber Ich (the super ego)

Yaitu aspek sosiologis

Kendatipun ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia, tingkah laku selalu merupakan hasil sama dari ketiga aspek itu.

B. PANDANGAN PSIKOANALISIS

Menurut Freud pikiran-pikiran yang direpres atau ditekan, merupakan sumber perilaku yang tidak normal / menyimpang. Pandangan Freud secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran dan Ketidaksadaran

Sigmund Freud berpendapat bahwa kehidupan psikis terdiri dari: *kesadaran (the conscious)* dan *ketidaksadaran (the unconscious)*. Kesadaran dapat diibaratkan sebagai *permukaan gunung es yang nampak*. Jadi kesadaran itu merupakan bagian kecil dari kepribadian. Ketidaksadaran yang merupakan bagian kecil dari gunung es di bawah permukaan air mengandung insting-insting yang mendorong perilaku manusia. Menurut Freud ada bagian lain yang disebut prasadar (preconscious). Dalam Preconscious stimulus-stimulus belum direpres, sehingga dapat dengan mudah ditimbulkan kembali dalam kesadaran.

Selanjutnya Freud mempunyai pandangan bahwa kepribadian terdiri dari ID, EGO, dan SUPEREGO. ID merupakan bagian primitive dari kepribadian, ID mengandung insting seksual dan insting agresif. ID membutuhkan satisfaction dengan segera tanpa memperhatikan realitas yang ada, sehingga oleh Freud disebut prinsip kenikmatan (pleasure principle). EGO disebut prinsip realitas (reality principle). EGO menyesuaikan diri dengan realitas. Sedangkan SUPER EGO merupakan prinsip moral (morality principle), yaitu mengontrol perilaku dari segi moral.

2. Insting dan Kecemasan

Freud menyatakan insting terdiri dari insting untuk hidup (life instinct) dan insting untuk mati (death instinct). Life instinct mencakup lapar, haus dan seks, ini merupakan kekuatan kreatif dan oleh Freud disebut Libido. Sedang death instinct merupakan kekuatan destruktif. Hal ini dapat ditujukan kepada diri sendiri, menyakiti diri sendiri atau bunuh diri atau ditujukan keluar merupakan bentuk agresi.

Menurut Freud ada tiga macam kecemasan yaitu:

a. Kecemasan Objektif

Merupakan kecemasan yang timbul dari ketakutan terhadap bahaya nyata.

b. Kecemasan Neurotik

Merupakan kecemasan atau merasa takut akan mendapatkan hukuman atas keinginan yang impulsif.

c. Kecemasan Moral

Merupakan kecemasan yang berkaitan dengan moral. Seseorang merasa cemas karena melanggar norma-norma moral, inilah yang disebut kecemasan moral.

Pandangan lain dari Sigmund Freud yang penting adalah tentang mekanisme pertahanan (defence mechanism). Mekanisme pertahanan ini

bertujuan untuk menyalurkan dorongan-dorongan primitif yang tidak dapat dibenarkan oleh super ego dan ego.

Mekanisme pertahanan ini berfungsi untuk melindungi super ego dan ego dari ancaman dorongan primitif yang mendesak terus karena tidak diijinkan muncul oleh super ego. Sembilan mekanisme pertahanan yang dikemukakan oleh Freud adalah:

1). Represi

Represi terjadi, misalnya kalau seseorang mengalami suatu peristiwa tetapi karena pengalaman itu ternyata mengancam/bertentangan dengan superego, maka pengalaman tersebut ditekan atau direpres masuk ke dalam ketidaksadaran dan disimpan agar tidak mengancam super ego lagi.

Contohnya, seorang mahasiswa bertemu wanita cantik, putih, seksi di mal (mall) sehingga terangsang nafsu seksnya. Tetapi setelah lama diperhatikan ternyata wanita cantik itu adalah dosennya yang sudah bersuami. Setelah menyadari bahwa wanita cantik dan seksi tersebut adalah dosennya dan bahwa wanita tersebut sudah bersuami, maka nafsu seksnya tadi ditekan ke dalam ketidaksadaran karena hal itu bertentangan dengan norma-norma moral dan agama.

2). Pembentukan Reaksi (Reaction Formation)

Reaksi seseorang yang sebaliknya dari yang dikehendaki, agar tidak melanggar ketentuan dari super ego.

Contoh, seorang ibu yang membenci anaknya karena sebenarnya kehadiran anak tadi tidak dikehendaki, atau saat anak itu dilahirkan, nyawa ibunya nyaris terenggut. Ibu tersebut ingin membunuh anaknya, tetapi super ego tidak memperbolehkannya. Karena itu sang ibu justru bertindak sebaliknya, yaitu sangat menyayangi anaknya tadi. Kasih sayang ibu yang berlebihan membawa dampak kurang baik pada anak itu. Anak menjadi serba terkekang dan serba dilarang.

3). Proyeksi (Projection)

Karena super ego melarang seseorang mempunyai perasaan atau sikap negative terhadap orang lain, maka ia berbuat seolah-olah orang lain yang mempunyai perasaan atau sikap negative terhadap dirinya.

Contohnya: A membenci B, tetapi super ego melarang A membenci B (misalnya karena B adalah mertuanya), maka A mengatakan bahwa B yang membenci dia.

4). Penempatan Yang Keliru (Displacement)

Kalau seseorang tidak dapat melampiaskan perasaan terhadap orang lain karena hambatan dari super ego, maka ia akan melampiaskan perasaan tersebut kepada pihak ketiga.

Misalnya: A tidak senang karena dimarahi B, tetapi A tidak dapat marah kembali kepada B, karena B adalah atasannya, maka kemarahannya dilampiaskan pada bawahannya (kepada C).

5). Rasionalisasi (Rationalisation)

Dorongan-dorongan yang sebenarnya dilarang oleh super ego, dicarikan dasar rasionalnya sedemikian rupa, sehingga seolah-olah dapat dibenarkan.

Contoh: Memukul anak sebenarnya tidak dibenarkan oleh super ego, tetapi seorang ayah tetap memukul anaknya dengan alasan untuk mendidik anaknya agar selanjutnya mempunyai tingkah laku yang lebih baik.

6). Supresi (Supression)

Supresi adalah upaya menekan sesuatu yang dianggap membahayakan atau bertentangan dengan super ego ke dalam ketidaksadarannya. Berbeda dari Represi, dalam Supresi hal yang ditekan atau disupresi adalah hal-hal yang timbul dari ketidaksadarannya sendiri dan belum pernah muncul dalam kesadaran.

Contoh, dorongan seksual dari anak laki-laki terhadap ibunya (dorongan Oedipoes Compex) yang menurut Freud terdapat pada setiap anak, biasanya tidak muncul dalam kesadaran karena bertentangan dengan super ego atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena itu biasanya anak menekan (mensupresi) ke dalam ketidaksadaran.

7). Sublimasi (Sublimation)

Dorongan-dorongan yang tidak dibenarkan oleh super ego dialihkan ke dalam bentuk perilaku yang lebih sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Contoh: Hasil korupsi adalah hasil perbuatan yang tidak dibenarkan oleh norma-norma masyarakat atau agama. Agar dia tidak dianggap sebagai seorang koruptor, ia lalu mengamalkan sebagian hasil korupsinya untuk membantu anak yatim piatu atau membantu pendirian rumah ibadah (perilaku sosial).

8). Kompensasi (Compensation)

Untuk menutupi kegagalannya dalam suatu bidang kelemahan atau dari bagian atau organ fisiknya, ia membuat prestasi yang tinggi dalam bidang tersebut atau yang berkaitan dengan organ fisiknya. Dengan demikian egonya terhindar dari ejekan atau rasa rendah diri.

Contoh: Seorang mahasiswi yang tidak cantik sehingga kurang berhasil menarik perhatian dari mahasiswi-mahasiswi temen kuliahnya yang lain, kemudian ia belajar tekun sekali sehingga mempunyai prestasi belajar yang tinggi. Walaupun ia gagal menarik perhatian dari temen-

teman prianya tetapi ia tetap memperoleh kepuasan karena teman-teman prianya mengagumi kepandaianya.

9). Regresi (Regression)

Untuk menghindari kegagalan-kegagalan atau ancaman terhadap egonya, individu mundur kembali ke taraf perkembangan yang lebih rendah. Misalnya, kembali pada masa anak-anak, contoh: anak yang sudah dewasa tetapi masih kencing dalam celana (ngompol). Ngompol adalah perilaku dalam masa anak-anak, padahal ia sudah dewasa.

Pendapat lain dari Freud adalah bahwa setiap individu mempunyai seksualitas anak-anak (infantile sexuality) yaitu dorongan seksual yang terdapat pada bayi. Dorongan ini akan berkembang terus menjadi dorongan seksualitas pada orang dewasa, melalui beberapa tingkat perkembangan, yaitu:

a). Fase Oral (Mulut)

Pada fase ini kepuasan seksual terutama terdapat disekitar mulut. Contoh: Perbuatan bayi menyusu pada ibunya atau memasukkan benda-benda ke dalam mulutnya adalah dalam rangka mencapai kepuasan seksual fase oral ini.

b). Fase Anal (Anus)

Pada fase ini kira-kira usia dua tahun, daerah kepuasan seksual berpindah ke anus. Contoh: Anak duduk di pispot sampai lama untuk menikmati kepuasan seksualitas pada anus.

c). Fase Phallic

Pada anak usia 6 - 7 tahun kepuasan seksualnya terdapat pada alat kelamin. Tetapi berbeda dengan kepuasan seks orang dewasa, kepuasan seks fase phallic ini tidak bertujuan mengembangkan keturunannya.

d). Fase Latent

Pada anak usia 7 - 8 tahun sampai menginjak awal masa remaja, seolah-olah tidak ada aktivitas seksual. Karena itu masa ini disebut fase latent (tersembunyi).

e). Fase Genital

Dimulai sejak masa remaja, segala kepuasan seks terutama berpusat pada alat kelamin.

5. HUMANISTIK

Muncul sebagai kritik terhadap pandangan tentang manusia yang mekanistik ala behaviorisme dan pesimistik ala psikoanalisa. Oleh karenanya sering disebut sebagai the third force (the first force is behaviorism, the second force is psychoanalysis).

A. Prinsip Utama

- Memahami manusia sebagai suatu totalitas. Oleh karenanya sangat tidak setuju dengan usaha untuk mereduksi manusia, baik ke dalam formula S-R yang sempit dan kaku (behaviorisme) ataupun ke dalam proses fisiologis yang mekanistik. Manusia harus berkembang lebih jauh daripada sekedar memenuhi kebutuhan fisik, manusia harus mampu mengembangkan hal-hal non fisik, misalnya nilai ataupun sikap.
- Metode yang digunakan adalah life history, berusaha memahami manusia dari sejarah hidupnya sehingga muncul keunikan individual.
- Mengakui pentingnya personal freedom dan responsibility dalam proses pengambilan keputusan yang berlangsung sepanjang hidup. Tujuan hidup manusia adalah berkembang, berusaha memenuhi potensinya dan mencapai aktualitas diri. Dalam hal ini intensi dan eksistensi menjadi penting. Intensi yang menentukan eksistensi manusia.
- Mind bersifat aktif, dinamis. Melalui mind, manusia mengekspresikan keunikan kemampuannya sebagai individu, terwujud dalam aspek kognisi, willing, dan judgement. Kemampuan khas manusia yang sangat dihargai adalah kreativitas. Melalui kreativitasnya, manusia mengekspresikan diri dan potensinya.
- Pandangan humanistic banyak diterapkan dalam bidang psikoterapi dan konseling. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman diri.

B. Tokoh

1. Carl Rogers (1902 - 1988)

- Lahir di Illinois dan sejak kecil menerima penanaman yang ketat mengenai kerja keras dan nilai agama Protestan. Kelak kedua hal ini mewarnai teori-teorinya. Setelah mempelajari teologi, ia masuk Teacher's College di Columbia Uni, dimana banyak tokoh psikologi mengajar. Di Columbia Uni ia meraih gelar Ph.D.
- Rogers bekerja sebagai psikoterapis dan dari profesinya inilah ia mengembangkan teori humanistiknya. Dalam konteks terapi, ia menemukan dan mengembangkan teknik terapi yang dikenal sebagai Client-centered Therapy. Dibandingkan teknik terapi yang ada masa itu, teknik ini adalah pembaharuan karena mengasumsikan posisi yang sejajar antara terapis dan pasien (dalam konteks ini pasien disebut klien). Hubungan terapis-klien diwarnai kehangatan, saling percaya, dan klien diberikan diperlakukan sebagai orang dewasa yang dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya. Tugas terapis adalah membantu klien mengenali masalahnya, dirisnya sendiri sehingga akhirnya dapat menemukan solusi bagi dirinya sendiri.
- Keseluruhan pengalaman eksternal dan internal psikologis individu membentuk organisma. Organisma adalah kenyataan yang dihayati individu, dan disebut sebagai subjective reality, unik dari satu individu ke individu lainnya. Self (diri)

berkembang dari organisma. Semakin koheren organisma dan self, semakin sehat pribadi tersebut dan sebaliknya.

- Sebagaimana ahli humanistic umumnya, Rogers mendasarkan teori dinamika kepribadian pada konsep aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah daya yang mendorong pengembangan diri dan potensi individu, sifatnya bawaan dan sudah menjadi ciri seluruh manusia. Aktualisasi diri yang mendorong manusia sampai kepada pengembangan yang optimal dan menghasilkan ciri unik manusia seperti kreativitas, inovasi, dan lain-lain.

2. Abraham Maslow (1908 - 1970)

- Maslow dikenal dengan teori motivasinya. Teori ini mengasumsikan bahwa perkembangan psikologis manusia didorong oleh hirarki kebutuhannya, yaitu physiological needs, safety needs, love & belonging needs, esteem needs, dan selfactualization.

6. GESTALT

Istilah gestalt berasal dari bahasa Jerman. dalam bahasa Inggris berarti form, shape, configuration, whole. Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti, keseluruhan, esensi, totalitas, hal peristiwa dan hakikat. Aliran ini dikembangkan di sekolah Berlin oleh tokoh-tokohnya seperti M. Weitheimer, K. Koffka, dan W. Kohler. Aliran ini memandang yang utama bukanlah elemen tetapi keseluruhan. Metode kerjanya adalah menganalisis unsur-unsur kejiwaan. Kesadaran dan jiwa manusia tidak mungkin dianalisis kedalam elemen-elemen. Gejala kejiwaan harus dipelajari sebagai suatu keseluruhan atau totalitas. Keseluruhan adalah lebih dari sekedar penjumlahan unsur-unsurnya. Keseluruhan itu lebih dahulu ditanggapi dari bagian-bagiannya dan bagian-bagian itu harus memperoleh makna keseluruhan. Artinya, makna gestalt bergantung pada unsur-unsurnya dan sebaliknya arti unsure-unsur itu bergantung pula pada gestalt.

Guna menjelaskan secara mudah mengenai konsep gestalt ini, Weitheimer menjelaskan bahwa apa yang sedang dilihat oleh seseorang merupakan efek dari keseluruhan peristiwa, yang tidak terkandung dalam total bagian-bagian itu. Seseorang yang sedang melihat untaian lampu yang mengalir, sekalipun hanya melihat satu lampu yang bersinar pada satu waktu, sebab keseluruhan peristiwa mengandung hubungan-hubungan diantara masing-masing lampu yang kita alami juga.

Dalam hal persepsi, salah satu prinsip gestalt adalah hokum pragnanz. Pragnanz dalam bahasa Jerman juga memiliki arti yang sama dalam bahasa Inggris pregnant yang berarti hamil. Hukum ini berkata bahwa kita pada dasarnya digiring untuk mengalami segala hal yang sebagus mungkin dalam pengertian gestalt. "bagus" bisa berarti banyak di sini, seperti keteraturan, ketertiban, kesederhanaan, simetri, dan seterusnya, yang kemudian merujuk pada prinsip-prinsip gestalt yang spesifik.

Psikologi gestalt memandang keberadaan totalitas batiniah yang mengorganisasi yang memposisikan totalitas sebagai sesuatu yang utama, sedangkan elemen-elemen kejiwaan merupakan sesuatu yang sekunder. Lebih lanjut, gejala-gejala psikis yang khusus menurut gestalt merupakan totalitas dari seluruh keadaan psikis yang menentukan bangkitnya tenaga batiniah dalam psikis manusia.

Sekolah psikologi ini didirikan di Jerman tahun 1912 oleh Max Wertheimer (1880 - 1943) dan koleganya Kurt Koffka (1886 - 1994). Ahli psikologi ini merasa bahwa strukturalis terlalu kuat dalam memikirkan tentang *mind* (pikiran) yang dibangun dari dasar-dasar sederhana.

Max Wertheimer dapat dipandang sebagai pelopor Psikologi Gestalt, bekerjasama dengan **Kurt Koffka** dan **Wolfgang Kohler** (1887 - 1967). Ketiga tokoh ini mempunyai pikiran yang sama atau searah.

Watson (tokoh Behaviorisme) menentang Wundt (strukturalisme) dan menentang digunakannya metoda introspeksi, karena dianggap hasilnya meragukan (*dubious*). Bersamaan dengan apa yang terjadi di Amerika, di Jerman juga terjadi arus yang menentang strukturalisme dari Wundt. Gerakan tersebut disebut aliran Gestalt yang dipelopori oleh Max Wertheimer dengan artikelnya "*On Apparent Movement*" yang terbit pada tahun 1912. Aliran ini juga menentang aliran behaviorisme yang mempunyai pandangan yang elementeristik.

Menurut Gestalt baik strukturalisme maupun behaviorisme melakukan kesalahan, karena menggunakan *reductionistic approach*, keduanya mencoba membagi pokok bahasan menjadi elemen-elemen. Strukturalisme mereduksi *perilaku* dan *berpikir* sebagai *elemen dasar*, sedangkan behaviorisme mereduksi perilaku menjadi *kebiasaan (habits)* dan *respons berkondisi* atau secara umum dikatakan hubungan *stimulus-respons*. Aliran Gestalt tidak setuju dengan reduksi ini.

Gestalt tidak melihat kesalahan pada metoda introspeksi. Aliran ini melihat kaum strukturalis membagi-bagi pengalaman menjadi elemen-elemen, yang menurut Gestalt pengalaman itu merupakan suatu kebulatan yang berarti *meaningful experience*.

Seperti diketahui bahwa organisme itu memersepsi suatu keadaan atau dunia ini sebagai sesuatu yang berarti, sesuatu yang terorganisasi. Apabila fenomena ini dibagi-bagi menjadi elemen-elemen akan kehilangan maknanya. Karena itu Gestalt berpendapat bahwa fenomena perseptual dipelajari secara langsung dan secara bulat, tidak dibagi-bagi atau dianalisis lebih lanjut.

Pandangan pokok psikologi Gestalt adalah bahwa apa yang dipersepsi itu merupakan suatu kebulatan, suatu *unit* atau suatu Gestalt. Psikologi Gestalt semula timbul berkaitan dengan masalah persepsi, yaitu pengalaman Max Wertheimer di stasiun kereta api yang disebut sebagai *phi phenomena*.

Dalam pengalaman phi phenomena tersebut sinar yang tidak bergerak dipersepsi sebagai sinar yang bergerak. Artinya walaupun secara objektif sinar itu tidak bergerak, tetapi sinar tersebut dipersepsi sebagai sinar yang bergerak. Dengan demikian dalam persepsi itu ada peran aktif dalam diri orang yang memersepsi (*preceptor*). Ini berarti pada waktu memersepsi sesuatu, individu tidak hanya bergantung pada stimulusnya saja, tetapi juga pada aktivitas individu yang menentukan hasil persepsinya.

Pandangan psikologi gestalt semula terbatas pada persepsi saja, tetapi kemudian berkembang dan berpengaruh pada aspek-aspek lain, antara lain dalam *psikologi belajar*.

Salah satu eksperimen dari psikologi Gestalt dalam psikologi belajar adalah eksperimen Kohler, yang dalam hal ini berkaitan dengan *problem solving*.

Kohler menggunakan simpanse sebagai hewan percobaannya. Menurut Kohler apabila organism dihadapkan pada suatu masalah atau problem, maka akan terjadi ketidak seimbangan kognitif (*cognitive disequilibrium*) dan kondisi seperti ini akan berlangsung sampai masalah tersebut terpecahkan. Karena itu menurut psikologi Gestalt apabila terdapat ketidak seimbangan kognitif, kondisi ini akan mendorong organisme mencapai keseimbangan (*equilibrium*). Dalam eksperimennya Kohler sampai pada kesimpulan bahwa organisme (*simpanse*) memperoleh pemecahan masalahnya dengan pemahaman atau insight.

Eksperimen Thorndike organisme yaitu kucing sebagai hewan percobaan mendapatkan pemecahan masalah dengan *trial and error*, sedang Kohler organisme yaitu simpanse sebagai hewan percobaan mendapatkan pemecahan masalah dengan *insight*.

Kata bahasa Jerman "*gestalt*" berarti "*bentuk*" atau "*konfigurasi*" dan ahli psikologi menyebutkan bahwa "*pikiran*" adalah pola menyeluruh dari aktivitas sensori dan hubungannya dan pengorganisasian dalam pola tersebut.

Contohnya:

Kita mengenali suatu nada ketika nada itu dialihkan ke kunci lain, elemen telah diubah, tapi pola hubungan tetap sama. Jadi, penekanan dari ahli psikologi Gestalt dalam melawan strukturalis adalah bahwa pengalaman mental tergantung pada pemolaan dan pengorganisasiaan elemen-elemen dan itu tidak hanya sekedar menggabungkan elemen-elemen itu. Dengan kata lain, menurut ahli psikologi Gestalt, pikiran paling baik dipahami dalam cara elemen-elemen itu diorganisasi.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Sebutkan ciri aliran strukturalisme!
2. Siapa tokoh aliran strukturalisme!
3. Mengapa aliran ini tidak bertahan dan punah?
4. Bagaimana metode yg digunakan aliran ini dalam menjelaskan perilaku?
5. Sebutkan tokoh selain Wundt yang menganut aliran strukturalisme!
6. Sebutkan tokoh-tokoh aliran fungsionalisme!

7. Apa perbedaan antara aliran strukturalisme dan fungsionalisme?
8. Bagaimana aliran fungsionalisme menjelaskan perilaku?
9. John Dewey sebagai salah satu tokoh fungsionalisme memiliki pandangan yang berbeda dengan yang lainnya, sebutkan pandangannya!
10. Menurut anda, mana yang lebih modern antara strukturalisme dan fungsionalisme?
11. Bagaimana perbedaan antara aliran fungsionalisme dengan behaviorisme?
12. Apa ciri utama dari behaviorisme?
13. Sebutkan tokoh-tokoh aliran behaviorisme!
14. Jelaskan perbedaan antara tokoh behaviorisme Pavlov dan Skinner dalam menjelaskan perilaku!
15. Sebutkan perbedaan behaviorisme dengan psikoanalisa!
16. Jelaskan mengapa aliran HUMANISTIK disebut sebagai “the third force”
17. Apa metode yang digunakan pada aliran humanistic?
18. Bagaimana aliran humanistic memandang tujuan hidup manusia?
19. Sebutkan tokoh-tokoh yang menganut aliran humanistic!
20. Jelaskan perbedaan aliran humanistic dengan gestalt!

Bab 6

PSIKOLOGI KONTEMPORER

[9. E-Book Bab 6 Pengantar.mp4](#) Dengan membaca bab 6 ini, diharapkan pembaca dapat memahami dan mampu menjelaskan area spesialisasi dalam psikologi, seperti: psikologi klinis, konseling, kepribadian, psikologi kepribadian, psikologi eksperimen, psikologi perkembangan, psikologi kesehatan, psikologi sosial, psikometri, Psikologi industri dan organisasi, psikologi kereyakasaan, dan lain-lain.

AREA SPESIALIS DALAM PSIKOLOGI

Lapangan psikologi itu luas sekali untuk dikaji. Karena itu kerja ahli psikologi itu sangat bervariasi. Ahli psikologi tidak hanya berbeda dalam hal interes perilaku yang dipelajari tetapi juga dalam tingkatan keterlibatan mereka dengan penerapan psikologi dalam masalah kehidupan.

Dilihat dari objeknya, psikologi dapat dibedakan menjadi 2 (dua) golongan besar, yaitu:

1. Psikologi yang meneliti dan mempelajari manusia
2. Psikologi yang meneliti dan mempelajari hewan, yang selanjutnya disebut psikologi hewan.

Dalam naskah ini tidak dibicarakan psikologi tentang hewan. Yang akan dibicarakan adalah psikologi tentang manusia, walaupun kadang-kadang ada eksperimen-eksperimen terhadap hewan.

Psikologi yang membicarakan manusia dibedakan menjadi psikologi yang bersifat **umum** dan psikologi yang bersifat **khusus**.

Psikologi umum: meneliti dan mempelajari aktivitas-aktivitas psikis manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, dewasa dan normal. **Psikologi Khusus:** meneliti dan mempelajari segi-segi khusus dari aktivitas-aktivitas psikis manusia.

Cara lain menerapkan kerja ahli-ahli psikologi adalah dengan membicarakan beberapa cabang psikologi. Ada beberapa bidang kajian atau bidang penelitian psikologi. Misalnya psikologi klinis, psikologi konseling, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi kepribadian, psikologi biologi, psikologi kognitif, psikologi eksperimen, psikologi industri dan organisasi, psikologi sosial, psikologi kriminal, psikometrik, dan psikopatologi.

BEBERAPA SPESIALIS UTAMA DALAM PSIKOLOGI

1. Cabang atau Kekhususan **Psikologi Klinis**
Fokus atau Interes Utama:
Studi sebab-sebab dan *treatment* perilaku yang menyimpang, terkait dengan pembahasan psikologis/psikis individu yang mengalami penyimpangan.
2. Cabang atau Kekhususan **Psikologi Konseling**
Fokus atau Interes Utama:
Membantu individu menghadapi masalah-masalah pribadi yang luas (misal: rencana karir, hubungan antar pribadi).
Psikologi konseling saat di Sekolah menampilkan tugas sebagai konseling siswa dan menerapkan tes, juga membantu di dalam pelatihan para guru.
3. Cabang atau Kekhususan **Psikologi Perkembangan**
Fokus atau Interes Utama:
Studi perubahan dalam perilaku dan proses kognitif melalui seluruh rentang kehidupan. Psikologi perkembangan mencakup penelitian tentang perkembangan

moral, sosial, emosional dan perkembangan kognitif yang tercermin dari seluruh kehidupan pribadi.

Psikologi perkembangan membahas perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua, yang mencakup:

- a. Psikologi Anak (mencakup masa Bayi)
- b. Psikologi Remaja
- c. Psikologi Orang Dewasa
- d. Psikologi Orangtua (Lansia/ Lanjut Usia)

4. Cabang atau kekhususan **Psikologi Pendidikan**

Fokus atau interes utama:

Studi tentang semua aspek dari proses pendidikan (misalnya: ketidakmampuan belajar, motivasi belajar, motivasi berprestasi, perubahan dalam kurikulum, tehnik instruksi mengajar, prestasi belajar, cara mengajar yang efektif, kreativitas saat mengajar, cara menarik perhatian agar pelajaran mudah diterima, bagaimana cara belajar dan sebagainya).

Psikologi pendidikan secara khusus membahas aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan.

5. Cabang atau Kekhususan **Psikologi Kepribadian**

Fokus atau Interes Utama:

Terfokus pada perbedaan individu yang tetap, ada karakteristik-karakteristik atau sifat-sifat orang yang muncul dalam berbagai situasi yang luas. Psikologi kepribadian secara khusus membahas khusus perkembangan tipe-tipe kepribadian manusia. Menekankan pengaruh kecemasan, hasrat (*desires*), motivasi dalam pemikiran, perilaku yang tidak disadari, dan perkembangan sifat-sifat kepribadian serta masalah-masalah psikologi yang tidak tersalurkan. Masing-masing individu memiliki kemerdekaan yang besar untuk mengarahkan masa depannya, kapasitas yang luas untuk mengembangkan pribadi, nilai intrinsik dan potensinya yang sangat besar untuk pemenuhan diri (self fulfillment).

Psikologi kepribadian mencakup penelitian tentang perkembangan kepribadian (*personality development*), perubahan kepribadian (*personality change*), pengukuran dan perilaku abnormal.

6. Cabang atau kekhususan **Psikologi Biologi**

Fokus atau Interes Utama:

Menyelidiki dasar biologis dari perilaku, khususnya struktur dan fungsi dari sistem syaraf pusat. Berfokus pada keturunan (genes), hormon, system urat syaraf (*nervous system*) yang berinteraksi dengan lingkungan. Hal-hal ini akan mempengaruhi proses pembelajaran, kepribadian, ingatan, motivasi, emosi dan teknik coping, sifat-sifat dan kecakapan-kecakapan yang lain.

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan, maka semua makhluk hidup menjadi objek psikologi. Dengan demikian, psikologi dan biologi mempunyai hubungan karena manusia adalah makhluk hidup. Perbedaannya biologi mempelajari fisiknya, psikologi lebih menekankan aspek psikisnya yang termanifestasi pada perilakunya. Namun keduanya memiliki titik temu misalnya dalam hal *keturunan*.

Soal keturunan, biologi mempelajari aspek-aspek kehidupan yang turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, misalnya *Hukum Mendel*. Sedangkan psikologi, dalam hal keturunan, mempelajari sifat intelegensi dan bakat yang terkait dengan faktor genetik. Biologi khususnya antropobiologi dan fisiologi ikut membantu dalam mempelajari psikologi.

Psikologi biologi mencakup penelitian tentang perubahan fisik dan kimia yang terjadi selama stres, selama belajar, selama mengalami emosi, selama mengalami kondisi yang diwariskan dari keturunan, dan mempelajari apa yang terjadi dalam otak, dan dalam interaksi sistem syaraf dengan lingkungan, serta pengaruhnya terhadap perilaku.

7. Cabang atau kekhususan **Psikologi Kognitif**

Fokus atau interes utama:

Suatu cabang dari psikologi eksperimen yang mempelajari semua proses mental, misalnya: ingatan, pemecahan masalah, pemahaman, dan sebagainya. Psikologi kognitif mencakup bagaimana individu memproses, menyimpan, mendapatkan kembali informasi dan bagaimana proses kognitif memengaruhi perilaku.

Psikologi kognitif berfokus pada bagaimana cara individu memproses, menyimpan, serta menggunakan informasi, dan bagaimana informasi tersebut memengaruhi apa yang diperhatikan, dirasakan, dipelajari, diingat, dipercayai, dan diperkirakan.

8. Cabang atau kekhususan **Psikologi Eksperimen**

Fokus atau interes utama:

Psikologi eksperimen mencakup berbagai bidang dan terfokus pada proses-proses psikologi dasar seperti persepsi, pembelajaran, sensasi, performansi (*performance*), motivasi dan emosi.

9. Cabang atau kekhususan **Psikologi Industri dan Organisasi**

Fokus atau interes utama:

Studi perilaku dalam lingkungan kerja secara khusus membahas industri dan organisasi, misalnya seleksi karyawan, mengevaluasi prestasi kerja, semangat kerja, disiplin kerja, stres dan coping stres kerja, motivasi kerja, produktivitas kerja, manajemen waktu kerja, penempatan karyawan, motivasi kerja, kepemimpinan, iklim organisasi, budaya organisasi, dan sebagainya.

10. Cabang atau kekhususan **Psikologi Sosial**

Fokus atau interes utama:

Manusia sebagai makhluk sosial, juga menjadi objek dari sosiologi. Sosiologi mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, psikologi mempelajari perilaku manusia sebagai manifestasi psiknya. Titik temu terletak pada perilaku, sosiologi mempelajari perilaku dalam masyarakat, psikologi mempelajari perilaku dalam kehidupan pribadinya. Titik temu tersebut menimbulkan cabang baru dalam psikologi, yang kemudian disebut *Psikologi Sosial*. Jadi perilaku manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya, maka tidak lengkap apabila mempelajari manusia terlepas dari masyarakat yang melatar belakanginya

Secara khusus membahas perilaku aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial dan terfokus pada semua aspek dari perilaku antar pribadi.

Mempelajari bagaimana organisme mempelajari perilaku yang baru atau memodifikasi perilakunya. Pembelajaran atau modifikasi itu sebenarnya tergantung pada situasi lingkungan, apakah lingkungan memberi *reward* atau *punishment*.

Psikologi sosial mencakup penelitian tentang hubungan sosial, menguji perbedaan dan persamaan pengaruh budaya dan etnis pada fungsi-fungsi sosial dan psikologi dari dari kebudayaan anggota masyarakat, stereotip (stereotypes), prasangka, sikap, interaksi sosial, penyesuaian sosial, konformitas (ingin menjadi sama/conform), kekerasan, agresi, perilaku kelompok, pengaruh sosial, daya tarik, pikiran sosial, dan sebagainya.

11. Cabang atau kekhususan **Psikologi Kriminal**

Fokus atau interes utama:

Psikologi kriminal secara khusus membahas kejahatan dan terfokus pada hal-hal yang berbau kriminalitas/kejahatan.

12. Cabang atau kekhususan **Psikometri**

Fokus atau interes utama:

Psikometri berfokus pada pengukuran kemampuan, keterampilan, intelegensi, kepribadian dan perilaku abnormal.

13. Cabang atau kekhususan **Psikopatologi**

Fokus atau interes utama:

Psikopatologi secara khusus membahas psikis dan terfokus pada psikologis seseorang yang tidak normal (abnormal).

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Psikologi yang membicarakan manusia dibedakan menjadi psikologi yang bersifat:
 - a. Umum dan Subjektif
 - b. Umum dan Objektif
 - c. Umum dan Khusus
 - d. Subjektif dan Objektif
2. Meneliti dan mempelajari segi-segi khusus dari aktivitas-aktivitas psikis manusia, termasuk dalam psikologi:
 - a. Umum
 - b. Khusus
 - c. Subjektif
 - d. Objektif
3. Membantu individu menghadapi masalah-masalah pribadi yang luas (misal: rencana karir, hubungan antar pribadi), hal itu merupakan interes atau fokus utama dari:
 - a. Psikologi klinis
 - b. Psikologi perkembangan
 - c. Psikologi pendidikan
 - d. Psikologi konseling

4. Biologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan, maka semua makhluk hidup menjadi objek psikologi. Dengan demikian, psikologi dan biologi mempunyai hubungan karena manusia adalah makhluk hidup. Perbedaannya biologi mempelajari fisiknya, psikologi lebih menekankan aspek psikisnya yang termanifestasi pada perilakunya. Namun keduanya memiliki titik temu misalnya dalam hal:
 - a. Keturunan
 - b. Hormon
 - c. Sistem urat syaraf
 - d. Psikis
5. Psikologi kepribadian mencakup penelitian tentang beberapa hal, kecuali:
 - a. Perkembangan kepribadian
 - b. Perubahan kepribadian
 - c. Perkembangan remaja dan dewasa
 - d. Psikologi abnormal
6. Suatu cabang dari psikologi yang mempelajari semua proses mental, misalnya: ingatan, pemecahan masalah, pemahaman, dan sebagainya. Psikologi tersebut mencakup bagaimana individu memeroses, menyimpan, mendapatkan kembali informasi dan bagaimana proses tersebut memengaruhi perilaku:
 - a. Psikologi kognitif
 - b. Psikologi industri dan organisasi
 - c. Psikometri
 - d. Psikologi sosial
7. Secara khusus membahas perilaku aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi tertentu dan terfokus pada semua aspek dari perilaku antar pribadi. Mempelajari bagaimana organisme mempelajari perilaku yang baru atau memodifikasi perilakunya. Pembelajaran atau modifikasi itu sebenarnya tergantung pada situasi lingkungan, apakah lingkungan memberi *reward* atau *punishment*, disebut:
 - a. Psikologi kognitif
 - b. Psikologi industri dan organisasi
 - c. Psikometri
 - d. Psikologi sosial
8. Soal keturunan, biologi mempelajari aspek-aspek kehidupan yang turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, misalnya Hukum Mendel. Sedang psikologi, dalam hal keturunan, mempelajari sifat intelegensi dan bakat yang terkait dengan:
 - a. Faktor lingkungan
 - b. Faktor fisik
 - c. Faktor psikis
 - d. Faktor genetik
9. Studi perubahan dalam perilaku dan proses kognitif melalui seluruh rentang kehidupan, yang mencakup penelitian tentang perkembangan moral, sosial,

emosional dan kognitif yang tercermin dari seluruh kehidupan pribadi serta membahas psikis manusia dari masa bayi sampai tua, disebut psikologi:

- a. Psikologi kognitif
 - b. Psikologi pendidikan
 - c. Psikologi perkembangan
 - d. Psikologi sosial
10. Berfokus pada pengukuran kemampuan, keterampilan, intelegensi, kepribadian dan perilaku abnormal, hal tersebut fokus atau interes utama dari:
- a. Psikologi kognitif
 - b. Psikologi industri dan organisasi
 - c. Psikometri
 - d. Psikologi sosial

Bab 7

BUDAYA TIMUR DALAM PSIKOLOGI

[10. E-Book Bab 7 Pengantar.mp4](#) Dengan membaca bab 7 ini, para pembaca diharapkan untuk :

1. Mampu memahami dan menjelaskan tentang pengaruh peradaban Timur dalam perkembangan psikologi
2. Mampu memahami dan menjelaskan mengenai pengaruh budaya ketimuran yang digunakan sebagai acuan dalam perkembangan psikologi terkini di Asia

Di antara para teori kepribadian modern, C.G. Jung mungkin adalah orang paling tahu tentang psikologi-psikologi Timur. Ia adalah sahabat karib Heinrich Zimmer seorang ahli tentang India dan ia sendiri ahli tentang mandala, suatu motif dasar dalam banyak kesenian suci dari timur, Jung menulis prakata bagi buku-buku karya D.T. Suzuki, seorang sarjana Zen (1974), dan Richard (1962), penerjemah kitab I Ching dan teks-teks lainnya yang berisi ajaran Tao dari Cina. Jung juga menulis ulasan-ulasan atas karya-karya terjemahan Evans Wentz, *The Tibetan Book of Great Liberation* (1968) dan *The Tibetan dari Buddhisme di Tibet*. Teman dan tetangga Jung. Herman (1970) dan *Journey to the East* (1971). Jung sampai pada hal-hal yang asing bagi ilmu pengetahuan positivis lewat analisisnya yang ekstensif mengenai agama-agama Timur. Meskipun Ia juga diperingatkan akan bahaya seorang Barat tenggelam dalam tradisi-tradisi Timur. Namun tulisan-tulisannya merupakan jembatan utama antara psikologi-psikologi Timur dan psikologi Barat.

Selain lewat Jung, psikologi-psikologi telah menyerbu dunia Barat melalui pengaruh mereka pada para teoritikus seperti Angyal dan Maslow yang berpandangan holistik, tokoh-tokoh humanis Buber dan Fromm, tokoh eksistensial Bass, dan gelombang baru "para psikologi transfersonal" (Tart, 1976). Maslow, misalnya, membaca secara ekstensif kesusasteraan Timur. Sedangkan Buber, From, dan Boss masing-masing memiliki pengalaman pribadi pada empu-empu dari Timur. Buber Akbar dengan Karya para arif Hasidim, penganut mistik yahudi. From telah lama menjalin dialog dengan guru-guru Buddhis; karya yang berjudul *Zen Buddhism dan Psychoanalysis* (1970) ditulis bersama D.T. Suzuki, seorang pengikut dari sarjana Zen yang berpengalaman, dan juga Richard DeMartino, seorang professor dalam bidang Agama.

Medard Boss, seorang eksistensial Swiss yang berpengaruh, pernah di undang ke India untuk memberi ceramah tentang psikiatri, dan di sana ia beroleh kesempatan bertemu dengan orang-orang suci India. Merasa bahwa terapi-terapi barat kurang mampu memberikan pemahaman yang sungguh-sungguh menerangkan dengan intensitas yang sebanding dengan metode-metode dari Timur, maka ia akan mencari bimbingan dari tradisi-tradisi India. Boss kurang terkesan dengan orang-orang barat yang dijumpainya yang memakai pakaian orang-orang suci India; menurut pendapatnya mereka itu membanggakan diri dengan formula-formula kebijaksanaan India, namun demikian mereka tidak berubah, tidak berhasil sungguh-sungguh meresapkan formula-formula ini ke dalam eksistensi mereka sendiri. Sebaliknya, para arif bijaksana India yang dijumpainya memberinya kesan yang sangat dalam.

Namun ada tokoh-tokoh agung, yakni para arif dan kudus itu sendiri, masing-masing merupakan contoh hidup tentang kemungkinan pertumbuhan dan kematangan manusia serta pencapaian kedamaian batin yang sangat tenang. Kebebasan yang penuh kegirangan dari rasa bersalah, dan kebaikan yang sungguh-sungguh murni dan jauh dari cinta diri serta ketenangan Betapapun cermatnya saya mengamati kehidupan sadar orang-orang suci tersebut, betapapun bersemangatnya mereka mengungkapkan impian-impian mereka kepada saya, saya tidak dapat menemukan sedikitpun di antara mereka perbuatan yang mementingkan diri sendiri atau semacam kehidupan bayangan yang ditekan atau disembunyikan secara sadar (1965).

Bos kembali dari pertemuan-pertemuan ini dengan keyakinan bahwa dipandang dari sudut ajaran-ajaran dan tingkah laku guru-guru Timur, metode dan tujuan-tujuan psikoterapi barat yang tidak memadai. Jika dibandingkan dengan tidak pemurnian diri yang dituntut oleh latihan-latihan dari timur, analisis latihan Barat yang paling baikpun tidak lebih dari pada suatu kursus pengantar saja "Walaupun demikian, dalam pandangan Boss, para yogi" Barat yang sangat mengecewakannya itu semua mestinya dapat mengambil manfaat dari psikoanalisis sebagai persiapan untuk latihan mereka lebih lanjut dalam disiplin-disiplin Timur. Ahli psikiatri Italia, Alberto Assagioli sependapat dengan penilaian Bos tentang hubungan antar terapi-terapi Barat dan disiplin-disiplin Timur, "Psychosynthesis" dari Assagioli (1971) menyajikan sejumlah besar ragam metode terapeutik, dimulai dengan menangani masalah-masalah fisik pasien khusus-nya gangguan-gangguan psikosomatik kemudian beralih pada gangguan-gangguan psikologisnya dan akhirnya mencapai puncaknya pada latihan-latihan Rohani.

Pada akhir tahun 1960-an Garden dan Lois Murphy menertibkan Asian psychology (1968), suatu kumpulan tulisan yang dipilih oleh kitab-kitab suci kuno dari India, Cina dan Jepang. Para penyuntingnya mengharapkan bahwa buku-buku tersebut merupakan bagian dari serangkaian buku-buku yang bertujuan untuk memperkenalkan suatu "psikologi universal, suatu psikologi yang diterima oleh semua orang dan digunakan untuk menangani hal-hal yang mendasar maupun hal-hal sehari-hari" (1968) apa yang universal pada psikologi-psikologi yang berasal dari negeri-negeri yang berlainan ini tidak terletak pada segi-segi spesifik teori-teori mereka tentang tingkah laku, melainkan pada usaha mereka mengembangkan suatu pengetahuan sistematis tentang budi manusia. Pendekatan psikologi-psikologi asia didasarkan pada introspeksi diri dan pemeriksaan diri sendiri yang menuntut banyak energi, berbeda dengan psikologi-psikologi barat yang lebih bersandar pada observasi tingkah laku. Gardner dan Lois Murphy memeriksa setiap kutipan dari kitab-kitab suci Asia untuk menggali segi psikologi dari pesan yang disampaikannya, suatu tentang bagaimana jiwa berkerja, suatu teori kepribadian, atau suatu model motivasi. Kendati mengakui adanya perbedaan-perbedaan diantara psikologi-psikologi asia tersebut, namun Gardner dan Lois Murphy menyimpulkan bahwa psikologi-psikologi itu pada hakekatnya merupakan suatu reaksi terhadap kehidupan yang dilihat sebagai penuh dengan penderitaan yang dianjurkan oleh psikologi-psikologi ini adalah disiplin dan kontrol diri, yang dapat memberikan kepada orang yang mengupayakannya suatu perasan ekstase yang tak terbatas yang hanya dapat ditemukan dalam diri yang bebas dari pamrih-pamrih pribadi "(1968) Toh alam epilog mereka, para penyunting tersebut mencatat bahwa minat psikologis di Timur dan Barat berpadu dengan sangat cepat".

Meskipun Alan Watts sendiri bukan teorikus psikologi namun telah berjasa menyadarkan para psikolog Barat terhadap ajaran-ajaran Timur lewat ceramah-ceramah tamunya pada sejumlah sekolah kedokteran, rumah sakit, institute psikiatrik, dan lewat serangkaian buku yang tulisannya ,diantaranya yang terpenting adalah phschotherapy East and West (1961). Watts mengakui bahwa apa yang disebutnya "cara-cara pembebasan" Timur adalah mirip dengan psikoterapi Barat, yakni bahwa keduanya bertujuan mengubah perasaan-perasaan orang terhadap dirinya sendiri serta hubungannya dengan orang-orang lain dan dunia alam. Sebagian besar terapi-terapi Barat menangani orang-orang yang mengalami gangguan; sedangkan disiplin-disiplin

Timur menangani orang-orang yang normal memilih penyesuaian sosial yang baik. Meskipun demikian, Watts memilih bahwa tujuan dari cara-cara pembebasan itu cocok dengan tujuan Tarapeutik sejumlah teoretikus, khususnya individualisasi dari Jung, aktualisasi-diri dari Maslow, otonomi fungsional dari Allport, dan diri yang kreatif dari Adler.

Richard Alpert, yang lebih dikenal dengan nama alias RamDass, sama seperti Alan Watts, telah pula menjembatani agama-agama Timur dan psikologi Barat. Alpert, seorang psikologi perkembangan dan ahli psikoterapi di Harvard di tahun 1960-an dan seorang rekan Timothy Leary, adalah termasuk orang pertama yang melakukan eksperimen dengan obat-obat bius, karena merasa obat-obat bius itu tidak menghasilkan perubahan positif yang berlangsung lama dalam kepribadian. Ia pergi ke India pada tahun 1966, di sana belajar pada seorang yogi yang bernama Neemkaurari Baba, dan pada tahun berikutnya kembali ke Amerika sebagai Ram Das. Sejak itu Ram Das telah banyak berjasa menerjemahkan pikiran Timur ke dalam istilah-istilah psikologi Barat. Ram Das berpendapat bahwa meditasi dan latihan-latihan rohani lainnya dapat menghasilkan jenis perubahan kepribadian terapeutik yang tidak dapat dihasilkan oleh obat-obat bius. Ia juga menekankan pentingnya pertumbuhan rohani, dan kekosongan hidup jika dijalani tanpa kesadaran rohani. Dalam bukunya *Be here now* (1971), ia menceritakan kisah perubahan dirinya dari psikolog menjadi menjadi seorang yogi; *The only dance there is* (1974) merupakan salinan dari ceramah-ceramah yang diberikannya dihadapan ahli-ahli terapi di rumah-rumah sakit psikiatri. Kedua buku tersebut berhasil mengundang pengikut-pengikut di kalangan psikolog dan membangkitkan minat mereka terhadap psikologi-psikologi Timur.

Kira-kira sepuluh tahun sesudah munculnya buku Watts yang membandingkan latihan-latihan rohani Timur dan terapi-terapi Barat, sebagai bukti karangan Abraham Maslow (1971) diterbitkan sesudah kematiannya, mengalami serangan jantung yang hampir menewaskannya. Setelah pulih dari pergulatannya dengan maut ia bertekad mengatur dan memikirkan kembali sumbangan-sumbangan utamanya bagi teori Kepribadian. Salah satu dari usahanya adalah sebuah esai yang disebut Teori "Z" di mana ia mempostulasikan kesehatan dalam tarap tertentu sebagai syarat untuk lebih menjadi "Manusiawi sepenuhnya" letransendens yang mengaktualisasikan diri ini menurut gambarnya adalah orang-orang yang gemanya sama seperti tipe-tipe ideal dari orang-orang yang sehat sepenuhnya dalam psikologi-psikologi Timur. Meskipun Maslow tidak menyebut satupun psikologi Timur sebagai sumber ide-idenya, namun ia dengan leluasa melontarkan konsep-konsep Timur dalam pembicaraannya misalnya, menyebut ahli teapi pada tingkat Teori Z antara lain dengan istilah-istilah seperti "pandu Taoitik Guru", "Bodhi-sattva", atau "Tsaddik" yang semuanya merupakan sebutan untuk seseorang arif-bijaksana atau santo dalam tradisi-tradisi Timur. Hampir dapat dipastikan bahwa Maslow mengembangkan sendiri konsepnya yang baru tentang kesehatan ini, dengan mengasimilasikan sedikit psikologi-psikologi Timur sejauh psikologi-psikologi tersebut cocok dengan pemikirannya sendiri. Kecil kemungkinannya bahwa ia mendalami setiap aliran Timur dengan maksud untuk meminjam konsep-konsep mereka.

Buku yang sama yang terbit sesudah kematiannya tersebut juga memuat suatu esensi di mana Maslow menyajikan suatu perspektif baru terhadap buku terdahulunya

yang berjudul *Religions, values, and peak-experiences* (1964). Dalam esai ini, ia menyampaikan peringatan terhadap orang-orang yang mungkin berpaling dari dunia dalam suatu pencarian romantis: "Pelajaran mulai dari para mistikus sejati... bahwa yang suci terdapat dalam hal yang biasa bahwa ia harus ditemukan dalam kehidupan orang sehari-hari, di antara tetangga-tetangganya, teman-teman, dan dalam keluarga di halaman belakang rumah bahwa ziarah justru dapat menjadi suatu pelajaran dari keharusan menghadapi yang suci-pelajaran ini dapat hilang dengan mudah " di sini sekali lagi, ia mengembangkan psikologi-psikologi Timur dengan mengakui bahwa baik nilai maupun kerja keras kedua diperlukan untuk apa yang disebutnya "pengalaman Plato" (plateau experience).

Pengalaman plato dapat dicapai, dipelajari, diperoleh dengan kerja keras yang panjang....suatu pemandangan sekilas sudah tentu bisa terjadi dalam pengalaman-pengalaman puncak bagaimanapun, kadang-kadang bisa dialami oleh setiap orang akan tetapi boleh dikatakan untuk menetap di atas Plato yang tinggi....itu merupakan hal lain. Hal ini cenderung merupakan usaha sepanjang Hidup.

PERTANYAAN - PERTANYAAN

1. Tokoh yang mengatakan hal-hal yang asing bagi ilmu pengetahuan positivistic lewat analisisnya yang ekstensif mengenai agama-agama Timur adalah:
 - a. Addler
 - b. Jung
 - c. Erikson
 - d. Maslow

2. Medard Boss, seorang eksistensial Swiss yang berpengaruh, pernah memberi ceramah tentang psikiatri, dan disana ia beroleh kesempatan bertemu dengan orang-orang suci dari Negara Timur. Merasa bahwa terapi-terapi barat kurang mampu memberikan pemahaman yang sungguh-sungguh menerangkan dengan intensitas yang sebanding dengan metode-metode dari Timur, maka ia akan mencari bimbingan dari Tradisi-tradisi timur yaitu dari Negara:
 - a. Cina
 - b. Jepang
 - c. Filipina
 - d. India

3. Ahli psikiatri Italia, Alberto Assagioli sependapat dengan penilaian tentang hubungan antar terapi-terapi Barat dan disiplin-disiplin Timur yang disebut dengan:
 - a. Psychosynthesis
 - b. Psychohipnotis
 - c. Psychopatology
 - d. Psychoontology

4. Pada akhir tahun 1960-an Garden dan Lois Murphy menertibkan suatu kumpulan tulisan diberi nama:
 - a. Eropa psychology
 - b. Asian Psychology

- c. Amerika psychology
 - d. Australian psychology
5. Suatu kumpulan tulisan yang dipilih oleh kitab-kitab suci kuno dari beberapa Negara, mengharapkan bahwa buku-buku tersebut merupakan bagian dari serangkaian buku-buku yang bertujuan untuk memperkenalkan psikologi universal-suatu psikologi yang diterima oleh semua orang dan digunakan untuk menangani hal-hal yang mendasar maupun hal-hal sehari-hari, halite berasal dari Negara-negara ini, kecuali:
- a. Cina
 - b. Jepang
 - c. Filipina
 - d. India
6. Pendekatan psikologi-psikologi barat lebih bersandar pada observasi tingkah laku hal ini berbeda pendekatannya dengan psikologi-psikologi timur yang didasarkan pada, kecuali:
- a. Introspeksi diri
 - b. Pemeriksaan diri sendiri
 - c. Menuntut banyak energi
 - d. Membutuhkan sedikit energy
7. Watts mengakui bahwa tujuan mengubah perasaan-perasaan orang terhadap dirinya sendiri serta hubungannya dengan orang-orang lain dan dunia alam, merupakan cara-cara:
- a. Cara-cara pembebasan
 - b. Cara-cara penilaian
 - c. Cara-cara pengembangan
 - d. Cara-cara pemulihan
8. Tokoh-tokoh yang telah menjembatani agama-agama Timur dan psikologi Barat adalah, kecuali:
- a. Richard Alpert
 - b. Ram Dass
 - c. Abraham Maslow
 - d. Alan Watts
9. Ram Das berpendapat bahwa meditasi dan latihan-latihan rohani lainnya dapat menghasilkan jenis perubahan kepribadian terapeutik yang tidak dapat dihasilkan oleh obat-obat bius. Ia juga menekankan pentingnya hal-hal di bawah ini, kecuali:
- a. Pertumbuhan rohani
 - b. Pertumbuhan fisik
 - c. Kekosongan hidup
 - d. Dijalani tanpa kesadaran rohani
10. Tokoh yang merupakan ahli terapi pada tingkat Teori Z antara lain dengan istilah-istilah seperti “pandu Taoitik”, “Guru” ,”Bodddhi-sattva”, atau “ Tsaddik” yang

semuanya merupakan sebutan untuk seseorang arif-bijaksana atau santo dalam tradisi-tradisi Timur adalah:

- a. Richard Alpert
- b. Ram Dass
- c. Abraham Maslow
- d. Alan Watts

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset Yogya.
- Hergenhahn (2000). *Introduction to the History of Psychology 4th*. Wadsworth Publishing Co.
- Irwanto dan kawan-kawan (1996). *Psikologi Umum : Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Leahey, T. H. (2001). *A History of Modern Psychology*. Prentice Hall.
- Morgan, CT, King, RA and Robinson NM (1998). *Introduction to Psychology*. Tokyo. Mc. Graw Hill.
- Riyanti B.P.D., Prabowo H. dan Puspitawati I. (1996). *Psikologi Umum 1. Seri Diktat Kuliah*. Jakarta. Penerbit Universitas Gunadarma.
- Walgito, Bimo (1985). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

DAFTAR ISTILAH

Antropologi

salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu. Antropologi lahir atau muncul berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda dari apa yang dikenal di Eropa.

Behaviorisme

sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 yang berpendapat bahwa perilaku harus merupakan unsur subyek tunggal psikologi. Behaviorisme merupakan aliran revolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam.

Cognitive

Wilayah psikologi manusia/satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan.

Eksperimen

Penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang menjawab pertanyaan “jika kita melakukan sesuatu pada kondisi yang dikontrol secara ketat maka apakah yang akan terjadi?”. Untuk mengetahui apakah ada perubahan atau tidak pada suatu keadaan yang di kontrol secara ketat maka kita memerlukan perlakuan (*treatment*) pada kondisi tersebut dan hal inilah yang dilakukan pada penelitian eksperimen.

Equilibrium

Sebuah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya.

Hipotesa

Jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

Kecemasan Moral

Merupakan kecemasan yang berkaitan dengan moral.

Kecemasan Neurotik

Merupakan kecemasan atau merasa takut akan mendapatkan hukuman atas keinginan yang impulsif.

Kecemasan Objektif

Merupakan kecemasan yang timbul dari ketakutan terhadap bahaya nyata.

Metode Klinis

Nasihat dan bantuan kedokteran, yang diberikan kepada pasien, oleh ahli kesehatan. Metode klinis yang diterapkan dalam psikologi ialah: kombinasi dari bantuan klinis-medis dengan metode pendidikan, untuk melakukan observasi terhadap para pasien.

Psikis

Merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat dimungkiri keberadaannya.

Psikoanalisis

Sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia dan metode psikoterapi.

Psikologi Behaviorisme

filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme (termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan) dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa perilaku demikian dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa fisiologis internal atau konstruk hipotetis seperti pikiran. Behaviorisme beranggapan bahwa semua teori harus memiliki dasar yang bisa diamati tapi tidak ada perbedaan antara proses yang dapat diamati secara publik (seperti tindakan) dengan proses yang diamati secara pribadi (seperti pikiran dan perasaan).

Psikologi Biologi

Menekankan faktor alam sebagai penentu perkembangan manusia: kematangan, dasar-dasar biologis perilaku-proses mental. Dipengaruhi pemikiran Charles Darwin-perspektif evolusioner.

Psikologi Eksperimen

Cabang Psikologi yang mengkaji proses sensing, perceiving, learning, and thinking about the world.

Psikologi Fungsionalisme

Orientasi dalam psikologi yang menekankan pada proses mental dan menghargai manfaat psikologi serta mempelajari fungsi-fungsi kesadaran dalam menjembatani antara kebutuhan manusia dan lingkungannya. Memandang bahwa masyarakat adalah sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan tak bisa dipahami secara terpisah.

Psikologi Gestalt

Aliran ini memandang yang utama bukanlah elemen tetapi keseluruhan. Metode kerjanya adalah menganalisis unsur-unsur kejiwaan. Kesadaran dan jiwa manusia tidak mungkin dianalisis kedalam elemen-elemen. Gejala kejiwaan harus dipelajari sebagai suatu keseluruhan atau totalitas.

Psikologi Humanistik

Muncul sebagai kritik terhadap pandangan tentang manusia yang mekanistik ala behaviorisme dan pesimistik ala psikoanalisa.

Psikologi Industri dan Organisasi

Ilmu psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam suatu konteks organisasi, apakah organisasi industri ataukah organisasi nirlaba, serta pengaruh timbal balik antara individu dan organisasi tempatnya berkarya.

Psikologi Kepribadian

Ilmu yang mencakup upaya sistematis untuk mengungkapkan dan menjelaskan pola teratur dalam pikiran, perasaan, dan perilaku nyata seorang yang mempengaruhi kehidupannya sehari-hari.

Psikologi Khusus

Cabang psikologi yang mengambil fokus kajiannya pada tingkah laku individu dalam suatu situasi yang khusus, baik untuk tujuan teoritis maupun praktik.

Psikologi Klinis

Cabang psikologi yang berfokus pada penanganan, penganalisisan, dan diagnosa penyakit-penyakit jiwa. Lahan kerja psikologi klinis meliputi banyak hal, mulai dari kelainan emosi jangka pendek, seperti konflik keluarga, hingga kelainan mental yang sangat parah, seperti schizophrenia. Psikologi klinis merupakan integrasi dari sains, teori, dan pengetahuan klinis.

Psikologi Kognitif

Cabang ilmu psikologi yang membahas tentang sebuah pemahaman terhadap informasi, membahas alur pikiran, dan membahas formulasi dan produksi jawaban anda. Psikologi kognitif juga dapat dipandang sebagai studi terhadap proses-proses mental yang melandasi dinamika mental, yang berhubungan dengan segala hal yang kita lakukan.

Psikologi Konseling

Sebuah proses pemberian Informasi, sangat membantu individu dalam mencoba alternatif untuk keluar dari problem yang menyertai kehidupan. Sehingga diharapkan problem yang selalu menyertai semua individu dapat diminimalisir.

Psikologi Kriminal

Psikologi yang husus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas.

Psikologi Pendidikan

Psikologi yang husus menguraikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara menarik perhatian agar pelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar dan sebagainya.

Psikologi Perkembangan

Psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua.

Psikologi Sosial

Psikologi yang khusus membicarakan tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial.

Psikologi Strukturalisme

Studi analitis tentang generalisasi pikiran manusia dewasa melalui metode introspeksi. Dalam hal ini psikologi dimaksudkan untuk mempelajari isi (konten) pikiran, sehingga sistem ini kadang juga disebut dengan psikologi konten.

Psikologi Umum

Ilmu tentang tingkah laku manusia pada umumnya. Keadaan emosi, intelegensi, memori, pembentukan karakter kepribadian dan lain-lain. Psikologi umum ini mencakup hampir seluruh macam-macam psikologi.

Psikometri

Ilmu tentang teori pengukuran psikologis. Ruang lingkup psikometri adalah masalah pengembangan teori dan model tes serta pengembangan dasar-dasar evaluasi terhadap kualitas tes.

Psikopatologi

Psikologi yang khusus menguraikan keadaan psikis yang tidak normal (abnormal).

Psikoterapi

Serangkaian metode berdasarkan ilmu-ilmu psikologi yang digunakan untuk mengatasi gangguan kejiwaan atau mental seseorang.

Reciprocal

Psikologi yang saling mempengaruhi.

Represi

Keinginan, pemikiran atau perasaan yang menyebabkan konflik dan kecemasan diasingkan atau diingkari aksesnya ke arah kesadaran.

PROFIL PENULIS

INTAGLIA HARSANTI



Intaglia Harsanti adalah seorang dosen di Universitas Gunadarma untuk bidang ilmu Psikologi jenjang S1 dan S2. Lulus program Doktorat Psikologi dari Universitas Gadjah Mada Tahun 2013. Beberapa tulisan ilmiah yang telah dipublikasikan mengacu kepada keilmuan psikologi. Tema yang diminati adalah mengenai Ergonomi, Health, Industrial Psychology, Marital Satisfaction.

ANUGRIATY INDAH ASMARANY



Anugriaty Indah Asmarany adalah dosen Universitas Gunadarma untuk bidang Psikologi jenjang S1. Lulus program Sarjana Psikologi dari Universitas Gunadarma tahun 2002, lulus program Magister Sains Psikologi Industri dan Organisasi dari Universitas Gunadarma tahun 2006. Beberapa tulisan ilmiah telah dihasilkan terutama yang bertema Psikologi Industri dan Organisasi dan Psikologi Sosial. Bidang minat terkait dengan budaya organisasi, produktivitas kerja, kekerasan dalam rumah tangga, konflik kerja, kepuasan kerja dan kekerasan dalam rumah tangga.

WIDIASTUTI



Widiastuti adalah seorang dosen di Universitas Gunadarma untuk bidang Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi jenjang S1. Lulus program Magister Sistem Informasi Bisnis dari Universitas Gunadarma Tahun 2002. Beberapa tulisan ilmiah telah dihasilkan terutama yang bertema Sistem Informasi. Bidang minat terkait dengan materi struktur data, game theory, interaksi manusia dan komputer.

Ebook

Psikologi Umum 1

Tim Penyusun :

Intaglia Harsanti, Anugrah Indah Asmarany, Widiastuti

Universitas Gunadarma

2013

Psikologi adalah suatu ilmu yang sejak muncul akan terus selalu berkembang dan bertambah materi keilmuannya karena psikologi melengkapi nilai perkembangan kehidupan manusia. E-Book Psikologi Umum 1 ini membahas mengenai sejarah psikologi, isu kritis dan philosophis, sejarah dan perkembangan psikologi hingga psikologi kontemporer serta budaya timur dalam psikologi.

E-Book ini diperuntukkan bagi mereka yang ingin mempelajari dasar-dasar mengenai psikologi, baik bagi mereka yang menuntut ilmu di perguruan tinggi atau pun dosen pengajar mata kuliah Psikologi Umum 1. E-Book ini dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi ukuran dari kemampuan pembaca dalam memahami isi materi pada masing-masing bab dari Psikologi Umum 1.

Pembuatan e-Book Psikologi Umum 1 ini dapat menjadi bahan acuan untuk bisa belajar secara mandiri karena pendistribusian e-Book ini ke masyarakat melalui portal e-Book atau pun virtual-class serta dapat didistribusikan melalui media web lainnya.